

**MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK
DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON PROVINSI BANTEN**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**HADI PRAYOGO
NPM 2086031004**

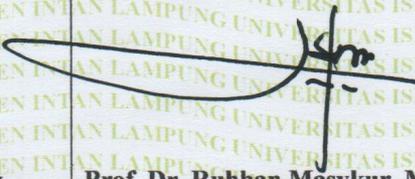


TIM PROMOTOR :

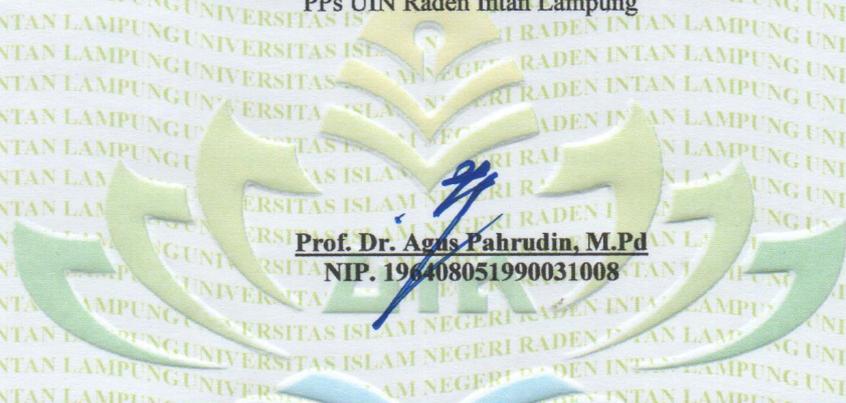
Promotor : Prof. Dr. Deden Makbulloh, M.Ag
Co Promotor 1 : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag
Co Promotor 2 : Prof. Dr. Rubhan Masykur, M.Pd

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023/1444 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor	Co. Promotor I	Co. Promotor II
 Prof. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag NIP. 197305032001121001	 Dr. Jamal Fahri, M.Ag NIP. 196301241991031002	 Prof. Dr. Ruhban Masykur, M.Pd NIP. 196604021996031001

Mengetahui,
Ketua Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam
PPs UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Agus Fahrudin, M.Pd
NIP. 196408051990031008

NAMA MAHASISWA	: Hadi Prayogo
NPM	: 2086031004
ANGKATAN	: 2020

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon Provinsi Banten” ditulis oleh Hadi Prayogo, Nomor Pokok Mahasiswa : 2086031004 telah diujikan pada Ujian Terbuka/Promosi Doktor pada Hari Senin Tanggal Dua Puluh Enam Bulan Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Pukul 13.00 pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Safari, S.Ag, M.Sos.I

Sekretaris : Dr. Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I

Penguji 1 : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.

Penguji 2 : Prof. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag

Penguji 3 : Dr. Jamal Fahri, M.Ag

Penguji 4 : Prof. Dr. Rubhan Masykur, M.Pd.

Penguji 5 : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

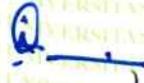
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

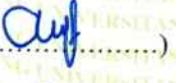
Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP.19800801 200312 1 001

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon Provinsi Banten" ditulis oleh Hadi Prayogo, Nomor Pokok Mahasiswa : 2086031004 telah diujikan pada Ujian Terbuka/Promosi Doktor pada Hari Senin Tanggal Dua Puluh Enam Bulan Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Pukul 13.00 pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Safari, S.Ag, M.Sos.I (..... )

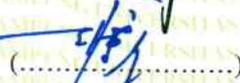
Sekretaris : Dr. Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I (..... )

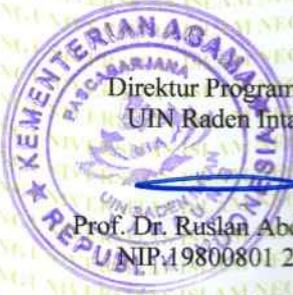
Penguji 1 : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd. (..... )

Penguji 2 : Prof. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag (..... )

Penguji 3 : Dr. Jamal Fahri, M.Ag (..... )

Penguji 4 : Prof. Dr. Rubhan Masykur, M.Pd (..... )

Penguji 5 : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (..... )



Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Ruslan Abdur Ghofur, M.Si
NIP.19800801 200312 1 001

SURAT KETERANGAN PENYELARAS

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : HADI PRAYOGO
NPM : 2086031004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding Schooh Cilegon, Provinsi Banten

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

()

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

()

Dr. Koderi, M.Pd.

()

Bandar Lampung,
Mengetahui,
Ketua Prodi


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 19640805 199103 1 008

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HADI PRAYOGO

NPM : 2086031004

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, November 2022

Yang menyatakan,



HADI PRAYOGO
NPM 2086031004

ABSTRAK

Tumbuhnya ribuan media *online* mengakibatkan kualitas wartawan rendah, sehingga sering muncul berita *hoax*, tidak berimbang, atau fitnah yang merugikan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas wartawan perlu dididik menjadi wartawan profetik (kenabian) di *Journalist Boarding School* (JBS) yang terletak di Kota Cilegon, Provinsi Banten. JBS merupakan lembaga pendidikan jurnalistik profetik pertama di Indonesia dengan pola pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan jurnalistik profetik JBS berdasarkan teori George R. Terry, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Peserta dididik agar mewarisi karakter Nabi yakni *sidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fathonah* (cerdas), serta melakukan liputan sesuai misi sosial Nabi berdasarkan teori tiga pilar profetik Kuntowijoyo, yakni humanisasi (mengajak kebaikan), liberasi (mencegah kemungkar) dan transendensi (beriman kepada Allah SWT).

Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah pendiri, pimpinan, tenaga pendidik, siswa dan alumni, termasuk kurikulum JBS. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan analisis induktif dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependensibilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian: (1). Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik dilakukan dengan formulasi visi misi sederhana dibikin ahli perencanaan yang paham agama dan jurnalistik, lalu membuat kurikulum yang dilaksanakan dalam teori dan praktik, serta peran guru/ustadz sebagai teladan bagi peserta didik; (2). Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik dengan merancang struktur organisasi secara efektif dan simpel, merinci tugas dan fungsi jabatan, serta delegasi wewenang; (3). Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik dibangun dengan komunikasi dan informasi antar pelaksana, terbuka saran dan kritik, serta komitmen personil berdasarkan nilai ibadah; (4). Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik dengan menetapkan alat ukur standar pengetahuan jurnalistik profetik tenaga pendidik, peserta didik, dan alumni.

Novelty penelitian ini model konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik, yakni selain fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, berdasarkan George R. Terry, juga harus dilandasi nilai ibadah khususnya karakter profetik yakni *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Wartawan harus memiliki karakter profetik ini sebelum melakukan misi sosial Nabi dalam liputannya yang disebut tiga pilar profetik berdasarkan teori Kuntowijoyo, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Peneliti merekomendasikan model konsep ini nantinya bisa digunakan bagi lembaga pendidikan jurnalistik lainnya guna mewujudkan wartawan profetik lebih banyak lagi, sehingga berita *hoax*, fitnah, serta yang merugikan masyarakat bisa berkurang.

Kata Kunci : Manajemen pendidikan jurnalistik, wartawan profetik, model konsep, *journalist boarding school*.

ABSTRACT

The growth of thousands of media *online* resulting in low quality of journalists, so news often appears *hoax*, unbalanced, or slander that harms society. To improve the quality of journalists, they need to be educated to become prophetic (prophetic) journalists. *Journalist Boarding School* (JBS) located in Cilegon City, Banten Province. JBS is the first prophetic journalism education institution in Indonesia with a boarding school pattern. This study aims to analyze the management of JBS prophetic journalism education based on George R. Terry's theory, namely planning, organizing, implementing and supervising, so that students inherit the character of the Prophet, namely *sidiq* (Correct), *tabligh* (convey), *trust* (trustworthy) and *fathonah* (smart), as well as reporting according to the social mission of the Prophet based on Kuntowijoyo's three prophetic pillars theory, including humanization (inviting goodness), liberation (preventing evil) and transcendence (faith in Allah SWT).

This type of research is descriptive using a qualitative approach. The research subjects are founders, leaders, educators, students and alumni, including the JBS curriculum. While collecting data using interview techniques, observation, and documentation, the results are then processed using inductive analysis by triangulating sources, techniques, and time. Checking the validity of the data is done through credibility, transferability, dependability and confirmability.

Research results: (1). Planning for prophetic journalism education is carried out with a simple vision and mission formulation made by planning experts who understand religion and journalism, then create a curriculum that is implemented in theory and practice, as well as the role of the teacher/ustadz as a role model for students; (2). Organizing prophetic journalism education by designing an effective and simple organizational structure, detailing the duties and functions of the position, as well as the delegation of authority; (3). The implementation of prophetic journalism education is built with communication and information between implementers, open to suggestions and criticism, as well as personnel commitment based on religious values; (4). Supervision of prophetic journalism education by establishing standard measuring tools for prophetic journalistic knowledge of educators, students, and alumni.

The novelty of this research is the model for the management concept of prophetic journalism education, that is, in addition to the functions of planning, organizing, implementing, and supervising, according to George R. Terry, it must also be based on the value of worship, especially the prophetic character, namely *sidiq*, *trust*, *tabligh*, and *fathonah*. Journalists must have this prophetic character before carrying out the Prophet's social mission in his coverage of the so-called three prophetic pillars based on Kuntowijoyo's theory, namely humanization, liberation and transcendence. The researcher recommends that this conceptual model can later be used for other journalistic educational institutions in order to create more and more prophetic journalists, so news *hoax*, slander, as well as harm to society can be reduced.

Keywords : Journalistic education management, prophetic journalists, concept models, *journalist boardingschool*.

خلاصة

مما يؤدي إلى تدني جودة الصحفيين ، لذلك غالبًا ما تظهر الأخبار خدعة، غير متصل نمو آلاف الوسائط متوازن أو افتراء يضر بالمجتمع. لتحسين جودة الصحفيين ، يجب أن يكونوا متعلمين ليصبحوا صحفيين نبويين هي أول مؤسسة JBS. Banten ، مقاطعة Cilegon الواقعة في مدينة (JBS) مدرسة داخلية للصحافيين (نبويين تعليمية للصحافة النبوية في إندونيسيا مع نموذج مدرسة داخلية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل إدارة تعليم الصحافة بناءً على نظرية جورج تيري وهي التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف ، بحيث يرث الطلاب JBS النبوية في (ذكي) ، وكذلك التقارير وفقًا لفتونة جدير بالثقة) و (يثق بوصول) الجول (صحيح) صديق: شخصية الرسول ، وهي ، بما في ذلك أنسنة (دعوة Kuntowijoyo للرسالة الاجتماعية للنبي بناءً على نظرية الركائز النبوية الثلاثة لـ (الخير) والتحرير (منع الشر) والتعالى (الإيمان بالله سبحانه وتعالى).

هذا النوع من البحث وصفي باستخدام نهج نوعي. موضوعات البحث هي المؤسسون والقادة والمعلمين أثناء جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق ، JBS والطلاب والخريجين ، بما في ذلك منهج تتم معالجة النتائج بعد ذلك باستخدام التحليل الاستقرائي عن طريق تثليث المصادر والتقنيات والوقت. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال المصادقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

نتائج البحث: (1). يتم التخطيط لتعليم الصحافة النبوية برؤية بسيطة وصياغة مهمة من قبل خبراء التخطيط الذين يفهمون الدين والصحافة ، ثم إنشاء منهج يتم تنفيذه نظريًا وعمليًا ، بالإضافة إلى دور المعلم / الأستاذ كدور نموذج للطلاب. (2). تنظيم تعليم الصحافة النبوية من خلال تصميم هيكل تنظيمي فعال وبسيط ، وتفصيل واجبات الوظيفة ووظائفها ، وكذلك تفويض السلطة ؛ (3). يتم تنفيذ تعليم الصحافة النبوية بالتواصل والمعلومات بين المنفذين ومنفتحة على الاقتراحات والنقد ، وكذلك التزام الأفراد على أساس القيم الدينية ؛ (4). الإشراف على تعليم الصحافة النبوية من خلال وضع أدوات قياس معيارية للمعرفة الصحفية النبوية للمعلمين والطلاب والخريجين.

إن حداثة هذا البحث هي أنموذج لمفهوم إدارة تعليم الصحافة النبوية ، أي بالإضافة إلى وظائف التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف ، بحسب جورج تيري ، يجب أن يستند أيضًا إلى القيمة. من العبادة ، ولا سيما الطابع يجب أن يتحلى الصحفيون بهذه الشخصية النبوية قبل تنفيذ الرسالة. وفتونة الجول النبوي ، أي صديق ويثق، الاجتماعية للنبي في تغطيته لما يسمى بالركان النبوية الثلاثة القائمة على نظرية كونتوفيجويو ، وهي: الإنسانية والتحرير والتعالى. يوصي الباحث بإمكانية استخدام هذا النموذج المفاهيمي لاحقًا لمؤسسات تعليمية صحفية أخرى من أجل خلق المزيد والمزيد من الصحفيين النبويين ، لذا فإن الأخبار خدعة، يمكن تقليل القذف وكذلك الإضرار بالمجتمع.

إدارة التعليم الصحفي ، الصحفيون النبويون ، نماذج المفاهيم ، الصحفي / الداخلي :الكلمات الدالة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = Î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = نو misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = يي misalnya خير menjadu khayrun

C. Ta’marbûthah (ة)

Ta’marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka hilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat Allah SWT saya dapat menyelesaikan disertasi ini dengan lancar dan baik. Disertasi ini saya persembahkan untuk almarhum ayahku, Bapak Kasbin Joyosiswoyo dan almarhumah ibuku, Ibu Soeatini yang semasa hidupnya selalu memberi dorongan dan semangat kepada saya untuk menempuh pendidikan tinggi terutama di bidang agama. Demikian juga untuk ayah mertua, Bapak Basyaroni dan ibu mertua, Ibu Ermawati, serta saudara-saudara baik yang ada di Palembang maupun Surabaya yang selalu memberi dukungan kepada saya dan keluarga.

Istriku Nova Oktora dan ketiga anakku, Alif Satria Prayogo, Salsabila Atinia Putri dan Bagas Fitriansyah Prayogo yang menjadi pendukung utama saya untuk menyelesaikan disertasi ini. Selain itu kawan-kawan saya baik di *Tribun Lampung*, *Sriwijaya Post* dan *Tribun Sumsel* serta pimpinan *Tribun Network* yang telah memberikan kelonggaran bagi saya untuk menyelesaikan disertasi ini.

Dan tentu saja kawan-kawan seperjuangan satu angkatan tahun 2020, Program Doktor Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang selama ini telah saling mendukung, membantu dan memotivasi sehingga saya bisa menyelesaikan disertasi ini.

Bandar Lampung, Juni 2023
Peneliti

(Hadi Prayogo)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah bagi umat-Nya yang senantiasa bersyukur dan ikhlas. Rasa syukur yang tak ternilai ketika akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan setelah melalui hambatan dan rintangan yang ada. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang "MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON", dengan tujuan utama ditemukan konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik untuk mencetak wartawan yang mengemban tugas kenabian, yakni STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah) dan melaksanakan misi sosial Nabi dalam masyarakat yakni Humanisasi, Liberasi dan Transendensi, di Journalist Boarding School Cilegon, Provinsi Banten.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan, peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

3. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., selaku Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Muhammad Afif Amrulloh M.Pd.I, selaku Sekretaris Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. Deden Makbulloh, M.Ag., selaku promotor dalam penyusunan disertasi ini yang selalu memberi bimbingan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
6. Dr. Jamal Fahri, M.Ag., selaku Co-Promotor 1 dalam penyusunan disertasi ini, yang selalu memberi bimbingan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
7. Prof. Dr. Rubhan Maskur, M.Pd., selaku Co-Promotor 2 dalam penyusunan disertasi ini, yang selalau memberi bimbingan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
8. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini khususnya Prof. Dr. Hj. Siti Patimah M.Pd, Dr. Koderi, M.Pd., dan Dr. Erni Zuliana, M.Pd., yang banyak memberikan waktu untuk bantuan dan motivasi kepada peneliti.
9. Segenap pegawai teknis administrasi, pustakawan, dan tenaga teknis lainnya di UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu keperluan semua mahasiswa termasuk penulis dengan sangat baik.
10. Ketua Yayasan Akademi Multimedia Nusantara (AMN) Firdaus Zainuddin Dahlan MSi dan Pimpinan Journalist Boarding School (JBS) Cilegon Wiri

Astuti, serta segenap manajemen, para guru, ustadz, peserta didik dan alumni.

11. Para pimpinan di lingkungan Tribun Network, kawan-kawan di *Tribun Lampung*, *Sriwijaya Post* dan *Tribun Sumsel* yang telah memberi kelonggaran kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan doktor (S3).
12. Terkhusus kepada istri dan anak-anakku tercinta juga mertuaku dan orangtuaku (almarhumah ibu/almarhum ayah), dan seluruh keluarga besarku yang dengan ikhlas selalu memberikan do'a, perhatian, kesabaran, semangat serta motivasi hingga selesainya studi dan disertasi peneliti.
13. Juga Seluruh teman-teman seperjuangan yang ada di Program Pascasarja UIN Raden Intan angkatan 2020, serta rekan-rekan dimanapun berada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kenangan indah dan kebersamaannya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis bersandar dan menyerahkan semuanya, semoga Allah SWT selalu memberikan balasan dengan limpahan berkah dan rahmatNya atas segala bantuan yang diberikan oleh Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Bandar Lampung, Juni 2023
Peneliti,

Hadi Prayogo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TIM PEMBIMBING PROMOTOR.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENYELARAS.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	23
C. Rumusan Penelitian.....	23
D. Tujuan Penelitian	24
E. Manfaat Penelitian.....	24

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	28
1. Manajemen Pendidikan.....	26
2. Jurnalistik Profetik	46

3. Perencanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	70
4. Pengorganisasian Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	73
5. Pelaksanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	74
6. Pengawasan Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	70
B. Penelitian Terdahulu.....	80
C. Kerangka Pikir.....	90

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	93
B. Pendekatan Penelitian.....	91
C. Data dan Sumber Data.....	94
1. Data Primer.....	94
2. Data sekunder.....	95
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	95
1. Observasi Partisipatif (<i>Participant Observation</i>).....	95
2. Wawancara atau Interview.....	98
3. Studi Dokumentasi.....	99
4. Teknik Triangulasi.....	99
5. Sumber Informasi.....	100
E. Teknis Analisis Data.....	103
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	104
1. Uji Kredibilitas.....	104
2. Perpanjangan Pengamatan.....	105
3. Meningkatkan Ketekunan.....	105
4. Menggunakan Bahan Referensi.....	107
5. Mengadakan <i>Membercheck</i>	107
6. Pengujian <i>Transferability</i>	107
7. Pengujian <i>Dependability</i>	108
8. Pengujian <i>Konfirmality</i>	109

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	112
1. Lokasi Journalist Boarding School	111
2. Sejarah Singkat Journalist Boarding School di Cilegon	111
3. Visi dan Misi Journalist Boarding School Cilegon.....	113
4. Tujuan Journalist Boarding School Cilegon	113
5. Struktur Organisasi Journalist Boarding School.....	114
B. Temuan Penelitian.....	115
1. Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik.....	114
2. Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik	132
3. Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik	143
4. Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik.....	146
5. Contoh berita yang dibuat alumni JSC.....	154
C. Pembahasan Penelitian.....	159
1. Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik.....	159
2. Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik	165
3. Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik	174
4. Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik	180
D. Novelty.....	189

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	200
B. Rekomendasi	201
C. Implikasi	203

DAFTAR PUSTAKA.....	208
----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT PENELITIAN

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir Penelitian	92
2. Proses Observasi Menjadi Fokus.....	100
3. Teknik Triangulasi	102
4. Uji Kredibilitas Data.....	107
5. Struktur Organisasi Yayasan Akademi Media Nusantara.....	117
6. Struktur Organisasi Journalist Boarding School.....	138
7. Model Konsep Pendidikan Journalistik Profetik.....	199

DAFTAR TABEL

1. Fungsi Manajemen Berbagai Ahli	17
2. Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	88
3. Sumber Informasi.....	105
4. Nama Kamar di Journalist Boarding School.....	121
5. Kurikulum Journalist Boarding School.....	128
6. Deskripsi Tugas Journalist Boarding School	141
7. Penyumbang Ide Gagasan JBS	153
8. Perbedaan Teori George R. Terry dengan Hasil Temuan Penelitian	193
9. Perbedaan Teori Kuntowijoyo dengan Hasil Temuan Penelitian	194
10. Novelty Hasil Penelitian.....	195
11. Perbandingan Hasil Penelitian Yusup dengan Hasil Temuan Penelitian...	196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis untuk kelangsungan peradaban manusia di dunia, karena pendidikan merupakan pondasi bagi manusia dari lahir sampai meninggal dunia. Indonesia menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Manajemen pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menjalankan sistem pendidikan di Indonesia. Tanpa adanya manajemen dalam lembaga pendidikan berakibat bakal sangat sulit bagi lembaga tersebut untuk berkembang. Manajemen pendidikan yang diterapkan dengan baik akan menghasilkan pendidikan yang visioner artinya pendidikan memiliki visi yang jelas sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas¹. Manajemen pendidikan adalah tolok ukur yang baik dalam dunia pendidikan, mutu pendidikan sangat tergantung pada manajemen, banyak masalah yang terjadi di dunia pendidikan karena tujuan dan kebijakan yang diambil oleh manajer dalam pendidikan tidak akurat.

Manajemen pendidikan dalam hal ini manajemen pendidikan jurnalistik modern belum ada satu pun prinsip-prinsipnya yang menyinggung hal yang terkait

¹Wahjosumidjo dalam Aedi Nur, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan*, (Yogya karta : Gosyen Publishing, 2016), h. 26.

**MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK
DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON PROVINSI BANTEN**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**HADI PRAYOGO
NPM 2086031004**

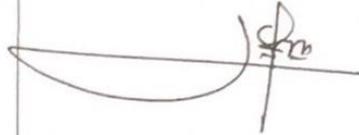


TIM PROMOTOR :

Promotor : Prof. Dr. Deden Makbulloh, M.Ag
Co Promotor 1 : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag
Co Promotor 2 : Prof. Dr. Rubhan Masykur, M.Pd

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023/1444 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor	Ko. Promotor I	Ko. Promotor II
 <u>Prof. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag</u> NIP. 197305032001121001 Tanggal :	 <u>Dr. Jamal Fahri, M.Ag</u> NIP. 196301241991031002 Tanggal :	 <u>Prof. Dr. Ruhban Masykur, M.Pd</u> NIP. 196604021996031001 Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam
PPs UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
 NIP. 196408051990031008

NAMA MAHASISWA	:	Hadi Prayogo
NPM	:	2086031004
ANGKATAN	:	2020

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon, Provinsi Banten**” ditulis oleh Hadi Prayogo NPM 2086031004 telah diujikan pada ujian Tertutup Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Kamis tanggal Tiga Belas Bulan April Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, dan diajukan dalam Ujian Terbuka Doktor Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Erni Zuliana, M.Pd.I. | (.....) |
| 3. Penguji 1 | : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Penguji 2 | : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, M.Ag | (.....) |
| 5. Penguji 3 | : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag | (.....) |
| 6. Penguji 4 | : Prof. Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd. | (.....) |
| 7. Penguji 5 | : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd. | (.....) |

Bandar Lampung, Mei 2023
Mengetahui,
Direktur PPs UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. H. Anan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801 200312 1 001

SURAT KETERANGAN PENYELARAS

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : HADI PRAYOGO
NPM : 2086031004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding Schooh Cilegon, Provinsi Banten

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

()

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

()

Dr. Koderi, M.Pd.

()

Bandar Lampung,
Mengetahui,
Ketua Prodi


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 19640805 199103 1 008

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HADI PRAYOGO

NPM : 2086031004

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, November 2022

Yang menyatakan,



HADI PRAYOGO
NPM 2086031004

ABSTRAK

Tumbuhnya ribuan media *online* mengakibatkan kualitas wartawan rendah, sehingga sering muncul berita *hoax*, tidak berimbang, atau fitnah yang merugikan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas wartawan perlu dididik menjadi wartawan profetik (kenabian) di *Journalist Boarding School* (JBS) yang terletak di Kota Cilegon, Provinsi Banten. JBS merupakan lembaga pendidikan jurnalistik profetik pertama di Indonesia dengan pola pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan jurnalistik profetik JBS berdasarkan teori George R. Terry, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Peserta dididik agar mewarisi karakter Nabi yakni *sidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fathonah* (cerdas), serta melakukan liputan sesuai misi sosial Nabi berdasarkan teori tiga pilar profetik Kuntowijoyo, yakni humanisasi (mengajak kebaikan), liberasi (mencegah kemungkar) dan transendensi (beriman kepada Allah SWT).

Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah pendiri, pimpinan, tenaga pendidik, siswa dan alumni, termasuk kurikulum JBS. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan analisis induktif dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependensibilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian: (1). Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik dilakukan dengan formulasi visi misi sederhana dibikin ahli perencanaan yang paham agama dan jurnalistik, lalu membuat kurikulum yang dilaksanakan dalam teori dan praktik, serta peran guru/ustadz sebagai teladan bagi peserta didik; (2). Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik dengan merancang struktur organisasi secara efektif dan simpel, merinci tugas dan fungsi jabatan, serta delegasi wewenang; (3). Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik dibangun dengan komunikasi dan informasi antar pelaksana, terbuka saran dan kritik, serta komitmen personil berdasarkan nilai ibadah; (4). Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik dengan menetapkan alat ukur standar pengetahuan jurnalistik profetik tenaga pendidik, peserta didik, dan alumni.

Novelty penelitian ini model konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik, yakni selain fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, berdasarkan George R. Terry, juga harus dilandasi nilai ibadah khususnya karakter profetik yakni *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Wartawan harus memiliki karakter profetik ini sebelum melakukan misi sosial Nabi dalam liputannya yang disebut tiga pilar profetik berdasarkan teori Kuntowijoyo, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Peneliti merekomendasikan model konsep ini nantinya bisa digunakan bagi lembaga pendidikan jurnalistik lainnya guna mewujudkan wartawan profetik lebih banyak lagi, sehingga berita *hoax*, fitnah, serta yang merugikan masyarakat bisa berkurang.

Kata Kunci : Manajemen pendidikan jurnalistik, wartawan profetik, model konsep, *journalist boarding school*.

ABSTRACT

The growth of thousands of media *online* resulting in low quality of journalists, so news often appears *hoax*, unbalanced, or slander that harms society. To improve the quality of journalists, they need to be educated to become prophetic (prophetic) journalists. *Journalist Boarding School* (JBS) located in Cilegon City, Banten Province. JBS is the first prophetic journalism education institution in Indonesia with a boarding school pattern. This study aims to analyze the management of JBS prophetic journalism education based on George R. Terry's theory, namely planning, organizing, implementing and supervising, so that students inherit the character of the Prophet, namely *sidiq* (Correct), *tabligh* (convey), *trust* (trustworthy) and *fathonah* (smart), as well as reporting according to the social mission of the Prophet based on Kuntowijoyo's three prophetic pillars theory, including humanization (inviting goodness), liberation (preventing evil) and transcendence (faith in Allah SWT).

This type of research is descriptive using a qualitative approach. The research subjects are founders, leaders, educators, students and alumni, including the JBS curriculum. While collecting data using interview techniques, observation, and documentation, the results are then processed using inductive analysis by triangulating sources, techniques, and time. Checking the validity of the data is done through credibility, transferability, dependability and confirmability.

Research results: (1). Planning for prophetic journalism education is carried out with a simple vision and mission formulation made by planning experts who understand religion and journalism, then create a curriculum that is implemented in theory and practice, as well as the role of the teacher/ustadz as a role model for students; (2). Organizing prophetic journalism education by designing an effective and simple organizational structure, detailing the duties and functions of the position, as well as the delegation of authority; (3). The implementation of prophetic journalism education is built with communication and information between implementers, open to suggestions and criticism, as well as personnel commitment based on religious values; (4). Supervision of prophetic journalism education by establishing standard measuring tools for prophetic journalistic knowledge of educators, students, and alumni.

The novelty of this research is the model for the management concept of prophetic journalism education, that is, in addition to the functions of planning, organizing, implementing, and supervising, according to George R. Terry, it must also be based on the value of worship, especially the prophetic character, namely *sidiq*, *trust*, *tabligh*, and *fathonah*. Journalists must have this prophetic character before carrying out the Prophet's social mission in his coverage of the so-called three prophetic pillars based on Kuntowijoyo's theory, namely humanization, liberation and transcendence. The researcher recommends that this conceptual model can later be used for other journalistic educational institutions in order to create more and more prophetic journalists, so news *hoax*, slander, as well as harm to society can be reduced.

Keywords : Journalistic education management, prophetic journalists, concept models, *journalist boardingschool*.

خلاصة

مما يؤدي إلى تدني جودة الصحفيين ، لذلك غالبًا ما تظهر الأخبار خدعة، غير متصل نمو آلاف الوسائط متوازن أو افتراء يضر بالمجتمع. لتحسين جودة الصحفيين ، يجب أن يكونوا متعلمين ليصبحوا صحفيين نبويين هي أول مؤسسة JBS. Banten ، مقاطعة Cilegon الواقعة في مدينة (JBS) مدرسة داخلية للصحافيين (نبويين تعليمية للصحافة النبوية في إندونيسيا مع نموذج مدرسة داخلية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل إدارة تعليم الصحافة بناءً على نظرية جورج تيري وهي التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف ، بحيث يرث الطلاب JBS النبوية في (ذكي) ، وكذلك التقارير وفقًا لفتونة جدير بالثقة (و) يثق (بوصِل) ، الجدول (صحيح) صديق: شخصية الرسول ، وهي ، بما في ذلك أنسنة (دعوة Kuntowijoyo للرسالة الاجتماعية للنبي بناءً على نظرية الركائز النبوية الثلاثة لـ (الخير) والتحرير (منع الشر) والتعالى (الإيمان بالله سبحانه وتعالى).

هذا النوع من البحث وصفي باستخدام نهج نوعي. موضوعات البحث هي المؤسسون والقادة والمعلمين أثناء جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق ، JBS. والطلاب والخريجين ، بما في ذلك منهج تتم معالجة النتائج بعد ذلك باستخدام التحليل الاستقرائي عن طريق تثليث المصادر والتقنيات والوقت. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال المصادقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

نتائج البحث: (1). يتم التخطيط لتعليم الصحافة النبوية برؤية بسيطة وصياغة مهمة من قبل خبراء التخطيط الذين يفهمون الدين والصحافة ، ثم إنشاء منهج يتم تنفيذه نظريًا وعمليًا ، بالإضافة إلى دور المعلم / الأستاذ كدور نموذج للطلاب. (2). تنظيم تعليم الصحافة النبوية من خلال تصميم هيكل تنظيمي فعال وبسيط ، وتفصيل واجبات الوظيفة ووظائفها ، وكذلك تفويض السلطة ؛ (3). يتم تنفيذ تعليم الصحافة النبوية بالتواصل والمعلومات بين المنفذين ومنفتحة على الاقتراحات والنقد ، وكذلك التزام الأفراد على أساس القيم الدينية ؛ (4). الإشراف على تعليم الصحافة النبوية من خلال وضع أدوات قياس معيارية للمعرفة الصحفية النبوية للمعلمين والطلاب والخريجين.

إن حداثة هذا البحث هي أنموذج لمفهوم إدارة تعليم الصحافة النبوية ، أي بالإضافة إلى وظائف التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف ، بحسب جورج تيري ، يجب أن يستند أيضًا إلى القيمة. من العبادة ، ولا سيما الطابع يجب أن يتحلى الصحفيون بهذه الشخصية النبوية قبل تنفيذ الرسالة. وفتونة الجدول النبوي ، أي صديق ويثق ، الاجتماعية للنبي في تغطيته لما يسمى بالركان النبوية الثلاثة القائمة على نظرية كونتوفيجويو ، وهي: الإنسانية والتحرير والتعالى. يوصي الباحث بإمكانية استخدام هذا النموذج المفاهيمي لاحقًا لمؤسسات تعليمية صحفية أخرى من أجل خلق المزيد والمزيد من الصحفيين النبويين ، لذا فإن الأخبار خدعة، يمكن تقليل القذف وكذلك الإضرار بالمجتمع.

إدارة التعليم الصحفي ، الصحفيون النبويون ، نماذج المفاهيم ، الصحفي / الداخلي :الكلمات الدالة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = Î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = وو misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = يي misalnya خير menjadu khayrun

C. Ta’marbûthah (ة)

Ta’marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka hilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat Allah SWT saya dapat menyelesaikan disertasi ini dengan lancar dan baik. Disertasi ini saya persembahkan untuk almarhum ayahku, Bapak Kasbin Joyosiswoyo dan almarhumah ibuku, Ibu Soeatini yang semasa hidupnya selalu memberi dorongan dan semangat kepada saya untuk menempuh pendidikan tinggi terutama di bidang agama. Demikian juga untuk ayah mertua, Bapak Basyaroni dan ibu mertua, Ibu Ermawati, serta saudara-saudara baik yang ada di Palembang maupun Surabaya yang selalu memberi dukungan kepada saya dan keluarga.

Istriku Nova Oktora dan ketiga anakku, Alif Satria Prayogo, Salsabila Atinia Putri dan Bagas Fitriansyah Prayogo yang menjadi pendukung utama saya untuk menyelesaikan disertasi ini. Selain itu kawan-kawan saya baik di *Tribun Lampung*, *Sriwijaya Post* dan *Tribun Sumsel* serta pimpinan *Tribun Network* yang telah memberikan kelonggaran bagi saya untuk menyelesaikan disertasi ini.

Dan tentu saja kawan-kawan seperjuangan satu angkatan tahun 2020, Program Doktor Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang selama ini telah saling mendukung, membantu dan memotivasi sehingga saya bisa menyelesaikan disertasi ini.

Bandar Lampung, Juni 2023
Peneliti

(Hadi Prayogo)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah bagi umat-Nya yang senantiasa bersyukur dan ikhlas. Rasa syukur yang tak ternilai ketika akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan setelah melalui hambatan dan rintangan yang ada. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang "MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON", dengan tujuan utama ditemukan konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik untuk mencetak wartawan yang mengemban tugas kenabian, yakni STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah) dan melaksanakan misi sosial Nabi dalam masyarakat yakni Humanisasi, Liberasi dan Transendensi, di Journalist Boarding School Cilegon, Provinsi Banten.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan, peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

3. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., selaku Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Muhammad Afif Amrulloh M.Pd.I, selaku Sekretaris Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. Deden Makbulloh, M.Ag., selaku promotor dalam penyusunan disertasi ini yang selalu memberi bimbingan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
6. Dr. Jamal Fahri, M.Ag., selaku Co-Promotor 1 dalam penyusunan disertasi ini, yang selalu memberi bimbingan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
7. Prof. Dr. Rubhan Maskur, M.Pd., selaku Co-Promotor 2 dalam penyusunan disertasi ini, yang selalau memberi bimbingan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
8. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini khususnya Prof. Dr. Hj. Siti Patimah M.Pd, Dr. Koderi, M.Pd., dan Dr. Erni Zuliana, M.Pd., yang banyak memberikan waktu untuk bantuan dan motivasi kepada peneliti.
9. Segenap pegawai teknis administrasi, pustakawan, dan tenaga teknis lainnya di UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu keperluan semua mahasiswa termasuk penulis dengan sangat baik.
10. Ketua Yayasan Akademi Multimedia Nusantara (AMN) Firdaus Zainuddin Dahlan MSi dan Pimpinan Journalist Boarding School (JBS) Cilegon Wiri

Astuti, serta segenap manajemen, para guru, ustadz, peserta didik dan alumni.

11. Para pimpinan di lingkungan Tribun Network, kawan-kawan di *Tribun Lampung*, *Sriwijaya Post* dan *Tribun Sumsel* yang telah memberi kelonggaran kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan doktor (S3).
12. Terkhusus kepada istri dan anak-anakku tercinta juga mertuaku dan orangtuaku (almarhumah ibu/almarhum ayah), dan seluruh keluarga besarku yang dengan ikhlas selalu memberikan do'a, perhatian, kesabaran, semangat serta motivasi hingga selesainya studi dan disertasi peneliti.
13. Juga Seluruh teman-teman seperjuangan yang ada di Program Pascasarja UIN Raden Intan angkatan 2020, serta rekan-rekan dimanapun berada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kenangan indah dan kebersamaannya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis bersandar dan menyerahkan semuanya, semoga Allah SWT selalu memberikan balasan dengan limpahan berkah dan rahmatNya atas segala bantuan yang diberikan oleh Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Bandar Lampung, Juni 2023
Peneliti,

Hadi Prayogo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TIM PEMBIMBING PROMOTOR.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENYELARAS.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	23
C. Rumusan Penelitian.....	23
D. Tujuan Penelitian	24
E. Manfaat Penelitian.....	24

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	28
1. Manajemen Pendidikan.....	26
2. Jurnalistik Profetik	46

3. Perencanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	70
4. Pengorganisasian Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	73
5. Pelaksanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	74
6. Pengawasan Pendidikan Jurnalistik Profetik.....	70
B. Penelitian Terdahulu.....	80
C. Kerangka Pikir.....	90

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	93
B. Pendekatan Penelitian.....	91
C. Data dan Sumber Data.....	94
1. Data Primer.....	94
2. Data sekunder.....	95
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	95
1. Observasi Partisipatif (<i>Participant Observation</i>).....	95
2. Wawancara atau Interview.....	98
3. Studi Dokumentasi.....	99
4. Teknik Triangulasi.....	99
5. Sumber Informasi.....	100
E. Teknis Analisis Data.....	103
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	104
1. Uji Kredibilitas.....	104
2. Perpanjangan Pengamatan.....	105
3. Meningkatkan Ketekunan.....	105
4. Menggunakan Bahan Referensi.....	107
5. Mengadakan <i>Membercheck</i>	107
6. Pengujian <i>Transferability</i>	107
7. Pengujian <i>Dependability</i>	108
8. Pengujian <i>Konfirmality</i>	109

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	112
1. Lokasi Journalist Boarding School	111
2. Sejarah Singkat Journalist Boarding School di Cilegon	111
3. Visi dan Misi Journalist Boarding School Cilegon.....	113
4. Tujuan Journalist Boarding School Cilegon	113
5. Struktur Organisasi Journalist Boarding School.....	114
B. Temuan Penelitian.....	115
1. Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik.....	114
2. Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik	132
3. Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik	143
4. Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik.....	146
5. Contoh berita yang dibuat alumni JSC.....	154
C. Pembahasan Penelitian.....	159
1. Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik.....	159
2. Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik	165
3. Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik	174
4. Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik	180
D. Novelty.....	189

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	200
B. Rekomendasi	201
C. Implikasi	203

DAFTAR PUSTAKA.....	208
----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT PENELITI

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir Penelitian	92
2. Proses Observasi Menjadi Fokus.....	100
3. Teknik Triangulasi	102
4. Uji Kredibilitas Data.....	107
5. Struktur Organisasi Yayasan Akademi Media Nusantara.....	117
6. Struktur Organisasi Journalist Boarding School.....	138
7. Model Konsep Pendidikan Journalistik Profetik.....	199

DAFTAR TABEL

1. Fungsi Manajemen Berbagai Ahli	17
2. Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	88
3. Sumber Informasi.....	105
4. Nama Kamar di Journalist Boarding School.....	121
5. Kurikulum Journalist Boarding School.....	128
6. Deskripsi Tugas Journalist Boarding School	141
7. Penyumbang Ide Gagasan JBS	153
8. Perbedaan Teori George R. Terry dengan Hasil Temuan Penelitian	193
9. Perbedaan Teori Kuntowijoyo dengan Hasil Temuan Penelitian	194
10. Novelty Hasil Penelitian.....	195
11. Perbandingan Hasil Penelitian Yusup dengan Hasil Temuan Penelitian...	196

keagamaan atau religi. Manajemen pendidikan jurnalistik modern tersebut memberi sekat antara ibadah dengan manajemen lembaga pendidikan itu. Orientasinya memperoleh laba untuk kepentingan *owner* atau pemilik. Berbeda dengan manajemen pendidikan jurnalistik profetik yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist, yang menempatkan agama sebagai faktor pendukung yang penting, dalam mewujudkan wartawan profetik atau wartawan yang mengemban misi kenabian. Implementasi unsur-unsur manajemen dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah SWT, menjalankan manajemen sebagai sarana ibadah.

Penelitian ini bermaksud menganalisis implementasi manajemen pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadist di sekolah yang mengusung program pendidikan jurnalistik profetik bernama *Journalist Boarding School (JBS)* di Cilegon, Provinsi Banten. Sehingga sekolah tersebut bisa berkembang, *output*-nya berkualitas dan memiliki visi mencetak wartawan profetik. Menurut pendiri JBS Firdaus Zainuddin Dahlan, dalam kurikulum JBS diterapkan seimbang antara ilmu jurnalistik dan ilmu agama, para siswanya diwajibkan menginap dengan pola pondok pesantren. Selain itu pengajar direkrut dari kalangan pers untuk memberi pelajaran ilmu jurnalistik, sedangkan para ustadz untuk memberi pelajaran ilmu agama. Ide pendirian JBS adalah berangkat dari keprihatinan tokoh pers asal Banten, Firdaus Zainuddin Dahlan bersama kawan-kawan yang tergabung dalam Yayasan Akademi Multimedia Nusantara (AMN), terhadap praktik jurnalistik yang berkembang di era disrupsi sekarang ini, antara lain memunculkan fenomena kabar bohong (*hoax*), berita fitnah, informasi palsu (*fake news*), dan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) lainnya. Pada 2018, Firdaus Zainuddin dan rekan mulai berpikir untuk

mengembangkan jurnalisme profetik ini lewat sebuah lembaga pendidikan yakni JBS di Cilegon Banten, yang merupakan lembaga pendidikan jurnalistik profetik pertama di Indonesia.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang artinya kenabian. Dengan kata lain berarti jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian, jurnalisme yang mengemban misi kenabian, meneladani akhlak serta perilaku mulia para nabi dan rasul. Jurnalisme profetik ini pertama kali dipopulerkan oleh Parni Hadi². Berbekal pengalaman sebagai wartawan dia menemukan jawaban bahwa menjadi wartawan adalah sebagai ibadah. Tugas para nabi dan rasul, menurut Al-Qur'an, adalah untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, mengajak orang berbuat kebaikan dan memerangi kebatilan, amar ma'ruf, nahi munkar. Parni Hadi mengungkapkan sebaiknya pers harus bisa bicara tentang kebenaran, ikut serta menjunjung tinggi keadilan, mendukung terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat dan pers, menjaga bahkan menciptakan perdamaian baik di dunia khususnya dalam negeri, serta menjunjung tinggi nilai humanisme (kemanusiaan) bagi umat seluruh dunia, sehingga pers memiliki fungsi dan peranan sebagai penerang. Tugas Nabi dalam misi sosial itu sama dengan yang diemban para wartawan dalam tugasnya sehari-hari yakni meliput, menulis dan melaporkan berita. Sesuai dengan itu, jurnalisme profetik adalah proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkan dalam bentuk informasi dengan melibatkan olah fisik, intelektual, dan spiritual sejak awal untuk

²Parni Hadi, *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, (Jakarta : Dompot Dhuafa, 2015), Cetakan Ketiga, h. 21.

melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi³.

Dunia jurnalistik saat ini masuk dalam era digital yang berakibat perusahaan media cetak mulai bangkrut jika tidak melakukan transformasi digital merubah media cetak menjadi media online atau selain media cetak juga memproduksi media online. Dalam era ini juga tumbuh ribuan media online baru karena biaya murah dan mudah cara membuatnya, jurnalis dadakan yang tidak terdidik secara baik pun bermunculan dan menghasilkan karya yang justru membingungkan sekaligus merugikan masyarakat. Seperti berita *hoax*, memfitnah seseorang atau kelompok. Tidak jarang berita-berita tersebut pesanan seseorang atau kelompok tertentu untuk menyerang seseorang atau kelompok lainnya yang tidak lagi menggunakan Kode Etik Jurnalistik yang mewajibkan wartawan Indonesia harus bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.⁴ Dalam siaran persnya Ketua Komisi Pengaduan dan Penegakan Etika Pers, Dewan Pers, Yadi Hendriana, pada tanggal 5 Desember 2022, menyebutkan sejak Januari hingga akhir November 2022, Dewan Pers sudah menerima 665 kasus aduan. Sebanyak 551 kasus (82,86%) sudah selesai penanganannya, sisanya 114 (17,141%) kasus pengaduan dalam proses penyelesaian. Ditargetkan hingga akhir 2022, sedikitnya 90% kasus aduan dapat diselesaikan⁵. Secara umum pelanggaran kode etik yang dilakukan media adalah tidak melakukan uji informasi, tidak melakukan konfirmasi dan menghakimi, serta

³Ibid, h.31,

⁴Dewan Pers, *Kode Etik Jurnalistik*, (Jakarta: Dewan Pers, 2006), h. 17.

⁵Dewan Pers, Siaran Pers : Pengaduan Meningkat, Dewan Pers Minta Jurnalis Tingkatkan Profesionalitas, Desember, 2022.

plagiasi. Kondisi itu sangat bertentangan dengan pers sendiri sebagai pemberi informasi dan penerang bagi masyarakat luas. Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Padahal, dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga harus menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Sesuai dengan bunyi 11 pasal Kode Etik Jurnalistik yang diterbitkan oleh Dewan Pers⁶, yakni :

“**Pasal 1.** Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk; **Pasal 2.** Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik; **Pasal 3.** Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah; **Pasal 4.** Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul; **Pasal 5.** Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan; **Pasal 6.** Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap; **Pasal 7.** Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan; **Pasal 8.** Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani; **Pasal 9.** Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik; **Pasal 10.** Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa; **Pasal 11.** Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.”

⁶Dewan Pers, Kode Etik Jurnalistik, op.cit., h.5.

Mantan Ketua Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo⁷ mengungkapkan jumlah media massa di Indonesia merupakan yang terbanyak di dunia, jumlahnya saat ini mencapai 47.000 terdiri dari media cetak, radio, televisi dan berbasis daring, per 2018 lalu. Media cetak 2.000 perusahaan, 674 radio, 523 televisi termasuk lokal, dan 43.803 media online. Sementara hingga 2021, jumlah wartawan sebanyak 200.000 orang, sedangkan yang sudah menjalani Uji Kompetensi Wartawan (UKW) baru 17.000 wartawan. Dewan Pers sejak 2010 memang mewajibkan seluruh wartawan di Indonesia mengikuti UKW untuk meningkatkan profesionalitas wartawan, tapi karena keterbatasan waktu dan biaya sampai sekarang baru 17.000 wartawan lulus mengikuti UKW yang diwujudkan dengan diberikan kartu dan sertifikat UKW.

Wartawan dan pers merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Wartawan adalah profesi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, sementara pers adalah lembaga yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Kegiatan wartawan termasuk juga dalam kegiatan pers. Kode etik digunakan sebagai pedoman operasional suatu profesi. Karena wartawan merupakan sebuah profesi, maka dibuatlah kode etik jurnalistik sebagai pedoman operasional. Sedangkan kondisi terkini di era disrupsi ini, wartawan kerap melakukan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, menyebar berita *hoax* atau memberitakan tanpa konfirmasi dengan

⁷Miko Elfisha, "Dewan Pers : Jumlah Media Massa di Indonesia Capai 47.000", *antaranews*, (Lampung, Februari 2018), tersedia pada <https://www.antaranews.com/berita/302445/dewan-pers-jumlah-media-massa-di-indonesia-capai-47.000>, (21 Desember 2022).

pihak terkait. Sehingga meningkatkan jumlah pengaduan masyarakat ke Dewan Pers karena merasa dirugikan pemberitaan pers.

Karena itu wartawan diharapkan bisa meniru sifat karakter Nabi atau Rasul untuk memberi informasi kepada masyarakat di era ini atau lazim disebut jurnalisme kenabian dalam bahasa Inggris *Prophetic Journalism*. Sumber jurnalisme profetik ini bisa diambil dari Al-Quran, Hadist dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yakni : (1) Sidiq, jika mengungkapkan sesuatu berdasarkan kebenaran, artinya wartawan dalam menggali, meliput dan menuliskan berita harus berdasarkan azas kebenaran. Hal ini diatur juga dalam Undang-Undang No 40 Tahun 1999 Tentang Pokok Pers dan Kode Etik Jurnalistik; (2) Tabligh yakni menyampaikan kabar yang bersifat mendidik. Artinya wartawan dalam menggali, meliput dan menulis berita harus disertai untuk memberikan wawasan, pengetahuan dan mendidik masyarakat; (3) Amanah artinya dapat dipercaya, sebagai wartawan tentu harus bisa dipercaya tidak menyalahgunakan amanah yang sudah diberikan kepadanya; (4) Fathonah yang mencerminkan penuh kecerdasan dan kearifan. Artinya sebagai wartawan harus memiliki kecerdasan disertai kearifan dalam meliput.

Sifat Nabi Muhammad SAW yang menginspirasi kebaikan bagi dunia jurnalistik tersebut kerap disingkat sebagai STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah). Dapat disimpulkan misi jurnalisme kenabian tersebut mendorong dan mengajak manusia atau masyarakat agar senantiasa mengerjakan kebaikan atau sesuatu yang baik, memberantas kejahatan, yang disebut dalam Islam "*amar ma'ruf*

nahi munkar”⁸. Dalam menyampaikan berita para jurnalis atau wartawan diharapkan juga dibekali karakter sikap arif, cerdas, bisa dipercaya dan ajakannya mengandung kebenaran. Bahkan tentang perihal menyampaikan berita ini sebenarnya juga terkandung dalam Al-Qur’an QS. Al Hujurat Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”⁹

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah SWT telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak. Berangkat dari pengertian inilah ada sejumlah ulama yang melarang kita menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena barangkali dia adalah orang yang fasik. Tetapi sebagian ulama lainnya mau menerimanya dengan alasan bahwa kami hanya diperintahkan untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan orang yang tidak dikenal masih belum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya. Banyak ulama tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan

⁸Parni Hadi, *op.cit.*, h. 25.

⁹Depatemen Agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Depag RI & Widya Cahaya, 2011), Juz 26, h 401.

berkenaan dengan Al-Walid ibnu Uqbah ibnu Abu Mu'it ketika dia diutus oleh Rasulullah SAW¹⁰, untuk memungut zakat orang-orang Banil Mustaliq. Hal ini telah diriwayatkan melalui berbagai jalur, dan yang terbaik ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya melalui riwayat pemimpin orang-orang Banil Mustaliq, yaitu Al-Haris ibnu Abu Dirar, orangtua Siti Juwariyah Ummul Mu'minin r.a.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sabaq, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Dinar, telah menceritakan kepadaku ayahku, bahwa ia pernah mendengar Al-Haris ibnu Abu Dirar Al-Khuzai' r.a. menceritakan hadis berikut: Aku datang menghadap kepada Rasulullah. Beliau menyeruku untuk masuk Islam, lalu aku masuk Islam dan menyatakan diri masuk Islam. Beliau menyeruku untuk zakat, dan aku terima seruan itu dengan penuh keyakinan. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan kembali kepada mereka dan akan kuseru mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Maka barang siapa yang memenuhi seruanku, aku kumpulkan harta zakatnya; dan engkau, ya Rasulullah, tinggal mengiriskan utusanmu kepadaku sesudah waktu anu dan anu agar dia membawa harta zakat yang telah kukumpulkan kepadamu." Setelah Al-Haris mengumpulkan zakat dari orang-orang yang memenuhi seruannya dan masa yang telah ia janjikan kepada Rasulullah telah tiba untuk mengiriskan zakat kepadanya, ternyata utusan dari Rasulullah belum juga tiba. Akhirnya Al-Haris mengira bahwa telah terjadi kemarahan Allah dan Rasul-Nya terhadap dirinya.

¹⁰Al-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma''il Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan, Bahrun Abu Bakar, dkk., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Juz 26

Untuk itu Al-Haris mengumpulkan semua orang kaya kaumnya, lalu ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan kepadaku waktu bagi pengiriman utusannya kepadaku untuk mengambil harta zakat yang ada padaku sekarang, padahal Rasulullah tidak pernah menyalahi janji, dan aku merasa telah terjadi suatu hal yang membuat Allah dan Rasul-Nya murka. Karena itu, marilah kita berangkat menghadap kepada Rasulullah (untuk menyampaikan harta zakat kita sendiri)."

Bertepatan dengan itu Rasulullah mengutus Al-Walid ibnu Uqbah kepada Al-Haris untuk mengambil harta zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika Al-Walid sampai di tengah jalan, tiba-tiba hatinya gentar dan takut, lalu ia kembali kepada Rasulullah Saw. dan melapor kepadanya, "Hai Rasulullah, sesungguhnya Al-Haris tidak mau memberikan zakatnya kepadaku, dan dia akan membunuhku." Mendengar laporan itu Rasulullah marah, lalu beliau mengirimkan sejumlah pasukan kepada Al-Haris. Ketika Al-Haris dan teman-temannya sudah dekat dengan kota Madinah, mereka berpapasan dengan pasukan yang dikirim oleh Rasulullah itu. Pasukan tersebut melihat kedatangan Al-Haris dan mereka mengatakan, "Itu dia Al-Haris," lalu mereka mengepungnya. Setelah Al-Haris dan teman-temannya terkepung, ia bertanya, "Kepada siapakah kalian dikirim?" Mereka menjawab, "Kepadamu." Al-Haris bertanya, "Mengapa?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Al-Walid ibnu Uqbah kepadamu, lalu ia memberitakan bahwa engkau menolak bayar zakat dan bahkan akan membunuhnya."

Al-Haris menjawab, "Tidak, demi Tuhan yang telah mengutus Muhammad SAW dengan membawa kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak

pernah pula kedatangan dia." Ketika Al-Haris masuk menemui Rasulullah, beliau bertanya, "Apakah engkau menolak bayar zakat dan hendak membunuh utusanku?" Al-Haris menjawab, "Tidak, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku belum melihatnya dan tiada seorang utusan pun yang datang kepadaku. Dan tidaklah aku datang melainkan pada saat utusan engkau datang terlambat kepadaku, maka aku merasa takut bila hal ini membuat murka Allah dan Rasul-Nya." Al-Haris melanjutkan kisahnya, bahwa lalu turunlah ayat ayat dalam surat Al-Hujurat.

Merupakan anugerah pekerjaan wartawan atau jurnalis yang baik juga disinggung dalam Al-Quran dan Hadist. Dalam melaksanakan jurnalisme profetik ini, seorang wartawan juga harus melibatkan sisi spiritual khususnya karakter Nabi yakni *sidiq*, *tabligh*, *amanah* dan *fathonah*, selain peran sosial Nabi dalam masyarakat yakni *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi*. JBS adalah lembaga pendidikan jurnalistik pertama berbasis pondok pesantren yang berkeinginan untuk mencetak wartawan profetik. Mereka mendidik seseorang menjadi wartawan dengan pola pondok pesantren yakni ada kewajiban menginap di pondok. Kurikulum jurnalistik profetik seimbang antara pendidikan jurnalistik dan pendidikan agama, demikian juga pengajarnya sebagian ahli dalam ilmu jurnalistik dan sebagian lain adalah *ustadz/ustadzah*. Lembaga pendidikan ini diinisiasi Ketua Umum Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) Firdaus Zainuddin Dahlan, pada 2018. Saat ini lembaga pendidikan jurnalistik yang ada antara lain Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi AWS (Surabaya), juga menjadi jurusan di 12 PTN/PTS (Universitas Padjajaran, Universitas Indonesia, Universitas Prof Dr Moestopo,

Universitas, Multimedia Nusantara, Universitas Bengkulu, Politeknik Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Halu Oleo, Universitas Islam Negeri Alauddin, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, Universitas Esa Unggul. Selain itu salah satu organisasi wartawan, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) juga mendirikan sekolah pendidikan wartawan bernama Sekolah Jurnalistik Indonesia (SJI). Juga beberapa lembaga seperti kantor berita Antara mendirikan Sekolah Pendidikan Jurnalistik Antara. Namun jurusan jurnalistik baik di PTN/PTS dan lembaga lain tidak ada satupun yang disertai kurikulum pendidikan agama, apalagi hingga 50 persen, sedangkan 50 persennya lagi adalah ilmu jurnalistik. Dengan pola mirip pondok pesantren, yakni dengan mewajibkan peserta didiknya untuk menginap di kamar-kamar yang sudah dipersiapkan di kompleks gedung Journalist Boarding School diharapkan peserta didik mampu untuk menyerap pelajaran. Selain itu dengan pola ini para pendidik baik guru maupun ustadz bisa menerapkan teori sekaligus praktik, karena pengetahuan tentang karakter Nabi tidak hanya diajarkan melalui kelas tapi dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Karena itu peran Journalist Boarding School menjadi sangat penting karena berkeinginan mendidik seseorang menjadi jurnalis profetik, wartawan dengan sifat kenabian. Karena sumber dan acuan utamanya adalah Al-Qur'an dan akhlak Rasulullah, dalam praktiknya wartawan profetik melibatkan sisi spiritualitas, di samping akal dan upaya-upaya lahiriah. Menurut pendiri JBS Firdaus Zainuddin Dahlan, wartawan profetik harus lebih berani melakukan *investigative reporting* atau laporan investigasi untuk

mengungkap kejahatan yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Hal ini tercermin dalam kurikulum JBS antara lain meliputi ¹¹ :

- a. Enam M yakni yakni mencari ; memperoleh ; memiliki ; menyimpan ; mengolah dan menyampaikan informasi.
- b. Teknik reportase dan teknik investigasi
- c. Desain grafis untuk media atau sarana tercetak, olah foto, *digital marketing* hingga pengelolaan media sosial agar menjadi sumber pendapatan.
- d. Membuat program *website* dan *blog* serta *public speaking*
- e. Pengenalan teknologi informasi, pengetahuan umum bagi jurnalis, hukum pers, bahasa Indonesia jurnalistik
- f. Dasar-dasar penyampaian informasi (dakwah) yang berbasis sifat-sifat kenabian, yakni sidiq, amanah, tabligh, fatonah
- g. Nilai-nilai pendidikan kebenaran dan keadilan sebagai *way of life*
- h. Profesionalisme pers dalam perspektif Islam
- i. Etika komunikasi massa dalam perspektif Islam dan karakter Islami dalam Pers
- j. Keimanan Islam dan Tahfidz Al-Quran

Sebagai institusi pendidikan tentu saja JBS harus memiliki wawasan sekaligus proyeksi ke masa depan, mempersiapkan lulusan yang mampu menjawab tantangan era globalisasi. Karena tentunya peserta didik tidak hanya hidup di masa kini juga harus menyongsong masa depan. Dengan tujuan untuk mendidik atau menciptakan jurnalis profetik baik kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa

¹¹Firdaus Zainuddin Dahlan, Ketua Yayasan Akademi Multimedia Nusantara dan pendiri Journalist Boarding School, wawancara tanggal 1 Oktober 2022.

mendatang, JBS yang oleh para pendirinya memang diniati untuk mewujudkan jurnalis kenabian harus siap dengan perubahan di dunia jurnalistik yang begitu cepat. Pengelolaan pendidikan tersebut diperlukan sebagai upaya pendekatan dengan menggunakan konsep manajemen pendidikan. Manajemen pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara teratur berdasarkan prosedur dan proses. Dengan demikian manajemen pendidikan jurnalistik adalah proses pengelolaan atau penataan kegiatan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam bidang jurnalistik. Demikian halnya pendidikan jurnalistik profetik di JBS, juga perlu manajemen yang baik sehingga terselenggara pendidikan jurnalistik dan agama yang hasilnya sesuai target, yakni menghasilkan wartawan atau jurnalis yang berkarakter atau bersifat kenabian.

Sedangkan “Manajemen” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran¹². Istilah “manajemen” yang secara leksikal berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang artinya “ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan”. Maksudnya dalam organisasi, manajemen adalah sebuah proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efisien dengan dan melalui orang lain. Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau ketatalaksanaan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan orang lain. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber

¹²WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2000), h. 623.

lainnya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien mencapai tujuan tertentu¹³. Fungsi manajemen yang diperkenalkan oleh George R. Terry¹⁴, yakni *Planning* atau perencanaan, *Organizing* atau pengorganisasian, *Actuating* atau pelaksanaan dan *Controlling* atau pengawasan. Secara rinci : (a). Perencanaan (*Planning*) merupakan rangkaian langkah yang sistematis dan teratur guna mencapai tujuan organisasi. Perencanaan juga bisa dimaknai sebagai usaha memanfaatkan sumber-sumber yang ada dengan memperhatikan keterbatasan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Perencanaan adalah langkah awal dalam proses manajemen, dengan asumsi jika kita merencanakan aktivitas organisasi ke depan, berdampak pada segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan bersama; (b) Pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan pembagian tugas kepada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, yang disesuaikan dengan kompetensi atau keahlian masing-masing. Dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan antara lain *staffing* (penempatan staf) dan pemaduan segala sumber daya organisasi. *Staffing* merupakan hal yang sangat penting dalam proses jalannya pengorganisasian; (c) Pelaksanaan (*actuating*) dimaknai sebagai kerja semua staf harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun dan disepakati. Setiap orang yang terlibat dalam organisasi harus bekerja sesuai dengan peran, fungsi, tugas, keahlian serta kompetensinya. Gunanya untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan. Hal yang pokok dalam *Actuating* adalah

¹³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), Cet. Ke-27, h. 372

¹⁴George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J-Smith D.F.M., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.53.

menggerakkan semua anggota organisasi bekerja seirama mencapai tujuan organisasi; (d) Pengawasan (*controlling*) bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi, tapi juga mengawasi dan lebih bagus lagi bisa melakukan koreksi. Kontrol diperlukan supaya pekerja sesuai dengan tujuan agar tujuan organisasi dan program kerja, baik berbentuk pengawasan, inspeksi hingga audit. Dengan *Controlling* seluruh potensi organisasi yang terlibat lebih terarah, tidak melakukan penyimpangan dalam pencapaian tujuan. Sebagai lembaga pendidikan yang baru, JBS bertumbuh kembang sangat membutuhkan manajemen pendidikan ini. Karena niat para pendiri harus diiringi dengan pengelolaan sekolah yang teratur dan tertata, jika tidak kemungkinan besar outputnya tidak sesuai target yang diharapkan. Karena itu manajemen pendidikan yang efektif dan efisien sangat perlu diterapkan di lembaga pendidikan jurnalistik tersebut. Manajemen pendidikan merupakan aktivitas atau rangkaian aktivitas yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan agar lebih efisien dan efektif. Manusia (manajer atau administrator) dimanapun berada tidak terlepas dari wadah melakukan kegiatan yang disebut organisasi (lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal) organisasi tidak akan ada tanpa ada manusianya. Manusia dalam organisasi tidak luput dari sistem yang dibuatnya sendiri.

Sebagai alat mencapai tujuan, maka manajemen memiliki banyak fungsi yang jika diterapkan dalam organisasi, maka diharapkan tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif, dan jika tidak diterapkan secara efektif dan

efisien hasilnya tidak sesuai dengan target. Maksud dan tujuan JBS untuk menghasilkan wartawan profetik tidak akan optimal jika tidak menerapkan manajemen pendidikan dengan baik. Meskipun relatif baru, namun para pendiri sudah sepakat akan mengelola lembaga pendidikan ini dengan profesional dengan menggunakan manajemen yang baik. Berikut adalah fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli yang dikutip Mulyono.¹⁵

Tabel 1. Fungsi Manajemen Para Ahli

No	George R. Terry	Koont O' Donnel and Niclender	Newman	Henri Fayol	Herbert G. Hicks
1	<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Forescating and Planning</i>	<i>Creating</i>
2	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Planning</i>
3	<i>Actuating</i>	<i>Staffing</i>	<i>Assembling</i>	<i>Commanding</i>	<i>Organizing</i>
4	<i>Controlling</i>	<i>Directing</i>	<i>Resources</i>	<i>Coordinating</i>	<i>Motivating</i>
5		<i>Controlling</i>	<i>Directing</i>	<i>Controlling</i>	<i>Communicating</i>
6			<i>Controlling</i>		<i>Controlling</i>

Pendiri JBS, Firdaus Zainuddin Dahlan bersama kawan-kawannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik. Firdaus mengatakan JBS, siap menempa para calon wartawan dan praktisi multimedia dengan tinggal di pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di berbagai level. Jika sekolah ini terus berkembang dengan kurikulum yang mendukung tentu lulusannya mampu berkiprah dan menjadi contoh gaya jurnalisme yang baik.

¹⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2010), h. 56.

Mampu mengikis berita *hoax*, memfitnah seseorang atau kelompok, merugikan masyarakat secara umum. Karena pada hakekatnya pers adalah penerang, menjadikan masyarakat yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga informasi yang disampaikan wartawan melalui tulisannya harus benar, mendidik, berisi solusi yang cerdas dari sebuah peristiwa yang terjadi.

Melalui proses pengalaman dan kajian, Parni Hadi¹⁶ menyimpulkan sebenarnya menjadi wartawan adalah ibadah. Seperti diketahui, berdasar Al-Quran, tugas nabi dan rasul, adalah untuk menyampaikan kabar gembira sekaligus memberi peringatan, juga mengajak manusia berbuat kebaikan dan memerangi kebatilan, atau sering disebut *amar makruf nahi munkar*. Tugas itu hampir sama dengan apa yang diemban para wartawan menurut fungsi pers dan kode etik jurnalistik yang bersifat universal. Atau bisa dikatakan tugas nabi dan rasul adalah inspirasi yang sempurna untuk wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Dari paparan di atas, jurnalisme profetik bisa dimaknai sebagai proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkan dalam bentuk informasi dengan melibatkan intelektual, kekuatan fisik, juga spiritual sejak awal untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi. Fungsi jurnalisme profetik adalah: memberi informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, mencerahkan dan memberdayakan publik. Agar fungsi itu bisa terwujud, diperlukan kebenaran, keadilan, independensi, juga kesejahteraan demi kepentingan perdamaian.

¹⁶Parni Hadi, op.cit., h. 31

Dalam situasi seperti ini jurnalis muslim bisa menunjukkan karya jurnalistik yang berkualitas, bukan saja informatif tetapi juga bisa memberi pencerahan dan bisa mendorong seseorang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Hal inilah yang lalu muncul perilaku dan karakter profetik atau kenabian, yakni mewarisi sifat Nabi dan Rasul, yakni *sidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas). Sedangkan seperti tercantum Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110, yakni *ta'muruuna bil ma'ruuf* (menegakkan kebaikan), *tanhauna 'anil munkar* (mencegah kemunkaran), dan *tu'minuuna billah* (beriman kepada Allah), yang oleh Kuntowijoyo¹⁷ kemudian secara universal diterjemahkan menjadi konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*). Lebih lengkapnya QS Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

¹⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), h. 98.

Dalam tafsir disebutkan Allah SWT memberitahukan kepada umat Nabi Muhammad SAW bahwa mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Allah SWT berfirman: *Kalian adalah umat yang terbaik dari umat yang dilahirkan untuk manusia.*

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yusuf, dari Sufyan ibnu Maisarah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a. sehubungan dengan firman-Nya: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. (Ali Imran:110). Abu Hurairah r.a. mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebaik-baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka mereka masuk Islam. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baiknya umat dan manusia yang paling bermanfaat buat umat manusia¹⁸. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan: *...menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.* Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umairah, dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan: Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi Saw. yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Nabi SAW menjawab, "Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa di antara

¹⁸Departemen Agama RI, op.cit., Juz 4, h. 19.

mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan paling gemar diantara mereka dalam bersilaturahmi." Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya, Imam Nasai di dalam kitab sunannya, dan Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya telah meriwayatkan melalui hadis Sammak, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia*. Bahwa mereka adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah. Pendapat yang benar mengatakan bahwa ayat ini mengandung makna umum mencakup semua umat ini dalam setiap generasinya, dan sebaik-baik generasi mereka ialah orang-orang yang Rasulullah diutus di kalangan mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.

Tiga konsep Kuntowijoyo inilah yang lalu diterjemahkan oleh sejumlah ahli menjadi pilar jurnalistik profetik. Sehingga bisa disebut wartawan yang mewarisi misi kenabian adalah yang memiliki jiwa humanisasi, liberasi dan transendensi dalam bentuk tulisan yang dibikin dalam laporannya di media massa. Namun untuk bisa melakukan misi ini seorang wartawan harus terlebih dulu memiliki karakter atau sifat kenabian yakni *sidiq, tabligh, amanah dan fathonah*. Diharapkan dengan memiliki karakter dan misi kenabian ini, wartawan profetik anti terhadap berita *hoax, fake*, memfitnah, menyudutkan atau berita negatif lainnya karena tidak sesuai dengan karakter dan misi kenabian. Iswandi Syahputra¹⁹ menyebut tiga pilar, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, saat menjelaskan komunikasi profetik.

¹⁹Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 122.

Iswandi juga menerjemahkan profetik sebagai kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan atau dengan kata lain memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan YME.

Dalam rangka melaksanakan misi profetiknya tersebut, perilaku jurnalistik profetik juga selalu menyandarkan etikanya pada karakter para Nabi dan Rasul, yakni *sidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas). Karakter inilah yang kemudian menjadi dasar etika profetik, yakni karakter yang harus dimiliki para wartawan muslim agar dapat menerapkan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kerja jurnalistiknya. Berkaitan dengan itu jurnalistik profetik kerap disebut jurnalistik Islami, yang oleh Suf Kasman juga diterjemahkan sebagai proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan mematuhi kaidah dan norma jurnalistik yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ini berarti, produk jurnalistik baru akan dapat mencapai misi profetiknya, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, jika wartawannya sudah menerapkan karakter profetik, yakni *sidiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fathonah*, dalam perilaku jurnalistiknya, baik saat melakukan peliputan, mengolah hasil liputan, maupun menyebarluaskan hasil liputan.²⁰

Pendidikan jurnalistik profetik bisa digolongkan sesuatu yang baru dalam ilmu jurnalistik dan juga manajemen pendidikan Islam. Apa yang dilakukan JBS

²⁰Sus Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 51.

Cilegon sangat baik untuk memulai pendidikan jurnalistik profetik, dan saat ini menjadi lembaga pendidikan pertama di Indonesia untuk mendidik menjadi wartawan profetik. Pendidikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan sebuah potensi tercermin dalam dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhammulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²¹

Tafsir: Allah SWT memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (gauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Karena itu dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Allah menyebutkan bahwa diantara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan betapa mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari 'alagah (zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di rahim ibu. Karena sudah menempel itu, maka zigot dapat berkembang menjadi manusia. Dengan demikian, asal usul manusia itu

²¹Departemen Agama RI, op.cit., Juz 30, h.719

adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa.

Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.

Sehingga pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an khususnya dalam QS Al-Alaq 1-5, pertama merupakan wadah yang perlu diterapkan melalui berbagai aspek terutama membaca yang diutamakan dalam pembelajaran yang bersifat universal. Kedua, pendidikan pada hakikatnya menekankan pada aspek keTuhanan sebagai dasar dan pondasi dalam pembelajaran. Ketiga, pendidikan itu sebagai salah satu upaya yang berguna untuk mencerdaskan pikiran manusia dan tentu membutuhkan introspeksi diri serta pengulangan atau evaluasi dalam pembelajaran. Terakhir,

pendidikan sebagai salah satu upaya untuk melahirkan generasi muda yang Islami dan memberikan teladan bagi generasi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menganalisis implementasi manajemen pendidikan jurnalistik profetik yang diterapkan di JBS. Selain itu survei awal, peneliti menemukan penerapan manajemen dalam pendidikan jurnalistik profetik belum diterapkan secara efektif sehingga *output*-nya menjadikan wartawan profetik juga belum optimal.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik JBS di Cilegon, Provinsi Banten. Sedangkan yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah :

1. Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.
2. Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten
3. Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.
4. Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon,

Provinsi Banten?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengawasan pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon, Provinsi Banten.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat:

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam pada umumnya, terutama dalam bidang jurnalistik bernafaskan Islam pada khususnya.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan jurnalistik khususnya dalam hal jurnalisme profetik.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, pedoman atau landasan teori ilmu manajemen pendidikan Islam terhadap penelitian sejenisnya untuk tahap berikutnya.
1. Kegunaan Praktis :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pengusaha pers tentang bagaimana menghindari produksi karya jurnalistik *hoax*, memberitakan tanpa tendensi yang dihasilkan para wartawannya. Bahkan wartawannya nantinya dapat ikut mengemban misi kenabian yang tentu saja hal ini lebih disukai masyarakat.
- b. Hasil penelitian diharapkan juga bisa digunakan sebagai pengetahuan tambahan bagi kalangan akademisi terutama dalam bidang manajemen pendidikan jurnalistik.
- c. Hasil temuan penelitian ini yang berupa model konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pembandingan untuk membangun lembaga pendidikan jurnalistik profetik di Tanah Air.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.¹ Menurut E. Mulyasa, manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu proses untuk visi menjadi aksi.² Karena itu para pendiri dan pelaksana *Journalist Boarding School* Cilegon, Provinsi Banten juga menerapkan manajemen dalam melaksanakan pendidikan jurnalistik profetik guna mencapai tujuan yakni mewujudkan wartawan profetik. Meskipun JBS baru berdiri pada 2019.

“Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”

¹Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 19.

²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 7.

Islam mengajarkan pada umatnya, agar segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, karena dengan adanya manajemen yang baik, maka tujuan yang hendak dicapai bisa diraih secara efisien dan efektif. Usman mengemukakan bahwa manajemen berasal dari kata Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani.³

Managere diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan). Menurut Hasibuan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.⁴ Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Berdasarkan pendeskripsian pada paragraf di atas dapat diartikan manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Seperti juga dilakukan dalam lingkungan JBS, dari awal hingga sekarang para pendiri dan pelaksana sangat konsisten melaksanakan manajemen pendidikan, mereka tidak mencampurkan urusan pribadi dalam urusan organisasi. Dan mereka juga berkomitmen bahwa lembaga JBS ini terbuka, bukan hanya untuk kalangan yang beragama Islam. Baik di lingkungan manajemen maupun peserta didik mereka akan menerima dari kalangan bukan beragama Islam.

³Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 17.

⁴Malayu S.P.Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2007), h. 1.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga manusia harus mampu mengelola amanat tersebut sebaik-baiknya. Sebagaimana Firman Allah SWT yang tercantum dalam Surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ
قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*⁵

Tafsir : Dan ingatlah, hai Muhammad. (Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih (dengan memuji-Mu) yakni dengan membaca 'subhaanallaah wabihamdih', artinya 'Maha

⁵Depatemen Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta : Depag RI & Widya Cahaya, 2011), h. 74.

suci Allah dan aku memuji-Nya'.⁶ (dan menyucikan-Mu) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf lam pada 'laka' itu hanya sebagai tambahan saja, sedangkan kalimat semenjak 'padahal' berfungsi sebagai 'hal' atau menunjukkan keadaan dan maksudnya adalah, 'padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai khalifah itu!'" (Allah berfirman,) ("Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui") tentang maslahat atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka, "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya." Maka Allah Taala pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa.

Pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar diproses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

⁶Al-Mahalli, I.J, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008). Jilid 1.

masyarakat, bangsa, dan negara. (Pasal 1 ayat 1). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang bermutu, karena pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam kerangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang dijalankan secara terstruktur, sistematis dan terprogram serta berkelanjutan. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang bermutu dan berwawasan teknologi maka dalam pendidikan diperlukan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi pendidikan dalam dunia pendidikan.⁷ Dalam lingkungan lembaga pendidikan JBS, para pendidik baik ilmu jurnalistik maupun ilmu agama terus mengembangkan diri selain untuk pengembangan diri sendiri juga untuk para peserta didik. Karena dalam pendidikan jurnalistik profetik, seorang guru atau ustadz harus bisa memberikan teladan bagi para siswanya terutama teladan untuk mempraktikkan karakter Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-Mujadilah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka

⁷Ahmad Sanusi, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Depdikbud IKIP Bandung, 1990), h.56.

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸

Tafsir : Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan secara baik dengan segera. Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

- a). Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan dengan jelas kepada mereka.
- b). Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antarasesama.
- c). Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi ke lapangan pula kepadanya dalam kehidupan di dunia dan saat akhirat kelak. Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda: Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong

⁸Departemen Agama RI, op.cit., h 26.

saudaranya. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah). Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang memang sudah ditunjuk untuk mengatur majelis itu. Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi Muhammad: "Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang." (Riwayat Muslim dari Ibnu Umar). Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Ayat di atas menggambarkan tingginya kedudukan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik); karena pengetahuan dapat menggantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisis hakikat semua fenomena yang ada pada alam; sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia. Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu manus yang berarti tangan dan ager yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manegere* yang artinya menangani, *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu dalam bentuk kerja *to manage* dengan kata benda *management*. Manajer adalah sebutan untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dan sistematis dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Geroge R Terry memberikan pengertian manajemen adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Tujuan pokok untuk mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, tehnik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.¹⁰ Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain:

- 1). Terciptanya iklim belajar dan proses pendidikan atau pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (atau disingkat Paikem). Tetapi tentu saja meskipun iklim sudah kondusif namun tujuan dari pendidikan atau pembelajaran itu tercapai secara efisien dan efektif.

⁹Depdiknas, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Semarang : CV Aneka Ilmu, 2003).

¹⁰Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bukul, Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas 2001), h. 4.

- 2). Membentuk peserta didik yang aktif guna mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian dan kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 3). Mendukung tujuan pendidikan agar tercapai secara efektif dan efisien melalui serangkaian proses yang terpadu.
- 4). Membekali tenaga kependidikan (pengajar maupun staf) dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 5). Ikut menyelesaikan masalah mutu pendidikan yang saat ini menjadi topik di kalangan dunia pendidikan. Salah satu sebab mutu menurun karena manajemen lembaga pendidikan itu tidak baik.

Mengingat situasi dan kondisi JBS di Cilegon yang relatif baru berdiri dengan modal niat baik dari tokoh pers Banten Firdaus Zainuddin untuk memperbaiki kualitas wartawan, manajemen pendidikan yang diterapkan memang belum lengkap seperti yang diharapkan. Struktur organisasi masih belum besar, dan kurikulum juga cukup sederhana. Karena itu, penulis lebih memilih meneliti manajemen yang diterapkan dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan atau dikenal dengan sebutan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

(a). *Planning* atau perencanaan.

Bagi setiap manajemen harus mempunyai *planning* atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran

strategis karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa perencanaan. Perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai: a). *Protective benefits* yaitu menjaga agar tujuan-tujuan, sumber dan teknik/metode memiliki relevansi yang tinggi sejajar dengan tuntutan masa depan sehingga dapat mengurangi resiko keputusan. b). *Positive benefits* yaitu produktifitas dapat meningkat sejalan dengan dirumuskannya rencana yang komprehensif dan tepat.¹¹

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam al-Qur'an yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah surat Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap individu memperhatikan merencanakan apa yang akan diperbuatnya di hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang akan kamu kerjakan."¹²

Tafsir : Kepada orang-orang yang beriman diperintahkan agar bertakwa kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Termasuk melaksanakan perintah Allah ialah memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya, tidak ada sedikit pun unsur syirik di dalamnya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan, dan mengadakan hubungan baik sesama manusia. Dalam ayat yang lain diterangkan tanda-tanda orang bertakwa: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan

¹¹Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 133.

¹²Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.73.

ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bisa disebut bertakwa. (al-Baqarah/2:177)

Dalam Al-Qur'an ungkapan kata taqwa mempunyai beberapa arti, di antaranya: Pertama, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan Rasulullah saw seperti contoh ayat di atas. Kedua, takut melanggar perintah Allah dan memelihara diri dari perbuatan maksiat. Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti. Di samping itu, hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti. bSuatu peringatan pada akhir ayat ini agar selalu bertakwa kepada Allah, karena Dia mengetahui semua yang

dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang lahir maupun yang batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Kalimat *Mâqaddamat ligad* yang artinya memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok pada firman Allah tersebut dapat kita tafsirkan dan kita buktikan bahwa Al-Qur'an telah memperkenalkan teori perencanaan baik berkaitan dengan perencanaan dalam kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa intropeksilah diri kalian sebelum kalian diintropeksi dan lihatlahlah amalan apa yang telah kalian simpan untuk bekal hari kiamat.¹³ Ali al-Shabuni mengartikan lafadz *Wal-tanzûr nafsun mâqaddamat ligad* adalah hendaknya masing-masing individu untuk memperhatikan amal-amal sholeh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.¹⁴ Dalam tafsir al-Maraghi penjelasan lafadz *Mâqaddamat* yaitu apa yang telah dilakukan *Gad* yaitu hari kiamat, dinamakan *gad* (besok hari) karena dekatnya, sebab segala yang akan datang (terjadi) adalah dekat sebagaimana dikatakan *sesungguhnya besok hari itu bagi orang yang menanti adalah dekat*. Pengertian secara *ijmâl* yaitu orang-orang mukmin agar tetap bertaqwa dan mengerjakan didunia yang bermanfaat diakhirat, (b). *Organizing* atau pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses *organizing* yang menekankan

¹³Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), Cet. IV, h. 36.

¹⁴Muhammad Alial-Shabuni, *Shafwatal-Tafasir*, (Beirut: Daral- Fikr,tt), Jilid IV, h. 355.

pentingnya terciptanya kesatuan dan persatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan,sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an Ali-Imran ayat 103 menyatakan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁵

Ayat tersebut menunjukkan perlunya penyatuan dalam setiap tindakan yang terpadu, utuh dan kuat. Karenanya Allah melarang tindakan adu domba dan bercerai berai antar umat manusia.¹⁶ Merujuk pada ayat diatas bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatu-padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud.¹⁷

Hadist Nabi menegaskan:

حدثنا احمد بن يونس حدثنا زائده حدثنا السائب بن حبيش عن معلان بن أبي طلحة اليعمرى عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال سمعت

¹⁵Departemen Agama RI, op.cit., h.450.

¹⁶Salim Al-Idrus, *Diklat Mata Kuliah Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: UIN Pres, 2010), h. 55.

¹⁷Veithzal Rivai Zainal, Subardjo Joyosumarto, Hulmansyah dan Hanan Wihasto, *Islamic Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 187.

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : عليكم بالجماعة فإنما يأكل الذنب من الغنم القاصية (رواه أبو داود)

Diriwayatkan oleh Ahmad ibnu Yûnûs dari Zâidah dari Sâib ibnu Hubaisy dari Ma'lan ibnu Abi Tholhah Al-Ya'mara dari Abû Darda' r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Berkelompoklah kamu sekalian (berorganisasi), karena srigala itu hanya memakan kambing yang sendirian." (H.R Abu Daud).

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, seharusnya janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.

Al-Qur'an menyebutkan dalam surah al-Shaff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ
مَّرْصُومٌ.

Artinya: " Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. "18

Tafsir Al Azhar menjelaskan bahwa Allah menyatakan cintanya kepada hambanya yang beriman, bilamana mereka bersusun berbaris dengan teratur menghadapi musuh-musuh Allah dimedan perang.¹⁹ Sa'id bin Zubair mengatatakan bahwa Rasulullah SAW ketika akan memulai peperangan dengan musuh selalu lebih dahulu mengatur barisan dan menyusun rencana seakan-akan mereka suatu

¹⁸Departemen Agama RI, op.cit., h. 699.

¹⁹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* juz 28 (Surabaya: Yayasan Latimontong, 1975), h. 158.

bangunan yang kokoh.²⁰ Kokoh di sini bermakna, adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

c). *Actuating* atau pelaksanaan.

Pelaksanaan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam Surat Al Kahfi ayat 2 sebagai berikut :

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya:”Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”²¹

Tafsir : Allah swt menerangkan bahwa Al-Qur'an itu lurus, yang berarti tidak cenderung untuk berlebih-lebihan dalam memuat peraturan-peraturan, sehingga memberatkan para hamba-Nya. Tetapi juga tidak terlalu singkat sehingga manusia memerlukan kitab yang lain untuk menetapkan peraturan-peraturan hidupnya. Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw agar beliau memperingatkan orang-

²⁰Ibid., h. 158.

²¹Departemen Agama RI, op.cit., h.615.

orang kafir akan azab yang besar dari Allah, karena keingkaran mereka kepada Al-Qur'an. Juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan memperoleh pahala yang besar dari-Nya, karena keimanan mereka kepada Allah dan rasul-Nya, serta amal kebajikan yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung Nabi Muhammad SAW ketika memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasul adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah SAW tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Karena itu para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW

(d). *Controlling* atau pengawasan.

Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti seperti yang diinginkan. Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pengawasan dalam Al-Qur'an bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul *innerdiscipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.²² Mengenai

²²Syafiie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 66.

fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an Surat Asy-Syuraa ayat 6 sebagai berikut:

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya : *"Sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur'an), Maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok olokkan."*²³

Tafsir : Dan orang-orang yang menentang tuntunan-Nya dan menyekutukan-Nya dengan mengambil pelindung-pelindung dan menyembah sesuatu selain Allah, Allah mengawasi dan memperhatikan segala amal dan perbuatan mereka. Adapun engkau, wahai Muhammad, bukanlah orang yang disertai tanggung jawab untuk mengawasi mereka dan tidak pula mempertanggungjawabkan amal mereka. Tugas engkau hanya menyampaikan kebenaran kepada mereka. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengambil pelindung-pelindung selain Dia, Allah sendirilah yang mengawasi amal perbuatan mereka, dan Dia pulalah yang akan memberi balasan yang setimpal di akhirat nanti atas segala perbuatan mereka di dunia. Muhammad SAW tidak dibebani dan tidak ditugasi mengawasi perbuatan mereka. Ia hanya ditugasi menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

²³Departemen Agama RI, op.cit., h.23.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : بَتُّ لَيْلَةً عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، فَأَتَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ، فَأَتَى الْقُرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءًا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ. وَلَمْ يُكْثِرْ، وَقَدْ أَبْلَغَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَنْتَبَهُ لَهُ، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ فَصَلَّى، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ.
(رواه البخارى)

Dari Ibnu 'Abbas. Beliau berkata: “Aku bermalam pada suatu malam di tempat bibiku Maimunah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangun malam, menunaikan hajatnya, kemudian membasuh wajah dan kedua tangan beliau, lalu tidur. Kemudian beliau bangun lalu menuju ke wadah air dan melepas ikatannya, lalu berwudhu` dengan wudhu` di antara dua wudhu`, tidak menggunakan banyak air namun mencukupi, kemudian beliau berdiri shalat. Aku bangun lalu meregangkan badanku karena tidak suka kalau beliau mengetahui bahwa aku sudah lama memperhatikan beliau. Aku pun berwudhu`, lalu berdiri shalat. Aku berdiri di samping kiri beliau. Beliau mengambil tanganku lalu memutarku ke sebelah kanannya.”

Melihat peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad SAW terhadap Ibnu Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama. Karena seorang makmum harus berada disebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Nabi tidak membiarkan kekeliruan Ibnu Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun beliau tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan beliau. Dalam melakukan pengawasan, Nabi Muhammad SAW langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

Dalam kurikulum 1975 yang disebutkan dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum baik untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas, manajemen adalah segala usaha bersama untuk

mendayagunakan semua sumber (personil maupun materiil) secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip Manajemen Pendidikan : merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:

(a). Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja; (b). Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; (c). Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya; (d). Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia; e). Relativitas nilai-nilai.

Prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas, dan nilai-nilai.

b. Manfaat Manajemen Pendidikan

Manajer sekolah perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen pendidikan sebagai bekal kerja. Dengan kata lain, ia memiliki filsafat manajemen yang akan bermanfaat untuk :

- 1). Pegangan dalam melaksanakan manajemen pendidikan.
- 2). Melahirkan kepercayaan diri bagi kepala sekolah dalam proses manajemen guna mencapai tujuan sekolah.
- 3). Memudahkan kepala sekolah dalam proses berpikir guna memecahkan permasalahan manajemen sekolah secara sistem.
- 4). Memotivasi kepala sekolah untuk mendapatkan dukungan dari staf sekolah dan menarik partisipasinya.
- 5). Selalu berpikir efektif dan efisien dalam mencapai tujuan

- 6). Mengetahui batasan-batasan wewenang dalam manajemen dan memimpin sekolah.

2. Jurnalistik Profetik

Pengertian jurnalistik menurut bahasa Perancis yaitu *du jour* atau journal yang bermakna catatan harian. Apabila dalam kamus bahasa Inggris, jurnalistik berasal dari kata journal diartikan sebagai pelaporan, pencatatan kejadian atau penulisan. Sedangkan secara istilah, definisi jurnalistik menurut beberapa ahli adalah suatu keahlian praktis, mengolah bahan yang didapatkan kemudian mengedit sebuah berita untuk ditayangkan dalam majalah atau surat kabar.²⁴

Dari definisi tersebut, maka jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam mencari data kemudian diolah menjadi sebuah berita, selanjutnya disunting atau diedit terlebih dahulu oleh editor sebelum ditayangkan dan disebarluaskan kepada khalayak. Berdasarkan media yang digunakan, jurnalistik dapat dibagi menjadi tiga, yakni:²⁵

- a). Jurnalistik cetak, seperti majalah, koran, buletin, tabloid, majalah.
- b). Jurnalistik elektronik, seperti radio dan televisi
- c). Jurnalistik internet yang merupakan segala aktivitas jurnalisme yang ditulis melalui media internet seperti portal, *website*, blog, forum, *mailing list*, *newsletter*.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu proses, teknik, dan ilmu., Berikut masing-masing penjelasan dari ketiga poin yang

²⁴Ahmad Qarib, dkk, *Jurnalistik Islam*, (Yogyakarta: Guepedia, 2019), h. 7.

²⁵Ahmad Qorib, dkk, *Pengantar Jurnalistik*, (Yogyakarta: Guepedia, 2019), h. 15.

merupakan sudut pandang jurnalistik dari segi konseptual, yaitu:²⁶

- 1). Sebagai proses, jurnalistik yakni aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa yang dilakukan oleh jurnalis.
- 2). Sebagai teknik, jurnalistik merupakan suatu keahlian atau keterampilan dalam menulis karya jurnalisti termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa dan wawancara.
- 3). Sedangkan sebagai ilmu, jurnalistik ialah kajian mengenai pembuatan dan penyebarluasan mengenai informasi (peristiwa, opini, pemikiran, dan ide) melalui media massa.

Sedangkan jurnalisme profetik ialah salah satu dari bentuk jurnalisme yang tidak hanya menulis dan melaporkan berita saja. Akan tetapi, jurnalisme profetik memberikan petunjuk ke arah perubahan berdasarkan cita-cita profetik moral dan idealisme yang memiliki basis etik.²⁷ Kata profetik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *prophetic* yang berarti kenabian. Rasulullah Muhammad SAW menerapkan tiga konsep etika kepemimpinan dalam menyebarkan agama Islam dalam masyarakat, yaitu pemimpin yang bermoral, bertanggung jawab, dan bertaqwa.²⁸

Selain itu, Rasulullah juga pemimpin yang menjadi teladan umat Islam yang dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah*.²⁹ Empat

²⁶Ibid., h. 21.

²⁷Asti Musman, dkk, *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*, (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), h. 24.

⁴¹Ishak, S, "Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW" (*Ethical Leadership Model Based on Prophet Muhammad PBUH Biography*). Jurnal Hadhari: An International Journal, 2011, 3(2), h. 23-44.

²⁹Sakdiah, S, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam" (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol.1, 2016, h. 22.

sifat Nabi tersebut kemudian disebut dewan pers menjadi keharusan yang harus dimiliki oleh wartawan yang berintegritas. Sebab, seorang wartawan perlu kejujuran, dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan atau amanah, memiliki kemampuan dalam mengolah data, dan menyampaikannya dengan benar tanpa ada yang disembunyikan.

Dimana pada hasil akademis lainnya, Parni Hadi menegaskan kembali bahwa seruan untuk meneladani sifat Nabi Muhammad SAW yakni jujur (*sidiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang penuh bijaksana (*fatonah*) perlu diterapkan pada wartawan.

a. Prinsip Jurnalistik

Dalam jurnalistik terdapat empat pilar yang merupakan pegangan atau prinsip keilmuan jurnalistik. Keempatnya adalah laku wartawan, manajemen ruang redaksi, reportase atau liputan, dan penulisan.³⁰ Berikut ini penjabarannya :

1). Laku Wartawan

Laku wartawan ini dapat dikatakan untuk menjalankan profesinya secara profesional. Dalam istilah agama, laku atau etika ini disebut juga akhlak Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mencerminkan sesuatu dengan mudah tanpa adanya paksaan.³¹ Tentu etika jurnalistik ini sudah diatur dalam Kode etik Jurnalistik (KEJ).

2). Manajemen Ruang Redaksi

Dalam manajemen ruang redaksi, selain menjadi tanggung jawab jurnalis juga

³⁰Azwar, *4 Pilar Jurnalistik*, (Jakarta : Prenada Media, 2018), h. 23.

³¹Ipop S, *28 Akhlak Mulia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 1.

diberikan pengetahuan bagaimana mengelola suatu lembaga media. Baik media itu sebagai institusi industri atau bagian bisnis.

3). Reportase atau Liputan

Reportase ialah kegiatan meliput berita dari pihak narasumber, yang kemudian ditulis dalam naskah berita dan dipublikasikan.³² Ada hal-hal yang perlu disiapkan seperti melakukan kajian terlebih dahulu melalui referensi yang ada terhadap apa yang hendak diliput.

4). Penulisan

Dalam menulis berita pada dasarnya adalah fenomena, jadi tidak perlu banyak berasumsi. Tulislah hasil liputan dengan silet Ockham, yang mana menurut Parakitri T. Simbolon adalah bersahaja dan bersahajalah, tidak perlu mengada-ngada.

b. Karakter Profetik atau Sifat Para Nabi

Untuk mencapai misi profetiknya, perilaku jurnalistik profetik juga senantiasa menyandarkan etikanya pada sifat para nabi dan rasul, yakni *sidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan, tak ada yang disembunyikan), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas). Karakter inilah yang kemudian menjadi dasar etika profetik, yakni karakter yang harus dimiliki para wartawan muslim agar dapat menerapkan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kerja jurnalistiknya.

1). *Sidiq* : Syaikh As-Sa'di mengartikan *sidiq* adalah orang yang benar dan jujur

³²Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 50.

dalam perkataan, perbuatan, keadaan, membenarkan semua perintah Allah, sehingga ilmu yang dimiliki meresap dan berpengaruh ke dalam hati.³³ Dari konteks definisi jurnalistik, *sidiq* dapat diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan. Jujur juga mempunyai kesamaan dengan fakta yang ada.³⁴

Berkaitan dengan itu, Rasulullah SAW bersabda: "*Hendaknya kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kalian kepada kebajikan. Dan kebajikan itu menunjukkan kalian jalan ke surga.*" (HR. Muslim).

Sementara Imam Al-Ghazali memberi penegasan bahwa orang yang *sidiq* selain mendapatkan kenikmatan yang besar dan kemuliaan di sisi Allah, mereka juga diberikan oleh Allah SWT kewenangan dalam memberi syafa'at pada hari akhir kelak.³⁵

Sidiq berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Salah satu dimensi kecerdasan rohani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Selanjutnya kedudukannya disejajarkan dengan para nabi (*shiddiqin nabiyyaa*) dan dijadikan rujukan untuk menjadi teman dalam meningkatkan kualitas hidup.³⁶

³³As-Sa'adi. S.A bin N, *Taysir al Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al Manam* (Tafsir As-Sa'di), (Darul Haq, 2016), h. 519.

³⁴Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 89.

³⁵Almunadi, *Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*, Jurnal Ilmu Agama, No.1, (2016), h.128

³⁶Iffa Amalia, "Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar Dalam Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto 1", Jurnal JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015, h. 836.

Sidiq berasal dari bahasa Arab *shadaqa/shidqan/shadiqan* berarti benar, nyata, berkata benar. *Sidiq* merupakan salah satu bentuk dari *shighat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* sebagaimana kata *dhihhik* dan *niththiq* dengan makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya dan juga dalam membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya. *Ash-shidiq* bahasa Arab artinya sifat jujur, berkata benar, suatu sifat yang diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat.

Sidiq secara istilah sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah SWT maupun dimata sesama manusia. Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah SAW yang sudah masyhur. Mengutamakan memilih pengertian dari *ash-shidq* yaitu mengatakan yang benar dan terang atau memberi khabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh pembicara dan tidak diketahui oleh orang lain. Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahqaaf: 16 Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghunipenghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” Menurut Quraish Shihab kata *sidiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq/benar*, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk matanya

yang haq. Selain itu pula *shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan membenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali Shidiq merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa.³⁷

2). *Tabligh* : Secara istilah adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.³⁸

Sebagaimana definisi tabligh menurut beberapa pendapat Asmuni Syukir, tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain, Bahri Ghazali menyebut tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam, dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ajakan, seruan dan panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya. Sedangkan Al-Ashfihani, tabligh adalah kegiatan menyampaikan kebenaran (agama) secara lisan, sementara Sayyid Quthub menyebut tabligh adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid.³⁹

Tabligh ialah mengajak dan memberikan contoh kepada orang lain agar memiliki keinginan untuk berbuat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa, ada beberapa pendapat mengenai definisi tabligh yang

³⁷Almunadi, op.cit., h. 129-130.

³⁸Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 05, No. 01, (Juni 2014), h. 5

³⁹Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Qhutub", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 01, (Juni 2014), h. 128.

dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya adalah pendapat Hamka yang mengartikan tabligh sebagai penyampaian dan seruan. Apabila merujuk pada definisi terminologis, Hadi dalam Bandaro berpendapat bahwa tabligh merupakan menyampaikan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah kepada umat manusia melalui lisan dan tulisan.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru kepada manusia tentang ajaran Islam yang di dalamnya terdapat unsur ajakan dan seruan, agar orang yang diajak dapat memahami ajaran Islam secara benar dan mengamalkan dalam kehidupan.

3). *Tabligh* : Diambil dari kata “أمن” yang berarti pemeliharaan terhadap apa yang diamanahkan. Amanah bisa memiliki arti tenteram, aman, selamat dan harmoni. Kalau amanah menurut kamus besar bahasa Indonesia amanah memiliki arti sesuatu yang dititipkan, sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Darimis Amanah memiliki arti benar-benar bisa dipercaya. Yang dimaksud disini bahwasannya manusia yang diberi atau dititipi sebuah amanah harus mampu melaksanakana dengan sungguh-sungguh dan dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah diamanahkan kepada kita. Dengan demikian, orang yang memberikan amanah akan percaya kepada kita dengan sendirinya tanpa harus kita menjelaskannya. Menurut Husein Muhammad, amanah merupakan memelihara titipan orang dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Tetapi, pengertian dari amanah tersebut tidak terbatas pada masalah itu saja,

⁴⁰Marhen, “Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Mubaligh”, *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah IAIN Batusangkar*, Vol 2, No.1, (2018), h. 68.

melainkan memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Yakni menyangkut pula dapat menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri dan menunaikan tugastugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Quraish Shihab, sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah merupakan lawan kata dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanat tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu menghasilkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan. Amanah itu memenuhi hak-haknya Allah SWT dan hak-haknya hamba Allah SWT. Sebab menjaga amanah bagi orang yang dianggap sempurna agama, dijaga kehormatan dan harta benda, dengan sebab sudah mencukupi hak-haknya Allah SWT ibarat kata menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Adapun untuk memenuhi hak-haknya seorang hamba itu ibarat mengembalikan barang pinjaman tanpa harus mengurangi ukuran dan timbangan dan meninggalkan kejahatan demi memilih dan mengambil hal-hal yang lebih baik yang bermanfaat untuk dirinya sendiri.⁴¹

Al-Qurthubi berkata, amanah mencakup semua tugas suci agama, menurut pendapat lain shahih itu adalah pendapat mayoritas ulama. Mereka hanya berselisih pendapat di dalam perinciannya. Ibn Mas'ud berkata, amanah itu adalah amanat terhadap harta benda seperti titipan dan sebagainya. Ibn Jarir berpendapat bahwa amanah adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam. Ibn Taymiyah berpendapat amanah mencakup dua konsep, yakni kekuasaan dan harta benda. Mengenai klasifikasi

⁴¹Sahri, "Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Amanah Menurut M Quraish Shihab", Jurnal Madaniyah, Volume 8 Nomor 1 (Januari 2018), h. 128-129.

amanah dalam pandangan al-Maraghi, terdiri atas tiga; (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri. Berkenaan dengan pandangan ini, maka manusia pada umumnya memiliki amanat yang di bawanya sejak ia dilahirkan di dunia ini, dan dengan demikian dapat kita pahami bahwa fungsi dan kedudukan amanat dalam Islam adalah sebagai pemelihara serta pendukung tegaknya iman dan taqwa kepada Allah SWT. Untuk itu bilamana di dalam jiwa setiap pribadi telah bertanam sifat amanat, maka kehidupan yang dijalannya di dunia ini kana selalu terpelihara. Berdasar pada apa yang telah dikemukakan, maka amanah pada dasarnya meliputi segala aspek kehidupan, baik itu berhubungan Allah dan sesama manusia, berhubungan dengan kehidupan duniawi dan dengan kehidupan ukhrawi.⁴²

Menurut Ibnu Katsir, amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Dari segi bahasa, amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya.⁴³ Apabila ditinjau dari segi Islam (Al-Qur'an dan Hadist), amanah dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Salah satunya dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 283, bahwa amanah sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan. Sedangkan dari hadist, amanah dapat ditemui dalam hadis tentang amanah, misalkan, "*Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh ke kiri dan ke kanan (karena yang dibicarakan itu rahasia, maka itulah amanah (yang harus dijaga).* (HR. Abu Dawud).

⁴²Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy", Volume 11, Nomor 1, (April 2019), h.123-146.

⁴³Agung,dkk., "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", Jurnal Psikologi Vol.43 No.3, (2016), h.126.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanah memiliki tiga sudut pandang. Pertama, berkaitan dengan hubungan kepada Allah, kedua berkaitan dengan dimensi antar manusia, ketiga berkaitan dengan diri sendiri.⁴⁴

4). *Fathonah* : artinya mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam atau cerdas segala hal yang terjadi dalam tugas dan kewajiban. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan dan informasi baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan umum. Amri mengatakan bahwa fathonah (perpaduan antara ‘alim dan hafidz) telah mengantarkan Nabi Yusuf AS dan timnya berhasil membangun kembali negeri Mesir, sebagaimana terdapat dalam surat Yusuf ayat 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

Arti : Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".⁴⁵

Tafsir : Dia (Yusuf) menerima tawaran raja, lalu dia berkata, "Jadikanlah aku sebagai bendaharawan negeri Mesir ini; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga amanat dan berpengetahuan luas tentang kebendaharaan." Kemudian raja menceritakan mimpinya kepada Yusuf dan meminta penjelasan tentang tindakan yang paling baik untuk menanggulangi tujuh tahun masa kering. Yusuf meminta kepada raja supaya semua urusan yang berhubungan dengan perekonomian negara diserahkan kepadanya agar dia dapat mengaturnya dengan

⁴⁴Ibid., h.195.

⁴⁵Departemen Agama RI, op.cit., h.495.

sebaik-baiknya guna menghindari bahaya kelaparan, walaupun musim kemarau amat panjang. Selanjutnya Yusuf mengetengahkan rencana jangka panjangnya. Dia mengatakan bahwa dalam musim subur yang panjang itu pertanian harus ditingkatkan dan kepada seluruh rakyat diperintahkan supaya jangan ada tanah kosong yang tidak ditanami, sehingga bila datang musim kemarau yang panjang, simpanan bahan makanan yang disiapkan pada masa subur dapat diambil sedikit demi sedikit, sedang batang gandum bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak. Raja sangat gembira mendengar pendapat Yusuf dan tambah percaya pada kecerdasan dan kebijaksanaannya. Semua usul Yusuf itu dapat diterimanya. Tidak hanya urusan pertanian, bahkan semua urusan negara telah diserahkan sepenuhnya kepada Yusuf. Dengan demikian, Yusuf telah menjadi penguasa yang sangat disegani, dihormati, dan disayangi di Mesir.

Fathonah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu dimasa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya, serta mampu memberikan keputusan secara tepat dan benar. Menurut Marshall G. Hodgson, ahli sejarah (konsentrasi) peradaban Islam, sebagaimana yang dikutip Dr Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dalam menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Makkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur republik yang sudah ada di Makkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad SAW. diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.⁴⁶

Fathonah yang mempunyai makna cerdas yang dapat dikaitkan kepada fungsi dan peran yang diemban saat bertugas. Yusuf Qardhawi mengartikan fatonah adalah bijaksana dalam segala sesuatu sikap, perkataan, dan perbuatan.⁴⁷ Sementara dari tokoh yang lain, KH Toto Tasmara mendefinisikan *fathonah* sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, makna tersebut merujuk pada dimensi mental yang mendasar dan menyeluruh, sehingga dapa

⁴⁶Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 33 (Januari-Juni 2016), h. 45-46.

⁴⁷Dikutip oleh Yusuf Qardhawi, *Kiat Sukses Mengelola Zakat, penerjemah: Amuni Sultan* (Jakarta: Media Dakwah, 1997), h. 45.

diartikan bahwa fatonah merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama kecerdasan spiritual.⁴⁸ Seseorang yang memiliki sifat fathonah, keputusannya menunjukkan keahlian sebagai profesional yang didasarkan dengan sikap moral dan akhlak yang luhur.

Fathonah berarti mengerti, memahami, (cerdas) secara mendalam, segala hal yang telah menjadi kewajibannya. Sikap ini apabila dikembangkan dapat menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk berbuat segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Atau cara mengambil keputusan yang baik dan benar, maupun mempertimbangkan segala aspek yang diimbangi pengetahuan ilmu agama sehingga dapat bekerja secara profesional. Al-Quran surat At-tin ayat 5 “*Tsumma rodadnaahu asfala saafiliin*” artinya Manusia sebagai makhluk yang (cerdas) ciptaan Tuhan yang paling sempurna.⁴⁹

c. Dimensi Profetik Dalam Jurnalistik

Profetik dalam konteks praktik jurnalistik dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, aspek pelakunya. Kedua, aspek niat. Ketiga, aspek sarana atau cara mencampainya. Ketiga aspek inilah yang dapat dan atau akan menentukan produk jurnalistik yang diproduksi.⁵⁰

- 1). Aspek pelaku : Dimensi profetik dalam aspek perilaku dapat merujuk pada empat karakter yang diterapkan Nabi Muhammad SAW yang harusnya dimiliki oleh setiap jurnalis muslim. Seperti *sidiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fatonah*. *Sidiq*

⁴⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 212.

⁴⁹Erwin Muslimin, “Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 02, No. 1, (2021), h. 78.

⁵⁰Ahmad Qorib, *op.cit.*, h. 15.

dalam konteks jurnalistik akan mempengaruhi semua aktivitasnya dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan suatu berita. Tabligh dalam konteks jurnalistik, tabligh mengacu pada keharusan para jurnalis untuk memastikan bahwa kebenaran atau fakta yang didapatkan disebarluaskan tanpa adanya perubahan fakta sedikitpun. Ia juga harus memastikan bahwa tidak ada yang disembunyikan dari publik. Amanah dalam konteks jurnalistik, seorang jurnalis harus dapat menyampaikan mendistorsi fakta. Fatonah dalam konteks jurnalistik, para jurnalis dituntut memiliki kecerdasan dan wawasan luas agar dapat menganalisa, mengamatinya, mengolah data, dan menyampaikannya kepada masyarakat secara jelas, cepat, dan tepat. wawasan luas agar dapat menganalisa, mengamatinya, mengolah data, dan menyampaikannya kepada masyarakat secara jelas, cepat, dan tepat.

- 2). Aspek Niat : Dalam konteks jurnalistik, niat akan menjadi pondasi sebagai penentuan dari tujuan kerja jurnalistik. Dengan niat, aktivitas para jurnalis dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan kepada khalayak luas akan memiliki corak tersendiri.⁵¹
- 3). Aspek Sarana : Sarana menjadi bagian aspek terpenting dalam kinerja jurnalistik untuk mencapai tujuan. Aspek sarana memiliki perbedaan dengan aspek pelaku. Perbedaannya ialah terletak pada proses dan hasil. Aspek pelaku lebih mengarah kepada bagaimana seorang jurnalis berproses pada saat mencari atau menggali informasi. Sedangkan pada aspek ini, dapat dibilang adalah hasil yang diharapkan dari penerapan poin-poin pada aspek pelaku.

⁵¹Ibid., h. 16.

Ketika mencari dan menyusun fakta, seorang jurnalis akan memastikan bahwa data dan fakta yang terkumpul adalah benar.⁵² Hal ini dilakukan tentunya untuk menghindari terjadinya *hoax* atau *kadzib*, ghibah, fitnah, dan adu domba. Melalui aspek ini, produk jurnalistik yang dihasilkan akan memiliki substansi yang sesuai dengan fakta tanpa sedikitpun melakukan rekayasa fakta.

d. Tiga Pilar Jurnalistik Profetik

Sesuai namanya, perilaku jurnalistik ini senantiasa menyandarkan etikanya pada sifat para nabi dan rasul, yakni *sidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan, tak ada yang disembunyikan), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas). Itu sebabnya, jurnalistik profetik juga sudah barang tentu harus dapat mencapai tujuan utamanya, sebagaimana tercantum Al-Quran surat Ali Imran (3) ayat 110, yakni *ta'muruuna bil ma'ruuf* (menegakkan kebaikan), *tanhauna 'anil munkar* (mencegah kemunkaran), dan *tu'minuuna billaah* (beriman kepada Allah), yang oleh Kuntowijoyo kemudian secara universal diterjemahkan menjadi konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*).⁵³

Ketiga hal inilah yang kemudian juga menjadi pilar jurnalistik profetik. Sehingga selain harus dapat “memanusiakan manusia”, jurnalistik profetik juga harus dapat “membebaskan” dengan cara melarang atau mencegah segala tindakan kejahatan yang merusak, dan selalu berorientasi pada Tuhan.⁵⁴ Sejalan dengan Kuntowijoyo, Iswandi Syahputra juga menyebut tiga pilar, yakni humanisasi,

⁵²Ibid., hal 17.

⁵³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), h. 98.

⁵⁴Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Teraju Mizan, 2005), h. 103.

liberasi, dan transendensi, saat menjelaskan komunikasi profetik. Seperti Kuntowijoyo, Iswandi juga menerjemahkan profetik sebagai kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan atau dengan kata lain memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan.⁵⁵ Kesadaran profetik para jurnalis muslim akan membuat perilaku jurnalistik mereka, mulai dari peliputan, penulisan, pengemasan, hingga penyebarluasan hasil liputan senantiasa berlandaskan konsep jurnalistik profetik, yang mengusung misi humanisasi, liberasi, dan transendensi, yakni untuk mengangkat derajat kemanusiaan, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan.

Harus diakui munculnya ribuan media online atau media siber akhir-akhir ini mengakibatkan berita liputan wartawan masing-masing tidak terkontrol. Selain karena pendidikan dan latihan wartawan yang minim, juga tidak dibekali pengetahuan jurnalistik ketika hendak meliput. Selain kemampuan wartawan, ada sebagian media siber yang pemiliknya sengaja mengupload berita tendensius untuk memfitnah atau merugikan pribadi dan golongan masyarakat. Kesadaran profetik para jurnalis media siber ini pula yang kemudian berfungsi sebagai benteng yang melindungi masyarakat dari terpaan informasi-informasi yang sesat, penuh tipu daya, dan motif-motif buruk. Kesadaran yang berujung pada produk-produk jurnalistik yang profetik, yang ikut mendorong terciptanya perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, membentuk tatanan masyarakat yang

⁵⁵Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis RekatamaMedia, 2007), h. 122.

kemudian dikenal sebagai masyarakat madani, yakni masyarakat yang berperadaban tinggi berlandaskan ajaran Islam.⁵⁶

Jurnalistik profetik, secara sederhana, dapat diterjemahkan sebagai kegiatan peliputan, pengemasan, dan penyebarluasan berita yang dilandasi konsep humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah). Definisi ini merujuk pada pengertian profetik yang dikemukakan Kuntowijoyo,⁵⁷ yang kemudian juga dikutip oleh Iswandi, yakni kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (humanisasi), membebaskan manusia (liberasi), dan membawa manusia beriman kepada Tuhan (transendensi). Ketiga hal ini pula, yang kemudian menjadi misi sekaligus ciri jurnalisme profetik.

1). Humanisasi : Secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin, *humanitas*, yang berarti “makhluk manusia”, atau “kondisi menjadi manusia”. Secara terminologi, humanisasi berarti memanusiaikan manusia, serta menghilangkan ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Lebih dalam, Ali Syari'ati menerjemahkan humanisasi sebagai petunjuk agama terkait dengan sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi moderen akibat pengingkaran mereka terhadap agama.⁵⁸ Dalam konteks jurnalistik, konsep humanisasi ini bisa dilihat, paling tidak dari tiga hal, yakni senantiasa menjadi petunjuk atau pelajaran (*education*), mendukung terciptanya kesejahteraan (*prosperity*), dan menjaga martabat kemanusiaan (*human*

⁵⁶Nurcholish Madjid, “Menuju Masyarakat Madani”, Jurnal UlumulQur'an. No 2/VII, (1996), h. 51-55.

⁵⁷Kuntowijoyo, *op.cit.*, h. 98.

⁵⁸Syari'ati Ali, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Cetakan I (Bandung: Pustaka Indah, 1996) h. 119.

dignity). Ketiga hal inilah mewarnai perilaku para jurnalis dalam menjalankan kerja jurnalistiknya, baik saat meliput, mengolah, maupun menyebarluaskan berita.

(a). *Education*. Edukasi menjadi ciri penting dalam penerapan konsep humanisasi pada perilaku jurnalistik. Jurnalis yang profetik akan berusaha memastikan bahwa apa pun peristiwa yang mereka liput dan beritakan dapat memberikan pelajaran dan manfaat, bukan saja bagi masyarakat yang menjadi pangsa pasar medianya, tapi juga pada dirinya dan narasumber beritanya. Para jurnalis yang profetik juga akan senantiasa mengutamakan pengeksploasian sisi penting sebuah peristiwa bagi masyarakat ketimbang mengeksplorasi sisi menariknya. Penting dan “menarik” ini memiliki penekanan yang berbeda. Penekanan sisi penting terletak pada kegunaannya, sementara sisi menarik pada sensasinya. Semakin berguna sebuah berita bagi masyarakat maka semakin penting berita tersebut. Semakin sensasional sebuah berita, maka semakin menarik berita tersebut.

(b). *Prosperity*. Konsep humanisasi dalam perilaku jurnalistik juga tercermin dari dukungannya terhadap terciptanya kesejahteraan manusia. Seorang jurnalis yang profetik tak akan dengan sengaja membuat masyarakat terpuruk, kehilangan semangat, frustrasi, dengan berita-berita yang ia siarkan. Sebaliknya, apa pun peristiwanya, beritanya akan senantiasa membangkitkan optimisme di kalangan masyarakat.

(c). *Human dignity*. Konsep humanisasi dalam jurnalisme profetik juga ditunjukkan oleh seberapa besar upaya jurnalis menjaga martabat kemanusiaan. Jurnalis yang profetik akan senantiasa menjaga, bukan saja martabat dirinya sebagai jurnalis, tapi juga martabat para narasumbernya, dan orang-orang yang ia beritakan. Hal ini ia

lakukan, baik dalam peliputan, pengolahan, maupun penyebarluasan berita. Ditunjukkan dengan senantiasa menjunjung tinggi azas praduga tak bersalah, tidak melakukan penghukuman (*trial by the press*), dan senantiasa bersikap santun baik dalam sikap maupun tulisan-tulisannya.

2). **Liberasi** : Liberasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *liberare*, yang berarti memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, yakni sebuah upaya serius dan terorganisir dalam upaya pembebasan manusia dari segala macam sikap atau perilaku yang berpotensi merusak sisi kemanusiaan manusia itu sendiri. Dalam jurnalisme profetik, konsep liberasi paling tidak ditandai oleh enam hal, yaitu senantiasa mengungkapkan kebenaran (*truth*), memberitakan secara berimbang (*balance*), tidak berpihak (*impartialiy*), adil (*fairness*), objektif (*objective*), turut menciptakan perdamaian (*peace*).

(a). *Truth*. Jurnalis yang profetik akan selalu berusaha dengan sekuat tenaganya untuk mengungkapkan kebenaran. Ia akan senantiasa disiplin dalam verifikasi. Ia tak akan menyebarkan semua informasi dan data yang diperolehnya kecuali sudah benar-benar valid.

(b). *Balance*. Jurnalis yang profetik akan selalu berusaha dengan sekuat tenaganya agar semua pihak yang terkait dengan topik yang ia beritakan mendapatkan kesempatan dan ruang yang sama untuk mengungkapkan versinya, yakni : (1).

Impartiality. Jurnalis yang profetik akan sedapat mungkin mendudukan dirinya dalam posisi yang netral. Keberpihakannya hanyalah pada kebenaran dan pada kemaslahatan umat; (2). *Fairness*. Berita disajikan dalam beragam sudut pandang secara adil, terutama jika terkait isu kontroversial yang penting bagi masyarakat;

(3). Objektive. Seorang jurnalis yang profetik akan senantiasa melihat peristiwa secara utuh dan tak membiarkan perasaan (benci, sayang, marah, suka, tidak suka) dan kepentingan mempengaruhi penilaiannya. Ia juga tak membiarkan perasaan dan kepentingan mempengaruhi rekonstruksinya terhadap fakta-fakta (berita) yang ia sebarluaskan; (4). *Peace*. Jurnalis yang profetik, turut menciptakan perdamaian. Melalui berita-berita yang ia sebarluaskan, ia akan berperan aktif dalam meredam potensi konflik yang terjadi di masyarakat. Beritanya mendatangkan kesejukan, memberi pencerahan, tidak meresahkan.

c). Transendensi : Secara etimologis, transendensi juga berasal dari bahasa Latin, *transcendere*, yang artinya naik. Dalam bahasa Inggris, *to transcend*, diartikan sebagai menembus, melewati, atau melampaui. Iswandi menerjemahkannya sebagai perjalanan di atas atau di luar, melewati batas kemanusiaan, yang dilukiskan Hanafi sebagai sebuah proses perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan peradaban, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan dekonstruksi, kehidupan, dan kematian.⁵⁹ Pemaknaan Kuntowijoyo terkait transendensi lebih bernuansa teologis, bermakna ketuhanan. Dalam konteks jurnalistik, konsep transendensi dicirikan oleh paling tidak dari tiga hal, yakni pertanggungjawaban, konsekuensi, dan ibadah.

(1). Pertanggungjawaban. Perilaku jurnalistik, yang kemudian berujung pada produk jurnalistik dalam masyarakat, adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan, bukan saja pada diri sendiri dan masyarakat, tapi juga

⁵⁹Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta, Prismsophical, 2005), h. 114.

kepada Tuhan. Kesadaran tentang hal ini akan membuat jurnalis yang profetik akan sangat berhati-hati dalam perilaku jurnalistiknya.

(2). Konsekuensi. Jurnalis yang profetik selalu menyadari bahwa produk- produk jurnalistiknya akan mendatangkan dampak. Ia akan menimbang secara saksama, manfaat dan mudharat-nya berita-berita yang ia buat, baik bagi dirinya sendiri, narasumber, maupun masyarakat yang menjadi pangsa pasar

(3). Ibadah. Jurnalis yang profetik menyadari bahwa kegiatan meliput, mengolah, dan menyebarluaskan fakta yang penting dan menarik bagi masyarakat, semata-mata sebagai sarana untuk beribadah, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Itu sebabnya, misi jurnalistik profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi juga sangat ditentukan oleh niat para jurnalis sebelum melakukan aktivitas jurnalistiknya. Niat tersebut akan mewarnai aktivitas parajurnalis dalam mencari, mengolah, dan mengemas, serta menyebarluaskan berita yang merekadapat. Niat menjadi pagar sekaligus rambu para jurnalis melakukan kerja jurnalistiknya.

Selain itu bisa jadi kondisinya narasumber yang sangat baik, cantik, atau tampan, yang tanpa sadar mempengaruhi niatnya, atau kebencian yang tanpa sadar meraksuki hati saat mengetahui sejumlah fakta yang mengejutkan yang memicu amarah. Niat awal lillaahi ta'ala-lah yang kemudian biasanya akan menjaga keteguhan hati jurnalis untuk tetap berada jalur profetik. Dalam banyak kasus, kondisi ini sering tak mudah. Tapi, niat, paling tidak akan menjadi pagar yang membentengi para jurnalis dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Saat mencari dan mengumpulkan fakta, wartawan yang profetik akan berulang kali memastikan bahwa informasi dan data

yang mereka kumpulkan adalah informasi dan data yang benar, akurat, dan lengkap. Ini akan selalu dilakukan jurnalis muslim agar informasi yang kemudian ia sebar senantiasanya adalah informasi yang benar dan bermanfaat, bukan kadzib (dusta), ghibah, fitnah, dan namimah (mengadu domba). Ghibah adalah menceritakan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, baik soal tingkah lakunya, perkataan, agama, kekayaan, akhlak, bentuk lahiriah, dan sebagainya, sementara muslim yang dibicarakan kemungkinan besar tak akan suka jika hal itu diceritakan.

Itu pula sebabnya, sebelum menyebarkan kembali fakta yang ditemukan di lapangan, jurnalis muslim juga harus selalu memastikan bahwa produk berita yang mereka buat tidak akan menumbuhkan kebencian dan pertengkaran. Jika fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berpotensi menimbulkan rasa saling benci, memicu perpecahan, bahkan menyulut kerusuhan ketika disebarluaskan, maka fakta-fakta itu tak akan ia beritakan. Seorang jurnalis yang memiliki sifat profetik akan memastikan bahwa kebenaran yang ia sebarluaskan bisa mendatangkan kebaikan bagi seseluas-luasnya masyarakat.

Bahwa produk berita yang mereka buat tidak akan menumbuhkan kebencian dan pertengkaran. Jika fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berpotensi menimbulkan rasa saling benci, memicu perpecahan, bahkan menyulut kerusuhan ketika disebarluaskan, maka fakta-fakta itu tak akan ia beritakan. Seorang jurnalis yang memiliki sifat profetik akan memastikan bahwa kebenaran yang ia sebarluaskan bisa mendatangkan kebaikan bagi seseluas-luasnya masyarakat. Hal lain yang juga harus dilakukan para jurnalis adalah menghindari prasangka buruk atau su'udzon. Prasangka buruk ini berbeda dengan skeptis, yang justru menjadi

sikap yang yang harus dimiliki setiap jurnalis. Su'udzon adalah berprasangka buruk tanpa upaya mempertanyakannya kembali sebagai untuk mendapatkan kebenaran, sementara skeptis adalah kecenderungan untuk terus mempertanyakan sesuatu dengan tujuan mencari kebenaran.

Sehingga jika dirangkum dalam konteks jurnalistik

Pertama, konsep Humanisasi terdiri dari ; (1). *Education*, berita yang diliput dapat memberikan manfaat dan pelajaran bukan saja bagi masyarakat tapi juga narasumber dan wartawannya sendiri. Mengutamakan sisi penting bagi masyarakat bukan dari sisi menariknya; (2). *Prosperity*, beritanya selalu membawa optimisme di kalangan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (3). *Human dignity*, selalu menjaga martabat baik wartawan maupun narasumbernya dan orang-orang yang diberitakan. Ditunjukkan dengan menjunjung tinggi azas pradua tak bersalah dan tidak melakukan *trial by the press*

Kedua, konsep Liberasi terdiri dari; (1). *Truth* yakni selalu memberitakan kebenaran, disiplin dalam verifikasi, dan data yang diperoleh benar-benar valid; (2). *Balance* antara lain semua pihak yang terkait berita diberi hak untuk mengungkapkan versinya; (3). *Impartiality* yakni wartawan menempatkan diri dalam posisi netral tidak berpihak, hanya berpihak pada kebenaran; (4). *Fairness* adalah berita yang disajikan dalam beragam sudut pandang; (5). *Objektif* yakni melihat berita secara utuh tidak terbawa perasaan; (6). *Peace* adalah turut menciptakan kedamaian, beritanya memberikan pencerahan dan tidak meresahkan.

Ketiga, konsep Transendensi terdiri dari; (1). Pertanggungjawaban terdiri dari berita yang dibikin bukan saja dipertanggungjawabkan kepada masyarakat tapi

juga kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2). Konsekuensi diantaranya produk jurnalistik selalu mendatangkan konsekuensi pada diri, narasumber maupun masyarakat; (3). Ibadah antara lain meliput, mengolah, dan menyebarluaskan fakta sarana untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Perencanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik.

Perencanaan pendidikan adalah proses menetapkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang akan diberdayakan, dan teknik/metode yang dipilih secara tepat untuk melaksanakan tindakan selama kurun waktu tertentu agar penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan bermutu. Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan.

Menurut Tjokroamidjojo⁶⁰ perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada

⁶⁰Tjokroamidjojo, B, *Perencanaan pembangunan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1977), h. 48.

supaya lebih efektif dan efisien. Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinyu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Menurut Terry, perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

Definisi perencanaan dapat diartikan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber. Menurut Hasibuan, rencana adalah sejumlah keputusan yang menjadi pedoman untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, namun tidak semua rencana merupakan perencanaan pembangunan terkait dengan kebijaksanaan pembangunan maka pemerintah berperan sebagai pendorong pembangunan, ini terkait dengan definisi perencanaan yang merupakan upaya institusi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan di sebuah wilayah baik di negara maupun daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang di miliki oleh wilayah tersebut. Berdasarkan definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman dan menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia. Dengan adanya sebuah perencanaan sebuah kegiatan akan berjalan secara struktural yang akan mempermudah tercapainya tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut

Siagian, proses perencanaan dapat ditinjau dari ciri-ciri suatu rencana yang baik, yakni :

- a. Rencana harus mempermudah tercapai tujuan bersama yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang memahami tujuan organisasi.
- c. Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang memahami teknik perencanaan.
- d. Rencana harus sederhana, rinci dan jelas, serta bersifat praktis.
- e. Perencanaan tidak boleh terlepas sama sekali dari pemikiran pelaksanaan.
- f. Dalam perencanaan terdapat pengambilan resiko tidak ada seorang manusia yang persis tahu apa akan terjadi di masa depan.

Sehingga perencanaan pendidikan jurnalistik profetik dalam penelitian ini adalah sebuah rangkaian keputusan yang jadi pedoman lalu menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yakni menjadikan peserta didik sebagai wartawan profetik dengan sumberdaya yang tersedia. Semua kegiatan dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT.

4. Pengorganisasian Pendidikan Jurnalistik Profetik

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut T. Hani Handoko⁶¹ pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: (1) penentuan sumber

⁶¹T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 11, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011), h. 108.

daya-sumber daya dan kegiatan- kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; (2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan bersama; (3) penugasan tanggungjawab tertentu kepada individu, dan (4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk selalu melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana sebuah pekerjaan telah ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan. Kedua pengertian pengorganisasian tersebut senada dengan apa yang sudah dirumuskan George R. Terry,⁶² yang memberikan tentang pengertian pengorganisasian sebagai berikut:

“Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective”.

Atau pengorganisasian adalah proses membangun kerja sama yang efektif diantara sejumlah orang agar supaya mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mendapat kepuasan dalam melakukan tugas sesuai kondisi lingkungan yang ada dalam rangka mencapai tujuan.

Istilah pengorganisasian menurut Hani Handoko adalah: (1) Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi; (2) Cara organisasi mengelompokkan kegiatannya, di mana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok; (3) Hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan; dan (4) Cara

⁶²Terry, G.R, *Principles of Management. (7thed.)*, (Homewood: Richard D Irwin Inc., 1977), page 264.

manajer membagi tugas harus harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.

Sehingga pengertian pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik dalam penelitian ini adalah proses membangun kerja sama yang efektif dilandasi keimanan kepada Allah SWT, diantara sejumlah orang agar mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mendapat kepuasan dalam melakukan tugas sesuai kondisi lingkungan yang ada dalam rangka mencapai tujuan menjadikan peserta didik menjadi wartawan profetik.

5. Pelaksanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.⁶³

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan

⁶³Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 114.

semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun yang ada di luar lapangan. Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a). Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- b). Sumber daya, dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
- c). Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program;

d) . Struktur birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu ; (1). Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan; (2). Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan; (3). Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut. Dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa pelaksana suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut.

6. Pengawasan Pendidikan Jurnalistik Profetik.

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling esensial, sebaik apa pun kegiatan pekerjaan tanpa adanya dilaksanakan pengawasan pekerjaan itu tidak dapat dikatakan berhasil. Sedangkan Irham Fahmi⁶⁴ mengatakan bahwa pengawasan secara umum dapat didefinisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi suatu organisasi. Sedangkan menurut Manullang, pengawasan adalah dilakukan oleh atasan dari tugas yang bersangkutan, Karena

⁶⁴Irham Fahmi, *Perilaku Organisasi, Teori, Aplikasi, dan Kasus*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 51.

pengawasan seperti ini disebut juga Pengawasan vertical atau formal karena yang melakukan pengawasan ini adalah orang-orang yang berwenang. Menurut S.P Siagian, mengawasi berarti mengamati dan memantau dengan berbagai cara seperti pengamatan langsung kegiatan-kegiatan operasional dilapangan, membaca laporan dan berbagai cara lainnya sementara kegiatan operasional sedang berlangsung maksudnya ialah untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan terdapat penyimpangan disengaja atau tidak dari rencana dan program yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁵

Menurut Husaini Usman, pengendalian adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Irham Fahmi, pengawasan didefenisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukungnya visi dan misi suatu organisasi. Berdasarkan diskripsi pengertian pengawasan yang tersaji diperoleh suatu konsep pemahaman bahwa perlu dilakukannya suatu pengawasan yang dilakukan secara rutin ataupun berkala oleh pimpinan atau orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan pemantauan, pemeriksaan, penilaian dan perbaikan agar tidak terjadinya penyimpangan dalam pencapaian suatu tujuan yang efektif dan efisien dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

⁶⁵Manullang, *Manajemen Personalia*, Edisi 3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 82.

Secara filosofi dikatakan bahwa pengawasan sangat penting dilakukan karena manusia pada dasarnya memiliki sifat salah dan khilaf, sehingga kegiatan manusia di dalam lingkup organisasi perlu dilakukan pemantauan, hal ini bukan dilakukakan untuk mencari kesalahannya tetapi untuk mendidik, membimbing dan mengarahkannya. Karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan, baik bagi organisasi itu sendiri maupun bagi kepentingan para pekerjanya. Menurut Marigan Masry Simbolon⁶⁶ teknik pengawasan ada dua macam yaitu :

a. Pengawasan Langsung

Pengawasan yang dilakukan seorang manejer atau pimpinan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, pengawasan ini dapat berbentuk inspeksi langsung dan laporan dari tempat.

b. Pengawasan Tidak Langsung

Merupakan pelaksanaan pengawasan yang dilakukan dari jarak jauh dengan melalui laporan yang dapat dilihat dari : Laporan tertulis dan Laporan lisan.

Dari laporan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pengawasan dari pimpinan dapat dilaksanakan secara lansung mapun tidak langsung, dimana tugas dari seorang pimpinan dalam pengawasan tidak dapat dihindari dalam segala kegiatan organisasi, untuk itu keberhasilan suatu organisasi ataupun instansi dapat diukur dari proses kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pimpinan.

⁶⁶Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), h. 25.

Proses pengawasan dalam kegiatan pengawasan diperlukan beberapa tahapan ataupun langkah dari pengawasan tersebut,

c. Menetapkan alat pengukur (*standard*)

Dalam mengukur atau menilai pelaksanaan pekerjaan bawahan maka seorang pimpinan harus mempunyai standard dalam mengukur evaluasi kinerja bawahan. Alat penilaian itu harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum bawahan melaksanakan pekerjaannya. Alat penilai standard bagi hasil pekerjaan pada umumnya terdapat baik rencana keseluruhan maupun pada rencana bagian, dengan kata lain, dalam rencana itulah pada umumnya terdapat standard bagi pelaksanaan pekerjaan.

d. Mengadakan penilaian (evaluasi)

Untuk melakukan sebuah proses pengawasan maka penilaian atau evaluasi sangat penting dalam proses pengawasan, dengan menilai atau mengevaluasi dimaksud dapat membandingkan hasil pekerjaan bawahan (*actual result*) dengan alat pengukur (*standard*) yang sudah ditentukan sebelumnya.

e. Mengadakan tindakan perbaikan (*correctiveation*)

Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan maka pertama-tama harus dianalisa apa penyebab terjadinya perbedaan, bila pimpinan sudah menetapkan dengan pasti sebab terjadinya penyimpangan barulah diambil tindakan perbaikan atau evaluasi.

B. Penelitian Terdahulu.

Peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis meskipun belum ada yang meneliti tentang manajemen pendidikan jurnalisme profetik. Sehingga penelitian ini diharapkan terhindar dari plagiat dan *repetition*. Adapun penelitian dimaksud adalah :

1. Muhlis dan Musliadi, dosen Institut Agama Islam Muhammadiyah, Sinjai, meneliti tentang Komunikasi Profetik di Media Sosial.⁶⁷ Mereka berdua melakukan riset tentang perkembangan ilmu komunikasi yang pesat dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangannya tersebut, komunikasi profetik pun mulai tampak mengalami perkembangan juga pada kajian keilmuannya. Komunikasi profetik dapat digambarkan bukan hanya dalam kelompok kerja keagamaan, tetapi juga dalam kelompok kerja ilmiah pada umumnya. Sebab, ini menyangkut masalah kemanusiaan dan agama. Komunikasi yang dilakukan Nabi bukan hanya masalah dakwah, tetapi juga masalah kemanusiaan yang lebih luas. Ini termasuk upaya komunikasi yang berorientasi pada pilar humanisasi, liberasi dan transendensi. Begitupula dengan media, terkhusus media komunikasi baru atau media sosial juga mengalami perkembangan yang semakin canggih. Perkembangannya tentu saja mengimplikasikan diskursus tentang dampak positif dan informasi yang negatif dari new media dan pembahasan tentang manajemen informasi publik dan penyebaran cepat, ruang publik yang demokratis, dan dampak global dari pengusaha media. Secara khusus, media sosial, salah satu media yang paling banyak digunakan di masyarakat saat ini, harus menjadi perhatian besar semua kalangan. Pemikiran dakwah Islam juga harus berkembang dari waktu ke waktu. Komunikasi profetik, dengan kata Media sosial adalah aplikasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, bentuk dakwah Islam harus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

⁶⁷Muhlis dan Musliadi, "Komunikasi Profetik di Media Sosial", Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Retorika, Volume 4, No 2, (2022), h. 82.

2. Yusup, Dosen Program Studi Magister Manajemen pada STIE Bangkinang.

Meneliti Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi. Melakukan studi deskriptif kualitatif pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI)⁶⁸, pada 2018. Latar belakangnya adalah membengkaknya jumlah media massa yang berkembang di Indonesia, mengakibatkan berbagai permasalahan, dari sejak metode seleksi para wartawan, penempatan sesuai bakat serta kualitas media dan sikap wartawan tersebut sendiri. Lemahnya kompetensi wartawan, juga perilaku buruk mereka, dan banyaknya wartawan abal-abal atau yang sering disebut wartawan muntaber (muncul tanpa berita) yang mengganggu masyarakat. Kondisi itu bisa diperbaiki melalui peningkatan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan ilmu jurnalistik yang juga berorientasi pada peningkatan kompetensi wartawan. Metodologi penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan gejala, peristiwa yang aktual sesuai dengan tahapan dalam proses manajemen pendidikan jurnalistik, dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari nara sumber yang dibutuhkan.

Secara umum hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Pendidikan jurnalistik Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) dimana pendidikan jurnalistik dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan melaksanakan fungsi fungsi manajemen pendidikan dengan baik dari mulai menyusun perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta mampu

⁶⁸Yusup, "Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi", Jurnal Riset Manajemen Indonesia Volume 2, No.3, (Juli 2020), h. 165.

menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi dan melakukan revitalisasi untuk pencapaian tujuan pendidikan jurnalistik.

3. Umi Kulsum, Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Intan, Disertasi tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius, Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro⁶⁹, Tahun 2019. Manajemen pembelajaran PAI juga dapat diartikan sebagai proses pengelolaan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana guru menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan Evaluasi dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 dan SMKN 1 di Kota Metro?

Hasil penelitian ini menguatkan dan mengembangkan teori tiga langkah Kurt Lewin , bahwa manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dilakukan melalui tiga tahap yaitu : (a). Pencairan (*unfreezing*); (b). Perubahan (*movement*), dan (c). Pembekuan (*unfreezing*). Temuan penelitian ini juga mengembangkan temuan Mulyadi, bahwa manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dilakukan melalui 4 tahap yaitu : (1). Persiapan (*preparing*); (2). Pencairan (*unfreezing*); (3). Perubahan (*movement*) dan (4). Pembekuan (*freezing*). Pendapat Kurt Lewin dan Mulyadi tersebut kemudian dikembangkan bahwa manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan

⁶⁹Umi Kalsum, Disertasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religi, Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro, Tahun 2019, Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Intan, (2019).

budaya religius di sekolah dapat dilakukan oleh keinginan untuk berubah (*desire of change*), persiapan (*preparing*), pencairan (*unfreezing*), perubahan (*movement*), dan pembekuan (*refreezing*).

4. Mufidatun Ni'mah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018, meneliti Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang⁷⁰.

Dunia jurnalistik kini diminati banyak orang. Tidak terkecuali para alumnus UIN Walisongo Semarang banyak yang berprofesi sebagai jurnalis/wartawan. Kehadiran jurnalistik memang memiliki fungsi besar dalam kehidupan manusia. Jurnalistik ada yang mencerahkan, dan mencerdaskan tetapi bahkan ada yang menyesatkan seperti berita hoax (berita yang belum jelas sumber dan faktanya). Jurnalis/wartawan tidak akan menyesatkan jika dia mampu menjadikan dirinya sebagai wartawan profetik (wartawan yang mengemban sifat kenabian) dalam profesi yang dijalani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang dalam menerapkan jurnalisme profetik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive of analysis*) Miles Huberman. Pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap delapan wartawan yang mana mereka adalah alumni UIN Walisongo Semarang.

⁷⁰Mufidatun Ni'mah, Skripsi Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2018).

5. Dian Muhtadiah, dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018⁷¹.

Meneliti Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax. Hasil penelitian menunjukkan, ada kesamaan antara beberapa informan dalam menerapkan jurnalisme profetik, diantaranya: dengan cara mengacu kode etik jurnalistik dan empat sifat Nabi Muhammad (sidiq, tabligh amanah, fathonah).

Selain itu, menerapkan dalam bentuk pembuatan produk berita yang lebih condong pada penulisan *feature*, dan tulisan yang bermanfaat bagi orang lain serta berusaha menjadi *problem solving peaceful reporting*. Dari beberapa informan tersebut ada yang menerapkan dengan cara memberi ruang pada publik untuk berbicara dan menyuarakan ketidak-adilan serta menginformasikan suatu yang inspiratif. Semua informan mengalami kendala dalam menerapkan jurnalisme profetik.

Para informan mengaku mempunyai tanggung jawab moral dalam menerapkan jurnalisme profetik, dengan alasan mereka adalah bagian dari alumni UIN Walisongo yang bekerja di dunia kewartawanan. Bahkan jurnalisme dalam perspektif Islam, telah menawarkan solusi tersebut lebih dahulu dalam menghadapi hoax. Solusi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Mampukah jurnalis menegakkannya? Jawabannya kembali pada hati nurani masing-masing jurnalis.

6. Arif Permadi, meneliti tentang Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (Studi Fenomelogi di Kalangan Wartawan

⁷¹Dian Muhtadiah, "Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 18, No. 2, (Desember 2017), h. 36.

Muslim pada Media Siber di Bandung)⁷² yang ditulis dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian menyebutkan jurnalistik profetik dapat pula diterjemahkan sebagai jurnalistik yang senantiasa melandaskan perilakunya pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal (humanisasi), mengedepankan *tabbayun* (liberasi), dan memiliki kesalehan, baik kesalehan secara vertikal maupun kesalehan sosial (transendensi). Nilai-nilai kemanusiaan yang universal, budaya *tabbayun*, dan kesalehan vertikal maupun kesalehan sosial inilah yang diyakini akan melahirkan masyarakat yang unggul, yakni masyarakat yang literate, egaliter, taat hukum, dan menghargai kemajemukan. Karena itu melalui jurnalistik yang profetik sangat terbuka bagi para jurnalis media siber untuk menjalankan peran pers sebagai pilar penegak masyarakat madani.

7. Siti Kusnul Kotimah, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan disertasi berjudul Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik⁷³, tahun 2020. Meneliti tentang masalah karakter dalam konteks universal bisa dipakai sebagai dasar filosofi pendidikan karakter yaitu bahwa bila karakter hilang, segala sesuatunya hilang. Untuk itu pemerintah membentengi bangsa dari lunturnya karakter dengan mengintegrasikan karakter pada mata pelajaran. Pendidikan profetik merupakan seperangkat teori yang mentransformasikan gejala sosial dan diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar profetik (kenabian). Temuan

⁷²Arif Permadi, "Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani," *Jurnal Syntax Idea*, Vol.1, No 4 (Agustus 2019), h. 25.

⁷³Siti Kusnul Kotimah, Disertasi, "Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik, Studi Multikasus di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar", Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, (2020).

(Novelty) penelitian ini adalah Manajemen Profetik-Pendidikan Profetik-Peran sosial Profetik-Karakter Profetik artinya Jika manajemennya profetik, karakternya profetik maka peran sosialnya harus profetik, juga jika manajemennya profetik untuk mendapatkan karakter profetik maka membutuhkan peran sosial profetik. Jika tidak menggunakan peran sosial profetik biarpun manajemennya pendidikan profetik maka karakternya belum tentu profetik.

Peneliti menemuja tujuh hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian. Dan yang hampir mirip adalah penelitian Yusup tentang Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi, karena itu unsur kebaruannya akan dibandingkan dengan penelitian Yusup. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Perbedaan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul penelitian dan tahun penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian	Originalitas penelitian
1	Yusup, Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi, 2017	Meneliti manajemen pendidikan jurnalistik	Mewujudkan jurnalistik berbasis kompetensi	Menganalisis manajemen pendidikan jurnalistik untuk mewujudkan wartawan profetik
2	Umi Kalsum, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius, 2019	Bertujuan untuk kepentingan religi	Menciptakan budaya religi di sekolah	Mengkaji sikap religi di kalangan jurnalis khususnya yang mewarisi sifat-sifat Nabi

3	Mufidatun Ni'mah, Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang, 2018	Menciptakan sikap religi di kalangan wartawan	Menanamkan sikap religius wartawan lapangan di perguruan tinggi	Membangun sikap religi yakni profetik pada wartawan sejak dari pendidikan yang nantinya menjadi wartawan lapangan secara umum
4	Dian Muhtadiah, Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax, 2018	Sikap religi jurnalis untuk menangkal berita bohong	Hanya untuk berita hoax	Sikap religi jurnalis khususnya profetik dalam semua tema liputan sehari-hari
5	Muhlis dan Musliadi, Komunikasi Profetik di Media Sosial, 2022	Meneliti jurnalistik profetik dan media sosial	Terkait dengan ilmu komunikasi	Terkait dengan ilmu manajemen dan juga jurnalistik
6	Arief Permadi, Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani, 2019	Jurnalistik profetik yang berlandaskan humanisasi, liberasi dan transendensi	Meneliti wartawan media siber di Bandung	Manajemen pendidikan calon wartawan dan wartawan menjadi wartawan profetik
7	Siti Kusnul Kotimah, Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik, 2020	Meneliti manajemen pendidikan profetik	Ditujukan meningkatkan karakter untuk siswa secara umum	Manajemen pendidikan jurnalistik untuk menghasilkan wartawan profetik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa orsinalitas penelitian ini adalah kelanjutan studi dari yang telah dilaksanakan peneliti sebelumnya. Dari tujuh hasil penelitian yang berhasil peneliti dapat terdiri dari disertasi, tesis, dan jurnal tetapi tidak ada satupun yang membahas manajemen pendidikan jurnalistik profetik untuk mewujudkan wartawan profetik. Hanya dalam penelitian Yusup yang meneliti manajemen pendidikan jurnalistik berbasis kompetensi (nomor 1 dalam tabel di atas) bisa dijadikan penelitian pembandingan.

Penelitian ini lebih dalam dengan mengkaji penerapan manajemen pendidikan jurnalistik yang menghasilkan wartawan profetik. Pembentukan wartawan profetik sejak dari pendidikan dan untuk wartawan pada umumnya, tidak khusus alumnus perguruan tinggi tertentu. Implementasi manajemen pendidikan jurnalistik profetik di JBS Cilegon selain menerapkan fungsi-fungsi manajemen yakni, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan juga sudah dilandasi dengan etika perilaku atau sifat kenabian yakni sidiq (benar), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), dan fathonah (cerdas).

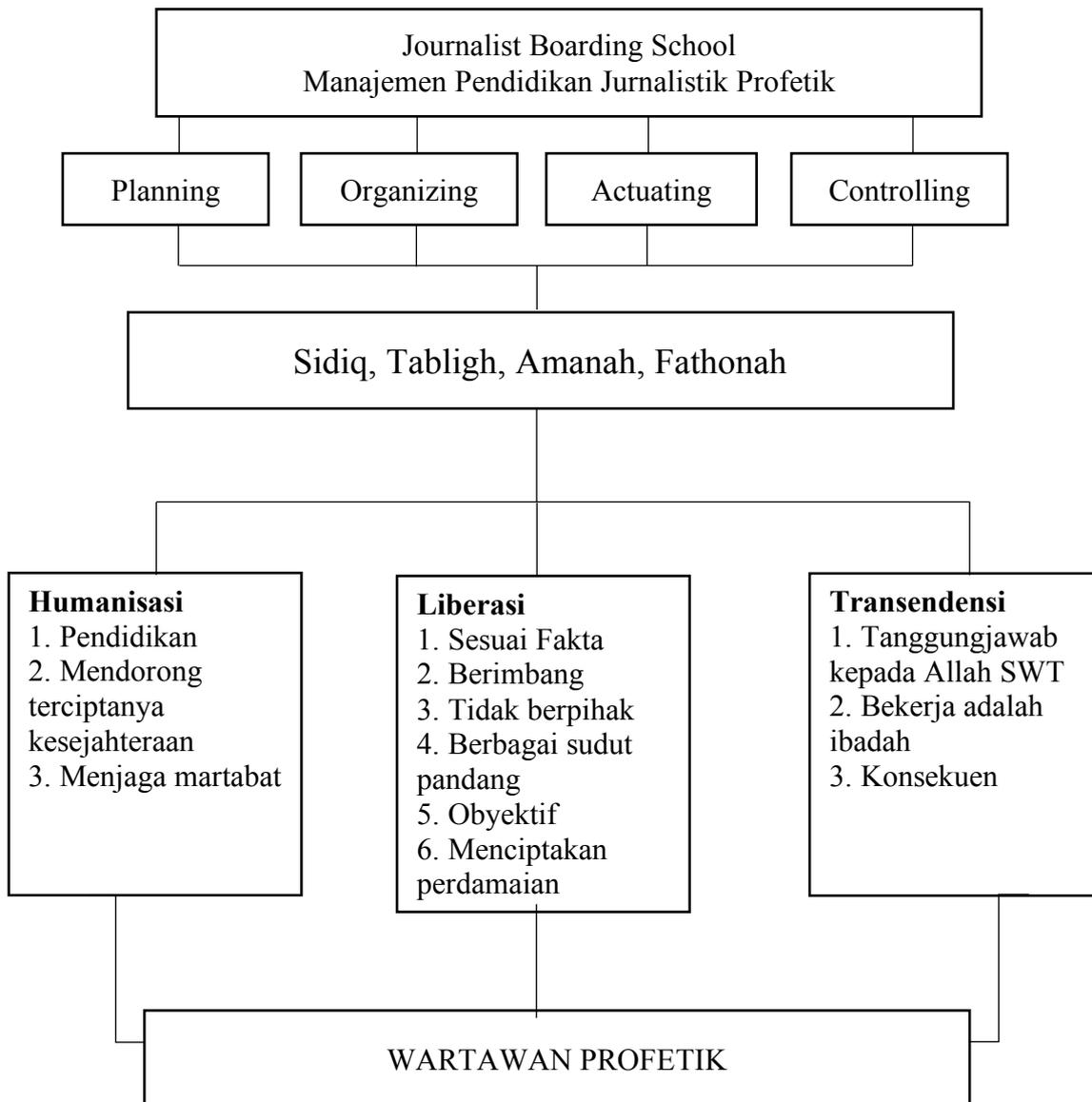
Dari manajemen pendidikan jurnalistik profetik inilah diharapkan wartawan lulusan JBS Cilegon menerapkan perilaku sosial Nabi dalam masyarakat yakni, humanisasi, liberasi dan transendensi. Tetapi untuk bisa melakukan peran sosial tersebut, para Nabi memiliki karakter STAF terlebih dulu. Jika Yusup meneliti perlunya wartawan memiliki basis kompetensi untuk meningkatkan kualitas dengan menempuh pendidikan di Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI), peneliti menitikberatkan pada karakter profetik di JBS.

Karakter profetik merupakan sifat umumnya manusia dimana manusia memiliki sifat ketergantungan pada kehidupannya sendiri dapat diilustrasikan bahwa karakter pada orang senantiasa berjalan sesuai kondisi hati atau perasaan, tidak sekadar logika saja, maka dari itu orang berkarakter ialah orang yang memiliki kepekaan kuat terhadap lingkungan sosial dan juga lingkungan sekitar, sehingga nampak dalam memutuskan atau melakukan sesuatu terlihat berhati-hati. Sehingga nantinya diharapkan wartawan profetik lulusan JBS Cilegon senantiasa melaporkan liputannya seperti melakukan misi sosial kenabian yakni humanisasi (beritanya bersifat mendidik, mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat dan menjaga martabat baik masyarakat maupun wartawan itu sendiri).

Selain itu juga liberasi (beritanya sesuai fakta, berimbang, melihat dari berbagai sudut pandang, obyektif, tidak berpihak, dan menciptakan perdamaian tidak memperkeruh suasana). Kemudian wartawan dalam bekerja meliput dan melaporkan berita harus konsekuen, bekerja harus dipandang sebagai ibadah, karena itu hasil pekerjaannya sebagai wartawan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT atau disebut transendensi. Karena itu penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implementasi manajemen pendidikan jurnalistik profetik di JBS ini. Dalam survei awal sebelum penelitian peneliti menemukan pelaksanaan manajemen pendidikan jurnalistik memang belum maksimal, karena JBS baru dibangun dan operasional pada tahun 2018.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan metode penelitian di atas, maka kerangka pikir penelitian seperti digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* juz 28 Surabaya: Yayasan Latimontong, 1975
- Syari'ati, Ali, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Cetakan I, Bandung: Pustaka Indah, 1996
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- A. Solihin, *Pokok-pokok Penelitian*, Banten: La Tansa Press, 2011
- Azwar, *4 Pilar Jurnalistik*, Jakarta : Prenada Media, 2018
- Depatemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Depag RI & Widya Cahaya, 2011
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bukul, Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas 2001
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007
- Dewan Pers, *Kode Etik Jurnalistik*, Jakarta: Dewan Pers, 2006
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012
- Fahmi, Irham, *Perilaku Organisasi, Teori, Aplikasi, dan Kasus*, (Bandung: Alfabeta, 2014
- Hadi, Parni *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, Jakarta : Dompot Dhuafa, 2015
- Hanafi, Hassan, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta, Prismsophieal, 2005
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Edisi 11, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT BumiAksara, 2007

- Ipop S, *28 Akhlak Mulia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)
- Junaedi, Fajar, *Jurnalisme Penyiaran dan Reortase Televisi*, Jakarta: Kencana, 2014
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju Mizan, 2005
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991
- Manullang, *Manajemen Personalia*, Edisi 3, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Mufidatun Ni'mah, Skripsi Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018
- MuhammadAlial-Shabuni, *Shafwatal-Tafasir*, Beirut: Daral- Fikr,tt, Jilid IV
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2010
- Musman, Asti dkk, *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Sukses Mengelola Zakat, penerjemah: Amuni Sultan* Jakarta: Media Dakwah, 1997
- Qarib, Ahmad dkk, *Jurnalistik Islam*, Yogyakarta: Guepedia, 2019

Qorib, Ahmad dkk, *Pengantar Jurnalistik*, Yogyakarta: Guepedia, 2019

Salim Al-Idrus, *Diklat Mata Kuliah Dasar-Dasar Manajemen*, Malang: UIN Pres, 2010.

Sanusi, Ahmad dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga*

Siti Kusnul Kotimah, Disertasi, “Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik, Studi Multikasus di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar”, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020

Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung Alfabeta: 2009

Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Reseach*, Bandung: Tarsito, 1987

Syari’ati Ali, Syari’ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Cetakan I Bandung: Pustaka Indah, 1996

Syafiie, *Al-Qur’an Dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011

Terry, George R, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J-Smith D.F.M., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

Terry, G.R, *Principles of Management. (7thed.)*, Homewood: Richard D Irwin Inc., 1977

Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Umi Kalsum, Disertasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religi, Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro, Tahun 2019, Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Intan, 2019

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, 2003

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Veithzal Rivai Zainal, Subardjo Joyosumarto, Hulmansyah dan Hanan Wihasto, *Islamic Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2013

Wahjosumidjo dalam Aedi Nur, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016

Yamin, Mohamad, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009

Jurnal-Jurnal

Agung, dkk., "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *Jurnal Psikologi* Vol.43 No.3 (2016) h. 194-206.

Almunadi, "Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab", *Jurnal Jia* (Juni 2016) Th.17/Nomor 1, h. 127.

Arif Permadi, "Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", *Jurnal Syntax Idea*, Vol.1, No 4 (Agustus 2019), h.25.

Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Qhutub", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 01 (Juni 2014), h.128.

Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01 (Juni 2014), h.15.

Dian Muhtadiah, "Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 18, No. 2 (Desember 2017), h.36.

Erwin Muslimin, "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 02, No. 1 (2021), h.72.

Feri Purnama, "Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3 Nomor 1 (2019), h 35-52.

Iffa Amalia, "Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar Dalam Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto 1", *Jurnal JESTT* Vol. 2 No. 10 (Oktober 2015), h. 828.

Ishak, S, "Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW" (Ethical Leadership Model Based on Prophet Muhammad PBUH Biography). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, (2011), h. 23-44.

Marhen, "Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Mubaligh", *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah IAIN Batusangkar*, Vol 2, No.1 (2018), h.81.

Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling dalam perspektik Al-Quran dan Hadist, *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*", Volume 6 Nomor 1 (Maret 2022), h. 47.

Muhlis dan Musliadi, "Komunikasi Profetik di Media Sosial", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Retorika*, Volume 4, No 2 (2022), h.82.

Nurcholish Madjid, "Menuju Masyarakat Madani", *Jurnal UlumulQur'an*. No 2/VII (1996), h. 51-55.

Qurrata Akyuni, "Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam, *Serambi Tarbawi*", Volume 10 No 2 (Juli 2018), h.92.

Sahri, "Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Amanah Menurut M Quraish Shihab", *Jurnal Madaniyah*, Volume 8 Nomor 1 (Januari 2018), h.126.

Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy", Volume 11, Nomor 1 (April 2019), h. 123-146.

Sakdiah, S, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam" (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol.1 (2016), h.29.

Samsirin, Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2 (Desember 2015), h. 359.

Siti Aisyah, "Perencanaan dalam Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 7 (1 November 2018), h.715-731.

Syarifah Rahmah, Zulkhair, "Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Quran dan Relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam", <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diunduh tanggal 30 Oktober 2022.

Yusup, "Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi", *Jurnal*

Riset Manajemen Indonesia Volume 2, No.3 (Juli 2020), h. 165.

Website

Rahman Malik, “Baru Dibangun Tiga Bulan, Jalan Beton di Cisata Amblas”, *fajarbanten.com*, (Januari 2023), tersedia pada <https://www.fajarbanten.com/baru-dibangun-tiga-bulan-jalan-beton-di-cisata-amblas>, (11 Januari 2023).

Miko Elfisha, “Dewan Pers : Jumlah Media Massa di Indonesia Capai 47.000”, *antaranews*, (Lampung, Februari 2018), tersedia pada <https://www.antaranews.com/berita/302445/dewan-pers-jumlah-media-massa-di-indonesia-capai-47.000>, (21 Desember 2022).

LAMPIRAN 1 SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA**

*Jalan. Z. Abdin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id*

Nomor : B-916 /Un.16/D/Ps/PP.00.9/9/2022
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Journalist Boarding School

Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Disertasi Mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung menerangkan di bawah ini :

Nama	: Hadi Prayogo
NPM	: 2086031004
Semester	: V (Lima)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang	: Doktor (S3)
Judul Tesis	: Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Sehubungan dengan hal tersebut, Kami mohon bantuan Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin rekomendasi penelitian. Dan segala pengurusan yang berkaitan dengan penelitian akan diselesaikan dengan mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/ Ibu, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 20 September 2022

Direktur,


Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001

LAMPIRAN 2 SURAT KETERANGAN PENELITIAN

JOURNALIST BOARDING SCHOOL (JBS)

Jl. Lingkar Selatan, Link. Krotek RT 02 RW 05 Kel. Kalitimbang Kec. Cibeber
Kota Cilegon - Banten email : journalistboardingschool@gmail.com

No : 152/JBS/XI/2022
Lamp : -
Hal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Di-
Tempat

Dengan hormat

Menjawab surat nomor: B-916/Un.16/D/Ps/PP.00.9/9/2022 tertanggal 20 September 2022 perihal permohonan izin penelitian untuk Disertasi di Journalist Boarding School (JBS). Bersama ini disampaikan bahwa kami mengizinkan mahasiswa atasnama Hadi Prayoga untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon".

Demikian surat balasan ini, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Cilegon, 28 September 2022



Firdaus
Direktur

Cc: Arsip

LAMPIRAN 3 SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 6956 / Un.16 / P1 /KT/ I/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa **disertasi** dengan judul:

**MANAJEMEN PENDIDIKAN JURNALISTIK PROFETIK DI
JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON**

Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
Hadi Prayogo	2086031004	S3/MPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 20 % dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 25 Januari 2022
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Cek Turnitin dilaksanakan di Prodi MPI S3 PPs UIN Raden Intan Lampung;
4. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Disertasi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

BAB1345

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	2%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

TOP MATCHES

1	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	8%
2	Internet Source	4%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	batamclick.com Internet Source	2%
5	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal.stituwjombang.ac.id Internet Source	1%
7	southpacificvibez.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%

Mengetahui Ka. Prodi' SB MPI,
Prof. Dr. Agus Pahrudin, Nid.

LAMPIRAN 4 PEDOMAN OBSERVASI

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURNALISTIK PROFETIK DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON**

No	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik	1) Formulasi visi misi JBS dengan mudah untuk dicapai dalam rangka mencetak jurnalis kenabian	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa yang digunakan dan maknanya mudah dipahami b. Pemahaman agama khususnya sifat Nabi, STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah) c. Pemahaman tentang jurnalistik sesuai kode etik jurnalistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri/Ketua Yayasan • Pimpinan/Direktur
		2) Visi dan misi dibuat oleh orang-orang yang memahami teknik perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> d. Keahlian orang yang membuat visi misi e. Pengalaman di bidang jurnalistik dan agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri • Pimpinan • Guru/Ustadz
		3) Membikin kurikulum pendidikan sesuai dengan visi misi jurnalistik profetik	f. Kurikulum berisi tentang pemahaman agama dan jurnalistik yang terpercaya dan mendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Ustadz • Ustadz/Guru
		4) Kurikulum pendidikan harus sederhana dan rinci, serta mudah dipahami	<ul style="list-style-type: none"> g. Terdiri poin-poin dan penjelasannya h. Tenaga pendidik memberikan contoh sikap keteladanan dengan nilai-nilai STAF 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Ustadz/Guru • Siswa/Alumni

		5) Menerapkan kurikulum pendidikan jurnalistik profetik secara praktis	i. Teori disertai praktik j. Mengajar dengan membuka ruang untuk tanya jawab (interaksi)	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Ustadz/Guru • Siswa/Alumni
2.	Pengorganisasi an pendidikan jurnalistik profetik	6) Merancang struktur organisasi secara efektif baik terkait sumber dana maupun tenaga kerja	k. Bagan yang simpel tidak tumpang tindih l. Menerapkan prinsip the right in the right place	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Guru/Ustadz
		7) Organisasi dibagi menjadi kelompok-kelompok di bawah seorang manajer	m. Pengelompokkan baik dari sisi pendidikan jurnalistik maupun pendidikan agama n. Setiap kelompok ada penanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Guru/Ustadz
		8) Merinci hubungan antar fungsi, jabatan, sampai tugas masing-masing karyawan	o. Poin to Poin tugas dan tanggungjawab dari bawahan sampai pimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Ustadz/Guru
		9) Efektivitas manajer tiap bagian/kelompok membagi tugas dan delegasi wewenang	p. Delegasi wewenang tidak rumit q. Masing-masing bagian paham tugas dan tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Ustadz/Guru
		10) Manajer membagi tugas kepada orang sesuai dengan kemampuannya	r. Tidak pilih kasih menentukan personil yang bakal mengemban tugas s. Diberi pengarahan terlebih dulu	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Ustadz/Guru

3.	Pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik	11) Adanya komunikasi dan proses penyampaian informasi antar pelaksana	t. Terbuka jika ada pertanyaan, saran dan kritik	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Guru/Ustadz • Siswa
		12) Ada sumberdaya dalam pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik	u. Kualitas di bidang jurnalistik dan agama	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru/Ustadz • Siswa/Alumni
		13) Sikap dan komitmen personil yang menjadi implementasi program	v. Satu tujuan bersama kesuksesan pendidikan jurnalistik profetik	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Ustadz/Guru
		14) Adanya SOP (Standar Operating Procedures) yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program	w. Ada peraturan dan tata tertib, serta panduan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan • Guru/Ustadz • Siswa/Alumni
4.	Pengawasan pendidikan jurnalistik profetik	15) Menetapkan alat ukur standar para pelaksana pendidik	x. Target yang jelas y. Rekomendasi organisasi pers	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri • Pimpinan • Guru/Ustadz
		16) Melakukan evaluasi dengan membandingkan alat pengukur (standard) dengan hasil dari pelaksana (actual result)	z. Kualitas lulusan sesuai dengan target	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri • Pimpinan • Guru/Ustadz • Siswa/Alumni
		17) Tindakan perbaikan jika ada kesalahan	aa. Pelajari kelemahan dan kekurangan bb. Saran dan kritik pihak yang	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri/Pimpinan • Guru/Ustadz

		(corrective action)	berkompeten	• foto	• Siswa/Alumni
--	--	---------------------	-------------	--------	----------------

LAMPIRAN 5 PEDOMAN WAWANCARA

JOURNALIST BOARDING SCHOOL (JBS)
MATERI UNTUK PROGRAM MUKIM PAKET 1 (SATU) MINGGU
(TARGET : DAPAT MENULIS BERITA DAN MEMBANGUN JEJARING)

NO	MATERI	TARGET	INDIKATOR
I	AGAMA		
	Setiap waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	Dapat Membaca Al-Qur'an	Mengenal huruf
II	MANAJEMEN MEDIA SOSIAL		
	Kelola Media Sosial FB/Fanspage undang seluruh teman untuk follow/mengikuti Funpage :		
	Membuat 1 akun FB menggunakan alamat email 1. pasword email dan FB sama dengan yang dimiliki kemudian membuat fanspage members JBS	1. Memiliki akun untuk members	1. Akun terintegrasi dengan fanspage members JBS
	2. Menyarankan pertemenan ke Fanspage dari akun yang baru dibuat	2. Mendapat 250 pengikut (Followers) untuk fanspage members JBS	2. Informasi dibaca followers

III	JURNALISME TERINTEGRASI DENGAN MEDSOS		
	1 Menulis dan edit berita	1 Mampu menulis dan menyusun komposisi berita	1 Mengikuti kaidah jurnalistik (5W + 1H) Piramida terbalik, mampu membedakan fakta, opini dan hoax
	2 Belajar wawancara	2 Mewawancarai Narasumber yang kompeten sesuai dengan rubrik	2 Mengikuti informasi dan check and Richek, mematuhi kesepakatan of the record, mengetahui kompetensi dan integritas narasumber
	3 Bangun jejaring	3 Dapat 5 jejaring (Kontak Person)/Hari	3 Mendata Jejaring narasumber dan mampu backup data jejaring
	4 Framing berita di medsos	4 Mampu membuat Link berita yang terintegrasi ke fanspage members JBS di medsos sesuai dengan target minimal 250 orang Pembaca	4 FB Ads
IV	SPIRIT NASIONALISME RELIGIUS		
	Mengenal Lagu-lagu Perjuangan	Memperdalam penghayatan nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Bekerja/belajar menjadi yang terbaik

Catatan : Materi Kultum, Aqidah Akhlak, dan Syariah

LAMPIRAN 6 CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

JOURNALIST BOARDING SCHOOL (JBS)
MATERI UNTUK PROGRAM MUKIM PAKET 1 (SATU) BULAN
(TARGET : DAPAT MENULIS BERITA SESUAI KODE ETIK, UU
PERS, DAN HUKUM)

NO	MATERI	TARGET	INDIKATOR
1	Setiap waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	Dapat Membaca Al-Qur'an	Mengenal huruf
2	Kelola Media Sosial FB/Fanspage undang seluruh teman untuk follow/mengikuti Fanspage :		
	A. Membuat 1 akun FB menggunakan alamat email password email dan FB sama dengan yang dimiliki	Memiliki akun untuk members	Akun terintegrasi dengan members siber
	B. Menyarankan pertemanan dari akun yang baru dibuat ke fanspage	Mempunyai 500 pengikut (Followers)	Informasi dibaca followers

4	<p>A Menulis dan edit berita</p> <p>B Belajar Wawancara</p> <p>C Bangun Jejaring</p> <p>D Framing berita di medsos</p>	<p>A Mampu menulis dan menyusun komposisi berita kemudian viral di medsos sesuai target pembaca minimal 100 orang</p> <p>B Mewawancarai Narasumber yang kompeten sesuai dengan rubrik dan minimal 3 Narasumber</p> <p>C Dapat 3 Jejaring (Kontak Person)</p> <p>D Terintegrasi ke fanspage di medsos sesuai dengan target pembaca minimal 500 orang</p>	<p>A Mengikuti kaidah jurnalistik (5W + 1H) Piramida terbalik, FB Ads</p> <p>B Mengikuti informasi dan mampu membedakan fakta, opini, dan hoax</p> <p>C Mendata jejaring narasumber dan mampu backup data jejaring</p> <p>D FB Ads</p>
5	<p>Mengenal Lagu-lagu Perjuangan</p>	<p>Menghayati nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI</p>	<p>Bekerja/belajar menjadi yang terbaik</p>

Catatan :

1. Materi Kultum, Aqidah Akhlak, dan Syariah
2. Materi harus di break down perminggu dan perhari (terjadwal)

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PROGRAM LINK AND MATCH
MUKIM PAKET 3 (TIGA) BULAN
(TARGET : MAMPU MENULIS BERITA, MENGELOLA SIBER DAN
MEDIA SOSIAL)

NO	MATERI	TARGET	INDIKATOR
	Bulan Pertama		
1	Setiap Waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	Dapat Membaca Al-Qur'an	Mengenal huruf
2	Belajar Photoshop dan membuat 5 desain logo dengan corel dengan disertai penjelasan filosofinya	Mampu edit foto dan menempatkan komposisi foto atau logo untuk berita	Mendesign foto atau iklan untuk website
3	Kelola Media Sosial FB/Fanspage undang seluruh A. Membuat 1 akun FB menggunakan alamat email pasword email dan FB sama dengan yang dimiliki B. Menyarankan pertemanan dari akun yang baru dibuat ke fanspage	Memiliki akun untuk members	Akun terintegrasi dengan members fanpage
		Mempunyai 500 pengikut (Followers)	Informasi dibaca followers
4	Movie Maker	Jadi youtuber	Dapat membuat video untuk kepentingan publik
5	Website	Mengenal Hosting, Domain, Wordpress Theme, Wordpress Dashboard, Widget dan post, dan Belajar tentang SEO.	Mampu membuat website
6	Belajar menulis berita	1. Mampu menulis dan menyusun komposisi berita untuk di website	1. Mengikuti kaidah jurnalistik (5W + 1H) Piramida terbalik
		2. Viral lewat fanspage dengan target minimal 250 orang pembaca	2. Memahami tentang FB Ads

7	Mengenal lagu-lagu perjuangan	Menghayati nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Dapat menyanyikannya
Bulan Kedua			
1	Setiap Waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	Dapat membaca Al-Quran	Mengenal Tajwid
2	1. Belajar Wawancara, 2. Menulis dan edit berita 3. Membuat konten untuk website dan youtube 4. Kelola medsos	1. Wawancara minimal 5 Narasumber/hari 2. Mengetahui kode etik, UU Pers, Hukum Pers 3. Memahami (manajemen) web dan youtube 4. Framing berita di medsos	1. Mendata Jejaring narasumber dan mampu backup data jejaring 2. Mengikuti informasi dan mampu membedakan fakta, opini dan hoax 3. Mampu mengelola (manajemen) web dan youtube sebagai sarana bisnis 4. Mencapai target pembaca minimal 500 orang
3	Digital Marketing (Praktek)	Dapat menjual produk	Mendapat pembeli dengan omset minimal Rp. 500,000 (Lima ratus ribu rupiah)
4	Mengenal Lagu-lagu Perjuangan	menghayati nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Bekerja/belajar menjadi yang terbaik, bentuk tanggungjawab kepada negeri
Bulan Ketiga			
1	Setiap Waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	Dapat membaca Al-Quran	Dapat menjadi imam shalat
2	Belajar wawancara, bangun jejaring, menulis dan edit berita	Wawancara minimal 5 Narasumber dan dapat 5 jejaring (Kontak Person), mencapai target pembaca minimal 1000 orang	1. Mengikuti informasi dan mampu mengimplementasikan kode etik, undang- undang pers, hukum pers dalam tulisan
3	Digital Marketing (Praktek)	Dapat menjual produk	mendapat pembeli dengan omset minimal Rp. 1,000,000 (Satu juta rupiah)

4	Mengenal Lagu-lagu Perjuangan	Memperdalam penghayatan nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Bekerja/belajar menjadi yang terbaik

Catatan : Materi Kultum, Aqidah Akhlak, dan Syariah

JOURNALIST BOARDING SCHOOL (JBS)
MATERI UNTUK PROGRAM MUKIM PAKET 1 (SATU)
TAHUN SETARA D1
(TARGET : MENJADI JURNALIS PROFETIK)

NO	MATERI	TARGET	INDIKATOR
	3 Bulan Pertama		
1	Setiap Waktu shalat berjamaah		
2	Tahfidz qur'an juz 30	Tahfidz qur'an juz 30	Selalu Tahsin
3	Usai shalat subuh hingga ashar Tahfidz qur'an (hafalan)		
4	Usai shalat ashar setor hafalan		
5	Usai shalat magrib kultum		
6	Usai shalat isya setor hafalan dan tahfidz qur'an		
	3 Bulan Kedua		
1	Setiap Waktu shalat berjamaah		
2	Tahfidz qur'an juz 29	Tahfidz qur'an juz 29	Selalu Tahsin dengan Tajwid
3	Usai shalat subuh hingga ashar Tahfidz qur'an (hafalan)		
4	Usai shalat ashar setor hafalan qur'an		
5	Usai shalat magrib kultum		
6	Usai shalat isya setor hafalan dan tahfidz qur'an		
	3 Bulan Ketiga		
1	Setiap Waktu shalat berjamaah		
2	Tahfidz qur'an juz 28	Tahfidz qur'an juz 28	Selalu Tahsin dengan Tajwid
3	Usai shalat subuh hingga ashar Tahfidz qur'an (hafalan)		
4	Usai shalat ashar setor hafalan qur'an		

5	Usai shalat magrib kultum		
6	Usai shalat isya setor hafalan dan tahfidz qur'an		
	3 Bulan Keempat		
	Bulan Pertama (pada 3 Bulan Keempat)		
1	Setiap Waktu shalat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	memperdalam materi untuk khatib jumat	menjadi khatib jumat
2	Belajar Photoshop dan membuat 5 desain logo dengan corel dengan disertai penjelasan filosofinya	Mampu edit foto dan menempatkan komposisi foto atau logo	Mendesign foto atau iklan untuk website
3	Kelola Media Sosial		
	A Membuat 1 akun FB . menggunakan alamat email pasword email dan FB sama dengan yang dimiliki	Memiliki akun untuk members	Akun terintegrasi dengan members fanpage
	B Menyarankan pertemenan . dari akun yang baru dibuat ke fanspage	Mempunyai 500 pengikut (Followers)	Informasi dibaca followers
4	Movie Maker	Jadi youtuber	Dapat membuat video untuk kepentingan publik
5	Website	Mengenal Hosting, Domain, Wordpress Theme, Wordpress Dashboard, Widget dan post, dan Belajar tentang SEO.	Mampu membuat website

6	Belajar menulis berita	1. Mampu menulis dan menyusun komposisi berita untuk di website	1. Mengikuti kaidah jurnalistik (5W + 1H) Piramida terbalik
		2. Viral lewat fanspage dengan target minimal 250 orang pembaca	2. Memahami tentang FB Ads
7	Mengenal lagu-lagu perjuangan	Menghayati nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Dapat menyanyikannya
	Bulan Kedua (pada 3 Bulan Keempat)		
1	Setiap Waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	memperdalam materi untuk khotib idul fitri	menjadi khatib idul fitri
2	1. Belajar Wawancara, 2. Menulis dan edit berita 3. Membuat konten untuk website dan youtube 4. Kelola medsos	1. Wawancara minimal 5 Narasumber/hari 2. Mengetahui kode etik, UU Pers, Hukum Pers 3. Memahami (manajemen) web dan youtube 4. Framing berita di medsos	1. Mendata Jejaring narasumber dan mampu backup data jejaring 2. Mengikuti informasi dan mampu membedakan fakta, opini dan hoax 3. Mampu mengelola (manajemen) web dan youtube sebagai sarana bisnis 4. Mencapai target pembaca minimal 500 orang

3	Digital Marketing (Praktek)	Dapat menjual produk	Mendapat pembeli dengan omset minimal Rp. 500,000 (Lima ratus ribu rupiah)
4	Mengenal Lagu-lagu Perjuangan	menghayati nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Bekerja/belajar menjadi yang terbaik, bentuk tanggungjawab kepada negeri
Bulan Ketiga (pada 3 Bulan Keempat)			
1	Setiap Waktu sholat berjamaah dan Usai shalat subuh dan magrib, Tahsin Al-Qur'an + Kultum	memperdalam materi untuk khotib idul adha	menjadi khatib idul adha
2	Belajar wawancara, bangun jejaring, menulis dan edit berita	Wawancara minimal 5 Narasumber dan dapat 5 jejaring (Kontak Person), mencapai target pembaca minimal 1000 orang	1. Mengikuti informasi dan mampu mengimplementasikan kode etik, undang-undang pers, hukum pers dalam tulisan 2. Mendata Jejaring narasumber dan mampu backup data jejaring
3	Digital Marketing (Praktek)	Dapat menjual produk	mendapat pembeli dengan omset minimal Rp. 1,000,000 (Satu juta rupiah)
4	Mengenal Lagu-lagu Perjuangan	Memperdalam penghayatan nilai-nilai perjuangan melalui lagu-lagu, mencintai NKRI	Bekerja/belajar menjadi yang terbaik

LAMPIRAN 7 CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Draf Instrumen Wawancara (1)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Sasaran : **Pendiri/Ketua Yayasan**

Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan jurnalistik profetik. Adapun pertanyaanya :

- 1) Apakah JBS telah memformulasikan Visi Misi yang memperkuat pendidikan jurnalistik profetik? Apakah bahasanya mudah dipahami? Ya. Bahasa mudah & dipahami
- 2) Apakah dalam Visi Misi terdapat kandungan sifat Nabi, yakni STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah)? Ya.
- 3) Sebutkan sejauhmana pemahaman atau pengalaman tentang jurnalistik dari anggota pendiri/yayasan. Pendiri dan Anggota merupakan praktisi media, wartawan.
- 4) Apakah dari anggota pendiri/yayasan ada yang duduk dalam jabatan tertentu baik di bidang jurnalistik maupun keagamaan. Ya. Ada yang duduk di PW: Banten SMSI.
- 5) Sebutkan sejauhmana pemahaman keagamaan dari anggota pendiri/yayasan. Ya
- 6) Apa target JBS terhadap lulusannya? targetnya adalah lulusan menjadi wartawan profetik, yg sepenuhnya bekerja untuk kepentingan publik.
- 7) Apakah rencana dan kurikulum mendapat rekomendasi dari organisasi pers dana tau organisasi manajemen pendidikan? Ya
- 8) Apakah mutu lulusan sudah sesuai target yang direncanakan
Belum,

- 9) Dengan melihat mutu lulusan, apakah ada evaluasi terhadap keseluruhan manajemen
Ya, kita melakukan evaluasi terhadap manajemen.
- 10) Apakah selalu memperhatikan saran dan kritik untuk perbaikan manajemen
Untuk perbaikan manajemen kita selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik.

Cilegon ,/..../2022

Pendiri/Ketua Yayasan



(H Firdaus Zainudin)

Draft Instrumen Wawancara (2)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Journalistik Profetik di Jurnalists boarding school Cilegon

Sasaran : **Direksi / Pimpinan**

Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pendidikan journalistik profetik. Adapun pertanyaannya :

- 1) Apakah JBS telah memformulasikan Visi Misi yang memperkuat pendidikan journalistik profetik? Apakah bahasanya mudah dipahami?
- 2) Apakah dalam Visi Misi terdapat kandungan sifat Nabi, yakni STAF (Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah)?
- 3) Sebutkan sejauhmana pemahaman atau pengalaman tentang journalistik dari anggota pendiri/yayasan
- 4) Apakah dari anggota pendiri/yayasan ada yang duduk dalam jabatan tertentu baik di bidang journalistik maupun keagamaan
- 5) Sebutkan sejauhmana pemahaman keagamaan dari anggota pendiri/yayasan
- 6) Apakah kurikulum yang dibuat memuat pemahaman agama dan journalistik menuju journalistik profetik, jelaskan?
- 7) Apakah kurikulum dibikin point to poin sehingga mudah dimengerti dan dijalankan
- 8) Organisasi JBS apakah simpel, tidak terjadi dobel fungsi atau tugas, jelaskan

1. Ya, visi misi Journalis Boarding School memperkuat pendidikan jurnalis profetik. Yaitu menjadi lembaga terpercaya dalam proses pembangunan nasional, dengan mencetak wartawan yg kompeten dengan IMTAQ yang setiap saat siap menjadi pemimpin Siddiq - Amanah - Tabligh - Fathonah.

Adapun Misinya adalah Menjadi lembaga yang tangguh dg kekuatan jaringan global dan sumberdaya mandiri yg dapat menentukan arah pembangunan nasional serta mampu ikut aktif di kancah International.

2. Ya

3. Sebagian besar pendiri dan anggota Yayasan merupakan praktisi media,

4. Anggota Yayasan, ada yang menjabat sebagai ketua PWI Banten. ~~sekretaris~~ dan pendiri JBS sebagai Ketua SMSI pusat.

5. Pemahaman Agama para pendiri atau anggota Yayasan
Ada beberapa pendiri yang pendidikan atau alumni dari pendidikan Pesantren.

6. Kurikulum pada JBS yang dipadukan pendidikan Agama dan jurnalistik dimana peserta didik juga diajarkan untuk hafal Al-Quran. (tahfidz Quran).

7. Ya

8. Organisasi JBS sangat simple

9. Struktur Organisasi JBS dalam menempatkan seseorang sesuai dg kemampuannya.

10. Ya struktur JBS sesuai dg bidang dan tanggungjawabnya.

11. Memberikan petunjuk terlebih dahulu serta memberikan kepercayaan kepada bawahan serta melakukan evaluasi dalam pen deleghasian wewenang.

- 9) Dalam membikin struktur organisasi apakah menerapkan the right man on the right place? Atau berdasarkan rekomendasi dll jelaskan
- 10) Apakah dalam struktur organisasi ada pengelompokan sesuai bidangnya dan di setiap kelompok ada penanggungjawabnya? Jelaskan
- 11) Bagaimana cara pendelegasian tugas wewenang dari pimpinan ke bawahan
- 12) Apakah melakukan pengarahan terlebih dulu = Ya
- 13) Apakah selalu terbuka jika ada kritik, saran dan usul dari bawahan atau pihak lain = Terbuka
- 14) Apakah dalam pelaksanaan ada peraturan, tata tertib serta panduan = Ya
- 15) Apakah ada alat ukur untuk pencapaian target → alat ukur untuk pencapaian pembelajaran dan kualitas peserta didik.
- 16) Apakah ada rekomendasi dari organisasi pers atau organisasi manajemen Pendidikan Dari SMSI
- 17) Apakah kualitas lulusan selama ini sudah memenuhi target → Belum sepenuhnya mencapai target, jbs terus melakukan perbaikan sistem pembelajaran.
- 18) Apakah ada perbaikan manajemen untuk mutu lulusan di masa mendatang
Ya, kita selalu melakukan perbaikan.

Cilegon, 01.10.2022

Direksi/Pimpinan



(.....WTRI ASTUTI)

Draft Instrumen Wawancara (3)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Sasaran : Guru/Ustadz

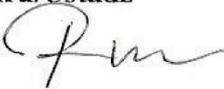
Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan jurnalistik profetik, adapun pertanyaan :

- 1) Apakah kurikulum yang dibuat memuat pemahaman agama dan jurnalistik menuju jurnalistik profetik, jelaskan? YA (KOMBINASI PENDIDIKAN JURNALISME DAN PESANTREN)
- 2) Apakah kurikulum dibikin point to poin sehingga mudah dimengerti dan dijalankan YA
- 3) Organisasi JBS apakah simpel, tidak terjadi dobel fungsi atau tugas, jelaskan YA
- 4) Dalam membikin struktur organisasi apakah menerapkan the right man on the right place? Atau berdasarkan rekomendasi dll jelaskan YA THE RIGHT MAN ON THE RIGHT PLACE
- 5) Apakah dalam struktur organisasi ada pengelompokan sesuai bidangnya dan di setiap kelompok ada penanggungjawabnya? Jelaskan YA BERTU
- 6) Jika boleh tahu, keahlian Anda di bidang jurnalistik/agama darimana?
- 7) Apakah dalam struktur organisasi ada pengelompokan sesuai bidangnya dan di setiap kelompok ada penanggungjawabnya? Jelaskan YA BERTU
- 8) Bagaimana cara pendelegasian tugas wewenang dari pimpinan ke bawahan? PEMBAGIAN TUGAS
- 9) Apakah melakukan pengarahan terlebih dulu YA BERTU DAN WENEGANS
- 10) Apakah selalu terbuka jika ada kritik, saran dan usul dari bawahan atau pihak lain YA BERTU

- 11) Apakah dalam pelaksanaan ada peraturan, tata tertib serta panduan YA BENAR
- 12) Apakah ada alat ukur untuk pencapaian target? PESERTA DIDIK MEMAHAMI DAN MAMPU
MEMPENTASIKAN MATERI YANG DIBERIKAN
- 13) Apakah ada rekomendasi dari organisasi pers atau organisasi manajemen Pendidikan YA
- 14) Apakah kualitas lulusan selama ini sudah memenuhi target SUDAH
- 15) Apakah ada perbaikan manajemen untuk mutu lulusan di masa mendatang
YA, SELAIN ITU SAAT INI JBS SUDA SEBANYAK MELAKUKAN
PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG.

Cilegon, 11/10/2022

Guru/Ustadz


(.....)
RIAD NOPANDORA

Draft Instrumen Wawancara (3)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Sasaran : **Guru/Ustadz**

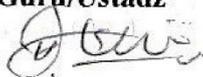
Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan jurnalistik profetik, adapun pertanyaan :

- 1) Apakah kurikulum yang dibuat memuat pemahaman agama dan jurnalistik menuju jurnalistik profetik, jelaskan? ﷻ
- 2) Apakah kurikulum dibikin point to poin sehingga mudah dimengerti dan dijalankan
- 3) Organisasi JBS apakah simpel, tidak terjadi dobel fungsi atau tugas, jelaskan
- 4) Dalam membikin struktur organisasi apakah menerapkan the right man on the right place? Atau berdasarkan rekomendasi dll jelaskan
- 5) Apakah dalam struktur organisasi ada pengelompokkan sesuai bidangnya dan di setiap kelompok ada penanggungjawabnya? Jelaskan
- 6) Jika boleh tahu, keahlian Anda di bidang jurnalistik/agama darimana?
- 7) Apakah dalam struktur organisasi ada pengelompokkan sesuai bidangnya dan di setiap kelompok ada penanggungjawabnya? Jelaskan
- 8) Bagaimana cara pendelegasian tugas wewenang dari pimpinan ke bawahan
- 9) Apakah melakukan pengarahan terlebih dulu
- 10) Apakah selalu terbuka jika ada kritik, saran dan usul dari bawahan atau pihak lain

- 11) Apakah dalam pelaksanaan ada peraturan, tata tertib serta panduan
- 12) Apakah ada alat ukur untuk pencapaian target
- 13) Apakah ada rekomendasi dari organisasi pers atau organisasi manajemen Pendidikan
- 14) Apakah kualitas lulusan selama ini sudah memenuhi target
- 15) Apakah ada perbaikan manajemen untuk mutu lulusan di masa mendatang

Cilegon ,/..../2022

Guru/Ustadz


(...H.A.S. W.I., S.Pd....)

11. Peraturan dan tata tertib dan panduan serta panduan mengenai
alat ukur
12. Mutu laporan asumsi berdasarkan dari capaian target
13. Tugasan dan pengembangan
14. Sifat
15. Peningkatan atau evaluasi

ISTADZ

1. Dengan jurnalis profesional Ethos kerjanya punya kredibilitas, patriot, luhur, punya kemampuan terhadap manusia dan logor treni Logor.
2. Berkenaan di buat per poin dengan tujuan agar mata bawahan dapat melihat di pahami,
3. di desain sedemikian rupa agar bawahan teringat tugas jabatannya.
4. Struktur yg dibuat sebaiknya berdasarkan rekomendasi supaya tepat sesuai sesuai kualitas jabatan dan sendiri;
5. Sebaiknya jabatan organisasi sesuai skala tugas di muniti agar pola organisasi bergumun baik.
6. Serta yang satu muniti selain dari universitas juga dari media sosial
7. Dengan staff dan leader keorganisasian lebih terarah.
8. Perdelegasian di tunjukkan sesuai dg bimbingan agar mudah memahaminya
9. Dengan di arahkan nilai harapan pun dengan harapan
10. harus terbuka dan menerima kritikan agar ada perbaikan di kemudian hari.

Draft Instrumen Wawancara (4)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Propetik di Jurnalis bourding school Cilegon

Sasaran : **Siswa/Peserta Didik**

Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pendidikan jurnalistik profetik

Adapun pertanyaan:

- 1) Apakah saudara mengetahui dengan baik visi dan misi JBS? Jelaskan
- 2) Apakah saudara mengimplementasikan visi dan misi kampus saudara dengan baik? Ya
- 3) Apakah guru/ustadz saudara telah menyampaikan materi pelajaran dengan baik? Ya
- 4) Apakah guru/ustadz dalam menyampaikan pelajaran telah sesuai dengan nilai-nilai STAF (Sidiq, Tablig, Amanah, Fatonah)? Ya
- 5) Apakah guru/ustadz dalam kegiatan aktivitas sehari-hari memberi contoh teladan sifat Nabi, STAF? Ya
- 6) Apakah saudara dapat memahami materi yang disampaikan guru/ustadz saudara dengan baik? Apakah guru/ustadz memiliki kualitas di bidang jurnalistik/agama? Jelaskan
- 7) Apakah materi pelajaran disertai ruang terbuka untuk diskusi Ya
- 8) Apakah materi pelajaran juga dilengkapi dengan praktik Ya
- 9) Apakah saudara menerapkan sifat ketauladanan Nabi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan
- 10) Apakah saudara dapat mengikuti kurikulum dengan baik? Jelaskan Ya karena materi yang di berikan mudah di pahami

1. Iya, Visinya Menjadi lembaga terpercaya dalam menotak Jurnalisme Profetik yang kompeten dengan IMAQ yang setimp saat menjadi pimpinan Sidiq - amanah - Tablig - Rational

- misinya menjadi lembaga yang tangguh dengan kekuatan jaringan global dan sumber daya mandiri yang dapat memantapkan kemajuan pembangunan nasional serta mampu ikut aktif di kancah internasional

b. Ya, karena guru juga suka meneluskan apapun terkait dengan agama.

a. Ya, saya selalu menelakkan sifat kedaulatan nabi seperti Sidiq Tablig, Amanah, Rational

11. Adu. Kesetiaan untuk kesetia Jidil

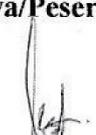
12. Ingin menjadi wartawan Profetik

13. Semoga menjadi lebih baik lagi.

- 11) Apakah di JBS ada peraturan dan tata tertib dalam pelajaran yang diberikan? Jelaskan
- 12) Apakah alasan saudara memilih JBS ini?
- 13) Adakah saran, usul dan kririk untuk JBS?

Cilegon , 01/10/2022

Siswa/Peserta Didik


(...Nur Lesti.....)

Draft Instrumen Wawancara (4)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Jurnalis boarding school Cilegon

Sasaran : **Siswa/Peserta Didik**

Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pendidikan jurnalistik profetik

Adapun pertanyaan:

- 1) Apakah saudara mengetahui dengan baik visi dan misi JBS? Jelaskan *Ya, Utsing*
- 2) Apakah saudara mengimplementasikan visi dan misi kampus saudara dengan baik? *Ya*
- 3) Apakah guru/ustadz saudara telah menyampaikan materi pelajaran dengan baik? *Ya*
- 4) Apakah guru/ustadz dalam menyampaikan pelajaran telah sesuai dengan nilai-nilai STAF (Sidiq, Tablig, Amanah, Fatonah)? *Ya*
- 5) Apakah guru/ustadz dalam kegiatan aktivitas sehari-hari memberi contoh teladan sifat Nabi, STAF? *Ya*
- 6) Apakah saudara dapat memahami materi yang disampaikan guru/ustadz saudara dengan baik? Apakah guru/ustadz memiliki kualitas di bidang jurnalistik/agama? Jelaskan
- 7) Apakah materi pelajaran disertai ruang terbuka untuk diskusi *Ya*
- 8) Apakah materi pelajaran juga dilengkapi dengan praktik *Ya*
- 9) Apakah saudara menerapkan sifat ketauladanan Nabi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan
- 10) Apakah saudara dapat mengikuti kurikulum dengan baik? Jelaskan *Ya, karena materi yang diberikan mudah dipahami*

1. Ya, Usinya Menjadi Lembaga Terpercaya dalam mencetak
Jurnalisme Profetik yang kompeten dengan IIMTAS
yang setia saat ~~menjadi~~ setia saat siap menjadi
pemimpin sidq Amanah tabligh fathonah

6. Ya, karena guru juga suka menjelaskan
apapun terkait dengan agama.

9. Ya, saya selalu menerapkan sifat keaulatan
nabi seperti Sidq tabligh Amanah fathonah

7
Misi : menjadi lembaga yang tangguh dengan
kekuatan jaringan global dan sumberdaya
mandiri yang dapat menentukan arah pemban-
gunan nasional serta mampu ikut aktif
di kenchah internasional

11. ada. Peraturan Untuk Peserta Didik.

12. Ingin Menjadi wartawan profetik

13. Semoga JBS Menjadi lebih baik.

- 11) Apakah di JBS ada peraturan dan tata tertib dalam pelajaran yang diberikan? Jelaskan
- 12) Apakah alasan saudara memilih JBS ini?
- 13) Adakah saran, usul dan kririk untuk JBS?

Cilegon , 01/10/2022

Siswa/Peserta Didik

Jues

(.....Haram S. affillah

Draft Instrumen Wawancara (5)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Sasaran : **Alumni**

Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan di JBS, adapun pertanyaannya :

- 1) Apakah setelah mengikuti pendidikan di JBS saudara menggunakan jurnalistik profetik dalam tulisan Anda? *Saya sudah menggunakan jurnalistik Profetik dalam setiap kegiatan*
- 2) Apakah menurut saudara kurikulum pendidikan jurnalistik profetik di JBS sudah mencukupi seseorang paham tentang jurnalistik dan sifat Nabi? *Sudah mencukupi, tetapi harus terus & lambungkan*
- 3) Apakah saudara ada rencana untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi? *Apa, karena pendidikan sangat penting*
- 4) Apakah setelah lulus saudara ingin langsung bekerja? Pekerjaan apa yang saudara inginkan? *Langsung bekerja. Akan mengikuti Pendaftaran Anggota KPR*
- 5) Apakah saudara sudah bekerja? Jika sudah menurut Saudara, bagaimana kebutuhan institusi tempat Saudara bekerja terhadap lulusan dari program JBS? *Sudah. Sangat di butuhkan karena bisa di implementasikan dalam pekerjaan*
- 6) Apakah pendidikan yang saudara dapat di JBS relevan dengan pekerjaan saudara?
- 7) Apakah nilai-nilai STAF (Sidiq, Tablig, Amanah, Fatonah) masih saudara terapkan setelah lulus? *Akan tetap di terapkan baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari*
- 8) Apakah saudara masih menerapkan sifat ketauladanan Nabi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari setelah saudara lulus? *Masih, dan akan tetap di terapkan dalam kehidupan sehari-hari*

- 9) Apakah saudara setelah lulus akan merekomendasikan JBS ke teman, sanak-keluarga saudara lainnya? Tentu akan di rekomendasikan. Karena sangat baik dan memuaskan
- 10) Apakah ada saran dari saudara untuk JBS? Semoga kedepan JBS bisa lebih di tingkatkan dalam peminatannya, sarana, dan pelayanan

Cilegon, 1.../10/2022

Alumni


(Muhammad Fathmudha)

Draft Instrumen Wawancara (5)

Draft instrumen wawancara merupakan perangkat untuk membantu pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan 10 (sepuluh) orang sumber, yaitu; Pendiri, Pimpinan, Guru, Ustadz, Siswa dan Alumni Journalist Boarding School (JBS) Cilegon. Adapun draft wawancara, sebagai berikut:

Judul : Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Sasaran : **Alumni**

Petunjuk : Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan di JBS, adapun pertanyaannya :

- 1) Apakah setelah mengikuti pendidikan di JBS saudara menggunakan jurnalistik profetik dalam tulisan Anda? *Ya*
- 2) Apakah menurut saudara kurikulum pendidikan jurnalistik profetik di JBS sudah mencukupi seseorang paham tentang jurnalistik dan sifat Nabi? *Ya*
- 3) Apakah saudara ada rencana untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi? *Ya*
- 4) Apakah setelah lulus saudara ingin langsung bekerja? Pekerjaan apa yang saudara inginkan? *Mengadi wartawan*
- 5) Apakah saudara sudah bekerja? Jika sudah menurut Saudara, bagaimana kebutuhan institusi tempat Saudara bekerja terhadap lulusan dari program JBS?
Sudah bekerja dan memiliki media sendiri
- 6) Apakah pendidikan yang saudara dapat di JBS relevan dengan pekerjaan saudara?
Ya
- 7) Apakah nilai-nilai STAF (Sidiq, Tablig, Amanah, Fatonah) masih saudara terapkan setelah lulus? *Ya*
- 8) Apakah saudara masih menerapkan sifat ketauladanan Nabi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari setelah saudara lulus? *Ya*

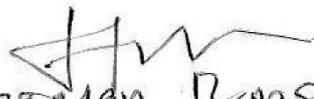
9) Apakah saudara setelah lulus akan merekomendasikan JBS ke teman, sanak-keluarga saudara lainnya? Ya

10) Apakah ada saran dari saudara untuk JBS?

Untuk terus melakukan perbaikan manajemen dan sistem pembelajaran.

Cilegon ,/...../2022

Alumni


Lestari Pangun SE

LAMPIRAN 8 DOKUMEN PENDUKUNG (FOTO DAN DOKUMEN)

**SUASANA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DI JOURNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON**

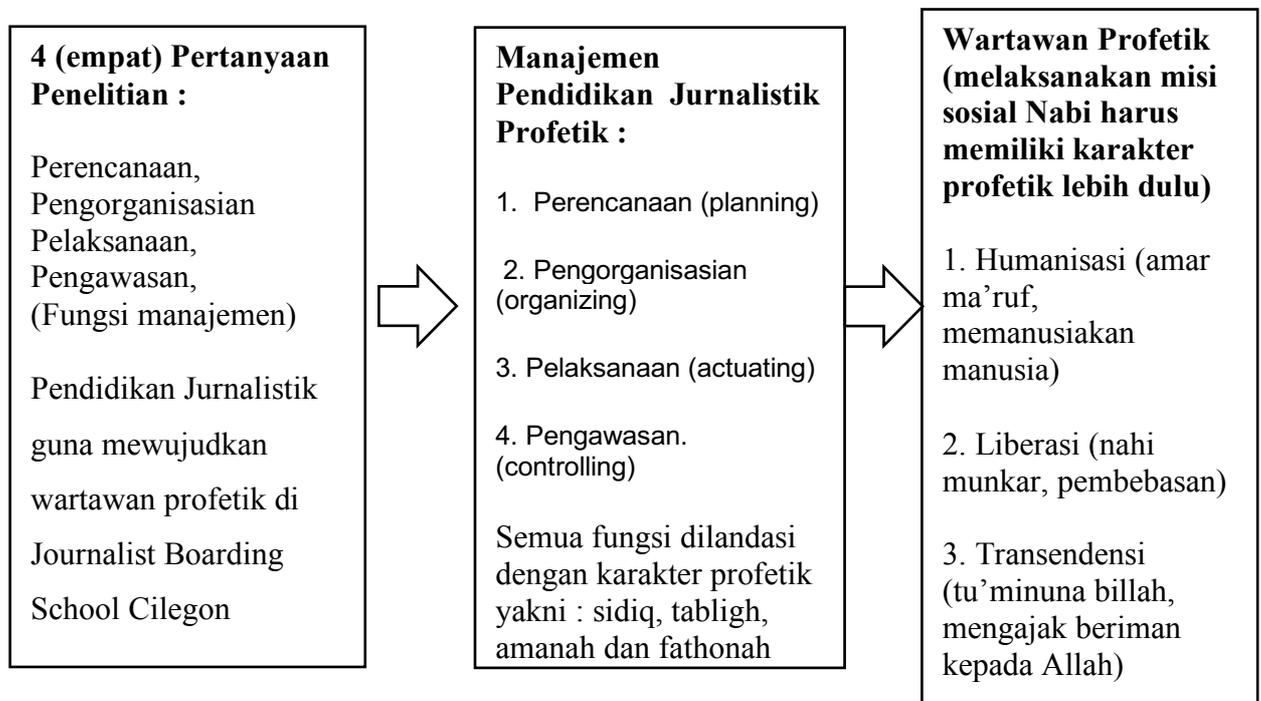


**ACARA PENERIMAAN PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURNALISTIK ISLAM DI JORNALIST BOARDING SCHOOL CILEGON
1 OKTOBER 2022**



LAMPIRAN 9 HASIL ANALISIS DATA

Hasil Temuan Penelitian Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di JBS



Iswandi⁴⁰ menerjemahkan profetik sebagai kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan atau dengan kata lain memanusiaikan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Untuk mencapai misi profetiknya, perilaku jurnalistik profetik juga senantiasa menyandarkan etikanya pada sifat para nabi dan rasul, yakni sidiq

⁴⁰Iswandi, loc.cit.

(benar), tabligh (menyampaikan, tak ada yang disembunyikan), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas). Sehingga karakter inilah yang lalu jadi dasar etika profetik, yakni karakter yang harus dimiliki para wartawan profetik agar bisa menerapkan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kerja jurnalistiknya. Jurnalistik profetik lalu sering disebut dengan istilah jurnalistik Islami, sebagai proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Tabel. 11. Hasil Penelitian Yusup dengan Hasil Temuan Penelitian

	Penelitian Yusup, Jurnal 2020	Hasil Temuan Penelitian
Judul	Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi (studi deskriptif kualitatif pada Sekolah Jurnalisme Indonesia)	Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon, Banten
Obyek Penelitian	Sekolah Jurnalisme Indonesia	Journalist Boarding School di Cilegon, Provinsi Banten
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Latar Belakang	Munculnya ribuan media baru khususnya online, banyak laporan pengaduan masyarakat ke dewan pers. Sehingga perlu adanya pendidikan untuk meningkatkan kualitas wartawan. Dalam hal ini pendidikan berbasis kompetensi	Munculnya ribuan media online, diiringi wartawan yang tidak terdidik dan meningkatnya laporan masyarakat ke dewan pers. Sehingga perlu pendidikan guna meningkatkan kualitas wartawan. Dalam hal ini pendidikan jurnalistik profetik
Fungsi Manajemen	Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi, Revitalisasi	Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan. Semua fungsi manajemen dilandasi karakter Nabi (sidiq, tabligh, amanah, fathonah)
Hasil Penelitian	Wartawan yang kompeten meliputi tiga aspek yakni penguasaan ketrampilan,	Wartawan profetik, melaksanakan tiga pilar

	pengetahuan dan kesadaran. Wartawan kompeten : nilai fisik, nilai etik, nilai estetik, nilai logis, nilai teologis, teleologis	jurnalisme yakni humanisasi, liberasi, transendensi dengan lebih dulu memiliki karakter kenabian antara lain sidiq, tabligh, amanah, fathonah
--	--	---

Berdasar temuan inilah antara lain bisa dijelaskan sebagai berikut :

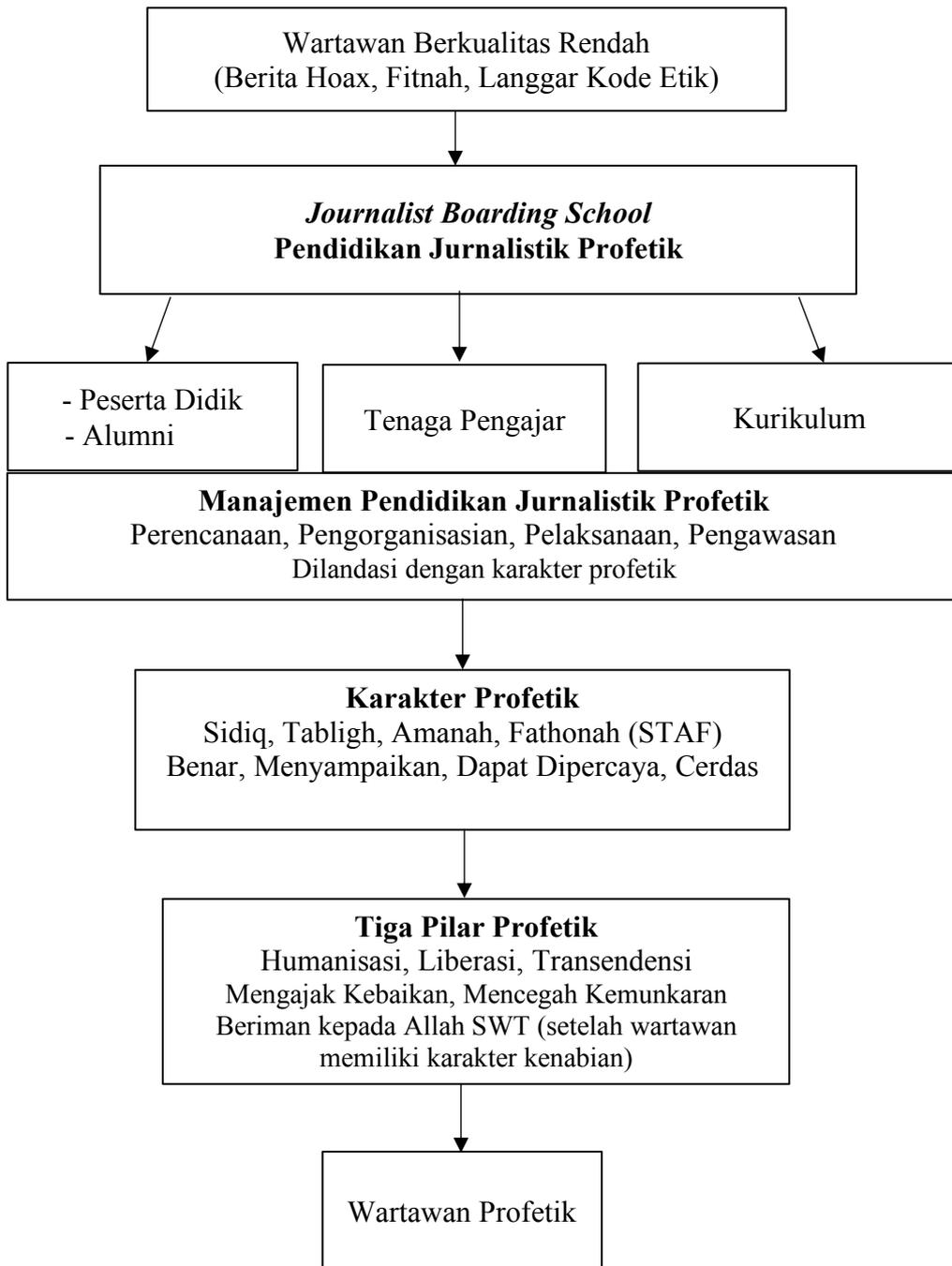
1. Lembaga pendidikan jurnalistik profetik sebagai lembaga pendidikan Islami, sehingga peserta didik, tenaga pendidik, dan kurikulum serta lingkungan semuanya harus bernafaskan Islam. Meskipun demikian JBS sangat terbuka menerima peserta didik di luar agama Islam. Karena ini mencerminkan keterbukaan selain karakter profetik sebenarnya bukan saja dimiliki Nabi Muhammad SAW tapi juga Nabi-Nabi lainnya yang diutus Allah SWT.
2. Lembaga pendidikan tersebut menggunakan fungsi manajemen pendidikan jurnalistik profetik yakni, perencanaan, pengorganisian, pelaksanaan, pengawasan, dan dilandasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Karena wartawan profetik adalah wartawan yang mengemban misi kenabian sehingga dari lembaga pendidikannya juga bernafaskan agama.
3. Dalam manajemen pendidikan jurnalistik profetik itulah, para peserta diberi pelajaran dan pelatihan, teori dan praktik serta tingkah laku sehari-hari tentang karakter/sifat Nabi yakni sidiq (benar), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), dan fathonah (cerdas). Selain itu juga diberi pelajaran dan pelatihan misi sosial Nabi dalam masyarakat yang identik dengan tiga pilar jurnalistik profetik. Sehingga bagi peserta didik untuk menjadi wartawan profetik harus berkarakter profetik terlebih dulu, sebelum melakukan misi sosial Nabi dalam melaporkan liputannya. Tiga pilar profetik tersebut adalah :

a. Humanisasi : Seorang wartawan profetik dalam laporan liputannya harus melaksanakan misi pendidikan atau bersifat mendidik; meningkatkan terciptanya kesejahteraan masyarakat, serta menjaga martabat dirinya dan masyarakat. Berita yang bersifat mendidik masyarakat ini sangat diperlukan masyarakat sekarang di tengah arus informasi yang sering masyarakat bingung.

b. Liberasi : Seorang wartawan profetik dalam laporan liputannya harus mengusung konsep berita yang sesuai fakta, berimbang, tidak berpihak, memuat berbagai sudut pandang; obyektif; menciptakan perdamaian.

c. Transendensi : Seorang wartawan profetik dalam laporan liputannya harus memiliki kesadaran bertanggungjawab kepada Allah SWT; memiliki prinsip bekerja adalah ibadah; konsekuan. Transendensi adalah pilar yang merupakan ciri khas wartawan profetik, yakni bertanggungjawab kepada Allah SWT. Karena baik di Kode Etik Jurnalistik maupun pada UU No 40 Tahun 1999 tidak pernah disinggung bahwa wartawan bertanggungjawab kepada Allah SWT.

4. Bukan hanya peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, alumni juga senantiasa mengacu pada karakter dan misi sosial Nabi ini. Pada akhirnya hasil penelitian ini melahirkan model konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik dengan harapan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan lembaga pendidikan profetik yang lainnya, seperti pada Gambar 7. Model konsep manajemen pendidikan jurnalistik profetik berikut ini.



Gambar 7. Model Konsep Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik Temuan Baru Hasil Penelitian

BIODATA PENELITI

~ RIWAYAT PENELITI ~



Nama : Hadi Prayogo

Lahir : Surabaya, 23 April 1964

Pendidikan : Menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Petemon Surabaya lulus tahun 1977, setelah itu menempuh Sekolah Menengah Pertama Negeri IV Surabaya lulus tahun 1980, dan melanjutkan di SMA Putra Wijaya Surabaya

lulus tahun 1983. Peneliti melanjutkan jenjang S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 1989. Jenjang S2 baru peneliti tempuh setelah berdomisili di Palembang yakni di S2 Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Palembang, masuk 2018 lulus 2020. Peneliti lalu melanjutkan S3 Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2020.

Pekerjaan : Sejak mulai bekerja sampai sekarang peneliti bekerja di lingkungan Tribun Network, Kompas Gramedia. Dimulai pada tahun 1989 sampai 1999 menjadi jurnalis (wartawan) di Harian *Surya* Surabaya dengan penugasan di kota-kota Jawa Timur antara lain Bangkalan, Madiun, Kediri, Malang, dan menjadi Kepala Biro Jakarta (1994-1999). Lalu (1999-2004) menjadi Wakil Pemimpin Redaksi *Sriwijaya Post* di Palembang, (2004-2005) Pemimpin Redaksi *Tribun Batam*, (2005-2019) Pemimpin Redaksi *Sriwijaya Post*, pada tahun (2014-2019), merangkap menjadi Kepala Newsroom *Sriwijaya Post-Tribun Sumsel*. Pada (April 2019-Oktober 2022) menjadi Pemimpin Umum *Tribun Lampung*, dan Oktober 2022 hingga sekarang menjadi Senior Editor *Sriwijaya Post*. (*)